



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL
ORANG-ORANG BIASA KARYA ANDREA HIRATA
DAN KELAYAKANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR SAstra
DI SMA**

SKRIPSI

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh
Nufi Azam Muttaqin
2101417092

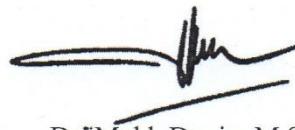
**JURUSAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2021**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 12 Juli 2021

Pembimbing,



Dr. Mukh Doyin, M.Si.

NIP 196506121994121001

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis, 5 Agustus 2021 dan disahkan oleh panitia ujian.

Semarang, 23 September 2021

Panitia

Ketua,



Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.
NIP 196202211989012001

Sekretaris

Sumartini, S.S., M.A
NIP 197307111998022001

Penguji I,

Dr. Nas Haryati Setyaningsih, M.Pd.
NIP 195711131982032001

Penguji II,

Mulyono, S.Pd., M.Hum
NIP 197206162002121001

Penguji III,

Dr. Mukh. Doyin, M.Si
NIP 196506121994121001

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

nama : Nufi Azam Muttaqin

NIM : 2101417092

program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menyatakan bahwa skripsi berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA” ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan buatan orang lain, dan tidak menjiplak karya ilmiah orang lain, baik seluruhnya maupun sebagian. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung risiko atau sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi ini.

Semarang, 12 Juli 2021



Nufi Azam Muttaqin

NIM 2101417092

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri (Q.S. Ar-Ra'd : 11).
2. Lawan terberat dalam hidupmu adalah dirimu sendiri, maka taklukanlah dirimu, jangan ragu untuk melangkah, dan menangkan segala hal yang kamu inginkan (Nufi Azam Muttaqin).

PERSEMBAHAN

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Tofiq dan Ibu Nurkhikmah yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan motivasi.
2. Guru-guru, kerabat, serta sahabat-sahabatku terkasih.
3. Almamaterku, Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT., yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA” guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada Dr. Mukh Doyin, M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, motivasi, dan bimbingan dalam proses penyusunan skripsi ini. Selain itu, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini, diantaranya yaitu:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang selalu memotivasi penulis agar segera menyelesaikan skripsi.
3. Dr. Rahayu Pristiwati, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang senantiasa memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
4. Asep Purwo Yudi Utomo, S.Pd., M.Pd., selaku dosen wali yang senantiasa memberikan nasihat dan motivasi kepada penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
5. Bapak dan Ibu dosen jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis selama menempuh perkuliahan di jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.
6. Bapak, Ibu, dan Kakak tercinta yang selalu mendoakan, menasihati, dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi.

7. Keluarga besar PSM UNNES *Voice of Conservation*, rekan-rekan fungsionaris Forum UKM UNNES 2021, dan teman-teman Kontrakan Pak Daimun yang selalu menghadirkan kebahagiaan dan keceriaan sehingga penulis selalu bersemangat dalam menyelesaikan skripsi.
8. Rekan-rekan PBSI Angkatan 2017, khususnya Rombel 3 yang telah berproses bersama dalam menempuh perkuliahan di jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.
9. Semua pihak yang telah memberikan doa, bantuan, dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca guna memperkaya wawasan dan ilmu pengetahuannya, khususnya pada bidang ilmu sastra.

Semarang, 12 Juli 2021

Nufi Azam Muttaqin

ABSTRAK

Muttaqin, Nufi Azam. 2021. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Mukh. Doyin, M.Si.

Kata kunci: nilai-nilai pendidikan karakter, peserta didik, novel, bahan ajar sastra

Upaya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik dapat diintegrasikan melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, salah satunya melalui pembelajaran sastra dengan memanfaatkan karya sastra sebagai sarana pendidikan karakter. Novel merupakan salah satu karya sastra yang sarat akan nilai-nilai moral yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik.

Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi (1) Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata, dan (2) Bagaimana kelayakan novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata sebagai bahan ajar sastra di SMA ditinjau dari muatan nilai-nilai pendidikan karakternya. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dan mendeskripsikan kelayakan novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata sebagai bahan ajar sastra di SMA ditinjau dari muatan nilai-nilai pendidikan karakternya.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Wujud data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat, atau dialog antar tokoh dalam novel yang diyakini mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Pendekatan sastra yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri atau *human instrument*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik pembacaan heuristik dan teknik catat. Data yang ditemukan kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik pembacaan hermeunetik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan lima nilai utama menurut Permendikbud No. 20 Tahun 2018, yaitu nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Kemudian, dalam proses analisis, ditemukan juga nilai-nilai lain, diantaranya nilai gemar membaca, rasa ingin tahu, dan peduli sosial. Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter layak dijadikan sebagai bahan ajar sastra bagi peserta didik SMA dilihat berdasarkan aspek bahasa, psikologi dan latar belakang budaya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi guru dalam memilih bahan ajar sastra khususnya novel sebagai sarana pendidikan karakter, dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi para peneliti yang ingin mengkaji penelitian yang relevan dengan penelitian penulis.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....	12
2.1 Kajian Pustaka.....	12
2.2 Landasan Teoretis	34
2.2.1 Pendidikan Karakter	34
2.2.1.1 Pengertian Karakter.....	34
2.2.1.2 Pengertian, Tujuan, dan Fungsi Pendidikan Karakter	36
2.2.1.3 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	38
2.2.2 Hakikat Novel	44
2.2.2.1 Pengertian Novel	44
2.2.2.2 Unsur-Unsur Pembangun Novel	46
2.2.3 Teori Objektif.....	56
2.2.4 Kriteria Bahan Ajar	58
2.2.4.1 Pengertian Bahan Ajar	58
2.2.4.2 Kriteria Bahan Ajar Sastra	59

2.2.4.3 Kriteria Novel sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA ditinjau dari Muatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakternya.....	62
2.3 Kerangka Berpikir	65
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	67
3.1 Jenis dan Desain Penelitian	67
3.2 Wujud Data	68
3.3 Asumsi Penelitian.....	68
3.4 Sumber Data	68
3.5 Instrumen Penelitian.....	69
3.6 Teknik Pengumpulan Data	70
3.7 Teknik Analisis Data	71
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	73
4.1 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel <i>Orang-Orang Biasa</i> Karya Andrea Hirata	73
4.1.1 Nilai Religius.....	73
4.1.2 Nilai Nasionalis	77
4.1.3 Nilai Mandiri	81
4.1.4 Nilai Gotong Royong	88
4.1.5 Nilai Integritas.....	92
4.2 Kelayakan Novel <i>Orang-Orang Biasa</i> Karya Andrea Hirata sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA ditinjau dari Muatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakternya	104
4.2.1 Aspek Bahasa	104
4.2.2 Aspek Psikologi.....	107
4.2.3 Aspek Latar Belakang Budaya	115
BAB V PENUTUP.....	123
5.1 Simpulan	123
5.2 Saran.....	124
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN.....	130

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tabel Kartu Data Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	70
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Sinopsis Novel <i>Orang-Orang Biasa</i> Karya Andrea Hirata.....	131
Lampiran 2. Kartu Data Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel <i>Orang-Orang Biasa</i> Karya Andrea Hirata.....	136

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan karakter merupakan hal penting yang harus terus dilakukan kepada peserta didik sebagai calon generasi penerus bangsa. Bangsa Indonesia membutuhkan generasi penerus yang berkarakter, yang diharapkan mampu memberikan kontribusi positif dalam memajukan bangsa Indonesia di masa yang akan datang. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan memberdayakan potensi peserta didik guna membentuk karakter pribadinya sehingga menjadi individu yang bermanfaat, baik bagi diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Samani & Hariyanto (2017: 46), bahwa pendidikan karakter merupakan upaya penanaman nilai-nilai karakter yang ditujukan kepada warga sekolah yang mencakup komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan nyata untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun bangsa, sehingga dapat menjadikannya sebagai insan kamil. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai usaha yang dilakukan untuk membimbing peserta didik agar menjadi manusia yang utuh dan berkarakter dalam berbagai dimensi, yakni dimensi hati, pikir, raga, rasa, dan karsa.

Pendidikan di sekolah memiliki peran penting dalam upaya membentuk karakter peserta didik. Tujuan pendidikan di sekolah bukan sekadar meningkatkan kecerdasan peserta didik dari segi kognitif, melainkan yang lebih penting adalah mampu membentuk karakter pribadinya. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Safitri (2020), bahwa pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan pendidikan karakter yang dapat mengoptimalkan perkembangan anak, baik perkembangan kognitif, fisik, sosial, emosional, kreativitas, maupun spiritual. Model pendidikan yang berorientasi pada pendidikan karakter dapat membentuk peserta didik menjadi manusia utuh yang

memiliki kepribadian unggul, bukan hanya dari segi kognitif, melainkan juga unggul dari segi karakter.

Secara eksplisit, pendidikan karakter merupakan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak, dan membangun peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal tersebut membuktikan bahwa prioritas utama dalam pendidikan di Indonesia adalah pembentukan karakter bangsa. Pendidikan di sekolah harus mengedepankan pendidikan karakter guna membentuk karakter dan memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya pendidikan karakter, di samping mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pemahaman kognitif. Rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah yang berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945.

Keberhasilan pendidikan karakter kepada peserta didik di sekolah kini menjadi tantangan tersendiri dalam menghadapi berbagai kecenderungan global pada abad ke-21. Menurut Kemendikbud (2017: 3), bangsa Indonesia kini sedang dihadapkan pada tiga kecenderungan penting. Pertama, adanya revolusi digital yang semakin kuat pengaruhnya terhadap berbagai sektor kehidupan, termasuk di dalamnya adalah pendidikan. Kedua, semakin jelasnya fenomena abad kreatif yang menempatkan informasi, pengetahuan, kreativitas, inovasi, dan jejaring sebagai sumber daya strategis dalam kehidupan. Ketiga, adanya integrasi yang semakin intensif di semua belahan dunia akibat internasionalisasi, globalisasi, dan hubungan-hubungan internasional. Berkaitan dengan hal tersebut, transformasi dalam sendi-sendi pendidikan nasional perlu dilakukan agar pendidikan semakin mampu memberikan sokongan yang berarti bagi kemajuan bangsa Indonesia saat ini dan masa yang akan datang. Transformasi pendidikan nasional dimulai dengan cara menempatkan kembali karakter sebagai ruh dalam pendidikan nasional

berdampingan dengan intelektualitas yang tercermin dalam kompetensi. Pengembangan dan penguatan karakter peserta didik sudah seharusnya menjadi prioritas dalam pendidikan nasional dalam menghadapi berbagai tantangan global, karena pada dasarnya tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi-potensi intelektual dan karakter peserta didik.

Pemerintah terus berupaya untuk memperkuat pendidikan karakter. Upaya penguatan pendidikan karakter di lingkungan pendidikan formal diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal sebagai tindak lanjut atas Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) menuju generasi emas pada tahun 2045. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 pasal 1 ayat (1), dijelaskan bahwa penguatan pendidikan karakter yang kemudian disingkat dengan PPK merupakan sebuah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan melibatkan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib di sekolah. Upaya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik dapat diintegrasikan melalui mata pelajaran, salah satunya mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Fitri (2012: 156), bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik dapat diintegrasikan dalam aktivitas belajar mengajar pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang di dalamnya mengajarkan norma-norma atau nilai-nilai moral perlu dikembangkan dan dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata. Pembelajaran nilai-nilai pendidikan karakter tidak cukup diberikan pada ranah kognitif saja, melainkan juga harus melibatkan pengalaman nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu kompetensi pembelajaran Bahasa Indonesia yang diajarkan di sekolah adalah kompetensi pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra dapat

dimanfaatkan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Riama (2020), bahwa pembelajaran sastra dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai media untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai kehidupan, realitas kehidupan, dan sarana pendewasaan diri. Pembelajaran sastra berperan penting dalam mencerdaskan peserta didik. Pembelajaran sastra dapat mengasah kecerdasan siswa, meliputi kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Siswa tidak sekadar membaca karya sastra, tetapi juga mampu mencari makna dan nilai-nilai luhur yang terdapat di dalamnya (Noor, 2011: 12).

Menurut Nurgiyantoro (2013: 434), sastra dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alat pendidikan dalam dunia pendidikan untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian anak. Karya sastra dapat tampil dengan menghadirkan model-model kehidupan yang diidealkan pengarang yang meliputi berbagai aspek kehidupan, seperti cara berpikir, bersikap, bertindak, berperilaku, dan sebagainya. Sastra dapat diterima sebagai suatu gambaran kenyataan hidup yang mengandung pesan-pesan serta mampu membangkitkan emosi pembaca untuk bersikap atau melakukan sesuatu.

Karya sastra merupakan ungkapan imajinasi pengarang tentang persoalan-persoalan yang dilihat, dialami, dan dicermatinya, termasuk di dalamnya adalah persoalan-persoalan seputar kehidupan. Karya sastra sebagai hasil refleksi dari kehidupan nyata sarat akan nilai-nilai positif yang memungkinkan pembacanya untuk mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Febriana et al. (2014), berpendapat bahwa karya sastra merupakan media yang efisien untuk mengajarkan nilai moral, nilai budi pekerti, dan nilai agama. Karya sastra berusaha mengungkapkan nilai-nilai pendidikan yang merupakan hasil refleksi dari kehidupan nyata sebagai hasil renungan tentang realita kehidupan yang dilihat.

Sastra dan pendidikan karakter pada dasarnya merupakan dua hal yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Sastra membahas berbagai nilai yang terkait dengan hidup dan kehidupan manusia. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kanzunuddin (2012), yang menyatakan bahwa sastra memiliki peran yang sangat

fundamental dalam pendidikan karakter. Sastra membicarakan berbagai nilai hidup dan kehidupan yang berhubungan langsung dengan pembentukan karakter manusia.

Menurut Kanzunuddin (2012), karya sastra dapat dimanfaatkan secara reseptif dan ekspresif dalam pendidikan karakter. Secara reseptif, pemanfaatan karya sastra sebagai sarana pendidikan karakter dapat dilakukan dengan dua langkah, yaitu (1) pemilihan bahan ajar, dan (2) pengelolaan proses pembelajaran. Karya sastra yang akan digunakan sebagai bahan ajar hendaknya karya sastra yang baik dan berkualitas, baik secara etis maupun estetis, dan mengandung nilai-nilai positif yang dapat membimbing peserta didik agar menjadi manusia yang baik. Dalam proses kegiatan belajar mengajar, peserta didik dapat diarahkan oleh guru untuk menemukan nilai-nilai positif yang terdapat di dalam karya sastra melalui kegiatan membaca sastra, dan dibimbing agar dapat mengaplikasikan nilai-nilai positif yang diperoleh setelah membaca karya sastra dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pemanfaatan karya sastra secara ekspresif sebagai sarana pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara membimbing peserta didik untuk dapat mengelola emosi, perasaan, pengalaman, ide, gagasan, dan pandangannya ke dalam bentuk karya sastra, baik secara tertulis maupun lisan.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang populer dan banyak diminati oleh berbagai kalangan. Novel merupakan karya sastra berbentuk prosa yang di dalamnya memuat rangkaian cerita yang berkisah tentang kehidupan seseorang dan lingkungan sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (Saina et al., 2020). Nurgiyantoro (2013: 5), berpendapat bahwa novel merupakan sebuah karya fiksi yang menghadirkan model-model kehidupan, dunia khayalan, yang dibangun oleh unsur-unsur pembangunnya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang, yang keseluruhannya itu juga berangkat dari dunia khayalan.

Novel sebagai suatu karya sastra memiliki banyak manfaat bagi pembacanya. Novel menyajikan cerita imajinatif yang dapat menghibur pembaca. Selain bermanfaat sebagai media hiburan, novel juga mengandung pesan moral yang dapat dipetik oleh pembacanya. Hal tersebut sesuai dengan fungsi sastra yaitu *dulce et utile*, yang berarti menarik dan mendidik. Dari aspek gubahan, sastra

disusun secara rapi dan menarik, sehingga dapat membuat seseorang merasa senang ketika membaca, mendengar, dan menikmatinya. Sementara itu, dari aspek isi karya sastra memiliki banyak manfaat. Karya sastra memuat nilai-nilai moral yang dapat digunakan sebagai sarana pendidikan karakter (Haryadi, 2011: 4).

Novel merupakan jenis karya sastra yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana penanaman nilai-nilai pendidikan karakter. Novel memuat nilai-nilai kehidupan yang mampu memberikan wawasan dan pengalaman hidup kepada pembacanya. Novel menyisipkan sebuah amanat yang dituangkan dalam setiap peristiwa-peristiwa yang dialami para tokoh cerita yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bagi pembacanya. Ketika seseorang membaca sebuah novel, pasti terdapat tokoh yang diidolakan. Pembaca akan mengidentifikasi peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh yang diidolakannya sehingga dapat melahirkan semangat dan motivasi pembaca untuk meneladani sikap dan perilaku positif yang ditunjukkan oleh tokoh tersebut. Sebaliknya, ketika pembaca menemukan tokoh-tokoh yang berkarakter buruk, maka akan timbul penilaian buruk terhadap tokoh tersebut yang dapat menggiring pikiran pembaca untuk berusaha menjauhi sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh tokoh tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian novel ditilik dari nilai-nilai pendidikan karakternya telah banyak dilakukan, khususnya yang dikaitkan dengan pembelajaran sastra. Muatan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel banyak digunakan sebagai sarana penanaman nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik dengan menjadikan novel sebagai bahan ajar sastra. Kajian tentang pemanfaatan novel sebagai bahan ajar ditinjau dari muatan nilai-nilai pendidikan karakternya telah dilakukan di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari SD, SMP, hingga SMA. Novel yang dipilih sebagai bahan ajar tentunya disesuaikan dengan kemampuan subjek didiknya di setiap jenjang pendidikan. Dengan kata lain, novel yang akan dijadikan sebagai bahan ajar bagi peserta didik SD tentu berbeda dengan novel yang akan dijadikan sebagai bahan bagi peserta didik SMP, begitu juga bagi peserta didik SMA. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rahmanto (1988: 26), bahwa bahan ajar sastra yang akan disajikan kepada peserta didik harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik pada suatu tahapan pengajaran tertentu. Karya sastra

yang akan dijadikan sebagai bahan ajar perlu mempertimbangkan beberapa aspek, di antaranya yaitu aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya (Rahmanto, 1988: 26).

Penelitian ini mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel sebagai bahan ajar sastra di SMA. Novel yang dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini adalah novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Novel *Orang-Orang Biasa* merupakan novel ke-10 karya Andrea Hirata yang berhasil diterbitkan pada tahun 2019. Novel *Orang-Orang Biasa* ditulis oleh Andrea Hirata sebagai bentuk ungkapan kekecewaan yang besar terhadap kegagalannya dalam memperjuangkan seorang anak miskin yang pintar agar masuk fakultas kedokteran di salah satu universitas negeri di Bengkulu. Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata bercerita seputar kehidupan sehari-hari dengan segala permasalahannya yang dikemas dengan alur yang menarik dan mengandung unsur-unsur jenaka. Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata menceritakan kehidupan kaum marginal yang berlatar di Kota Belantik, sebuah kota naif namun menyimpan berbagai permasalahan sosial, mulai dari permasalahan ekonomi, pendidikan, dan kriminalitas.

Andrea Hirata selaku penulis berhasil menyusun alur cerita dengan rapi dan apik dengan menggambarkan karakter setiap tokohnya secara kuat dan detail sehingga pembaca akan mudah memahami jalan ceritanya. Mengangkat tema tentang kehidupan sosial, novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata banyak menyisipkan pesan moral, salah satunya berkaitan dengan perjuangan hidup dalam menggapai cita-cita. Pembaca juga dapat meneladani karakter positif yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh dalam cerita dan belajar memaknai hidup melalui peristiwa-peristiwa yang tergambar dalam cerita. Secara tersirat, novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata memuat kritik sosial yang berkaitan dengan pendidikan, ekonomi, dan politik. Hal tersebut memiliki keterkaitan dengan realitas kehidupan masa kini, seperti adanya kesenjangan sosial dalam memperoleh hak pendidikan, maraknya tindakan korupsi, dan praktik suap menyuap.

Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dipilih sebagai subjek dalam penelitian ini karena peneliti meyakini bahwa novel tersebut memenuhi

kriteria sebagai bahan ajar sastra. Asumsi tersebut didasarkan pada kualitas yang dimiliki oleh novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Selain menyuguhkan cerita yang menarik, novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata juga sarat akan nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan sebagai sarana penanaman nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik. Cerita yang disajikan dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata juga mudah dipahami karena disampaikan dengan menggunakan bahasa sehari-hari. Dikaitkan dengan sasaran pembacanya, novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata cocok untuk disajikan kepada peserta didik SMA. Salah satu cerita yang diangkat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata adalah perjuangan tokoh Aini dalam meraih cita-citanya, yaitu berkuliah di Fakultas Kedokteran. Aini diceritakan sebagai anak yang cerdas dan berprestasi di sekolahnya. Berkat prestasinya, Aini berhasil mewujudkan impiannya dengan diterima di Fakultas Kedokteran ternama. Berdasarkan hal tersebut, novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata diyakini memenuhi syarat sebagai bahan ajar sastra dilihat dari kesesuaian isi cerita dengan perkembangan psikologis sasaran pembacanya, yaitu peserta didik SMA. Selain itu, kisah-kisah seputar kehidupan yang tertuang dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata juga memiliki keterkaitan erat dengan realitas kehidupan.

Upaya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik dengan memanfaatkan novel sarana pendidikan karakter dapat diintegrasikan melalui pembelajaran sastra, salah satunya melalui KD 3.18 Bahasa Indonesia kelas X yang berbunyi “Menganalisis isi dari minimal satu buku fiksi dan satu buku nonfiksi yang dibaca”. Pembelajaran sastra pada kompetensi dasar tersebut dapat dijadikan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik, salah satunya melalui kegiatan menganalisis isi dari buku fiksi yang dibaca. Jenis buku fiksi yang dapat digunakan dalam kompetensi dasar pembelajaran tersebut adalah novel. Melalui kegiatan menganalisis isi dari sebuah novel yang dibaca, peserta didik diharapkan mampu memahami isi yang terkandung dalam novel, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Peserta didik diarahkan untuk menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam sebuah novel dengan dikaitkan dengan kehidupan nyata sehingga

peserta didik diharapkan mampu mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa hal yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui muatan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata serta menganalisis kelayakan novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata sebagai bahan ajar sastra di SMA ditinjau dari muatan nilai-nilai pendidikan karakternya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut.

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata?
2. Bagaimana kelayakan novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata sebagai bahan ajar sastra di SMA ditinjau dari muatan nilai-nilai pendidikan karakternya?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dan menganalisis kelayakan novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata sebagai bahan ajar sastra di SMA ditinjau dari muatan nilai-nilai pendidikan karakternya. Secara rinci, tujuan dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

1. Memaparkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata.
2. Mendeskripsikan kelayakan novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata sebagai bahan ajar sastra di SMA ditinjau dari muatan nilai-nilai pendidikan karakternya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoretis maupun praktis. Secara rinci, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pembelajaran sastra dan upaya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik melalui karya sastra. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang kriteria kelayakan bahan ajar sastra, khususnya bahan ajar sastra sebagai sarana penanaman nilai-nilai pendidikan karakter bagi peserta didik SMA.

b. Manfaat Praktis

Selain manfaat secara teoretis, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

1) Bagi pembaca

Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memahami isi cerita dan informasi lainnya dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata, terutama berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya.

2) Bagi peserta didik

Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan daya tarik dan apresiasi mereka terhadap karya sastra, salah satunya adalah novel. Selain itu, peserta didik juga diharapkan mampu memahami serta mengamalkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dalam kehidupan sehari-hari.

3) Bagi pendidik

Bagi pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau pertimbangan dalam memilih dan menentukan bahan ajar yang akan digunakan sebagai penunjang kegiatan pembelajaran sastra di SMA, khususnya sebagai sarana penanaman nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Hasil penelitian terdahulu sangat diperlukan sebagai bahan acuan yang dapat mendukung penelitian-penelitian selanjutnya. Hasil penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai acuan adalah penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian mengenai upaya pendidikan karakter melalui karya sastra dan analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian penulis, diantaranya dilakukan oleh Almerico (2014), Dewi et al. (2014), Wardani et al. (2015), Turan & Ulutas (2016), Nugrahani (2017), Hafizha & Widodo (2018), Nggaruaka & Pure (2018), Sari (2018), Tansliova (2018), Wardani (2018), Astuti (2019), Puspita et al. (2019), Ridwan (2019), Setiawan et al. (2019), Susilowati et al. (2019), Tarigan et al. (2019), Utaminingsih (2020), dan Yudin et al. (2021)

Almerico (2014), dalam penelitiannya yang berjudul *“Building Character through Literacy with Children’s Literature”*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa cara menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada anak di tengah padatnya kurikulum adalah melalui pembelajaran membaca sastra anak. Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa sastra memuat konsep pendidikan karakter yang dapat mempengaruhi anak untuk menyadari sifat-sifat positif seperti rasa hormat, kejujuran, keberanian, dan kebaikan. Bacaan sastra yang memuat pendidikan karakter memiliki kekuatan untuk mengembangkan, membentuk, dan memperkuat karakter anak. Nilai-nilai pendidikan karakter yang perlu dikembangkan kepada anak diantaranya yaitu: (1) peduli, kasih sayang, baik hati, dan empati, (2) kewarganegaraan, (3) keberanian, (4) keadilan, (5) kejujuran, (6) integritas, (7) kepemimpinan, (8) ketekunan, (9) rasa hormat, (10) tanggung jawab, dan (11) kerja sama.

Penelitian yang dilakukan oleh Almerico (2014), memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaan antara penelitian

yang dilakukan oleh Almerico dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada kajian yang dilakukan, yakni sama-sama mengkaji tentang pendidikan karakter melalui karya sastra. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Almerico dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada jenis bacaan sastra yang digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Penelitian yang dilakukan oleh Almerico meneliti buku bacaan sastra secara umum yaitu sastra anak sebagai sarana penanaman nilai-nilai pendidikan karakter, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis meneliti bacaan sastra yang lebih spesifik yaitu novel.

Dewi et al. (2014), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara dan Relevansinya terhadap Pengajaran Pendidikan Karakter Sekolah di Indonesia”. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara dan relevansinya sebagai sarana pendidikan karakter di sekolah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode dokumentasi dengan cara mencatat data-data dalam novel yang memiliki muatan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam kartu data sebagai instrumen penelitiannya. Data-data yang telah ditemukan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, disimpulkan bahwa novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang digambarkan melalui perjuangan tokoh yang dikisahkan di dalamnya. Permasalahan yang dialami oleh beberapa tokoh yang diceritakan dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara memiliki keterkaitan dengan realitas permasalahan yang dialami oleh masyarakat Indonesia. Khrisna Pabichara selaku pengarang menggambarkan bagaimana perjuangan tokoh Dahlan Iskan untuk meraih pendidikan dalam keadaan keterpurukan ekonomi. Perjuangan tokoh yang diceritakan di dalam novel tersebut, menyimpan nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diteladani oleh pembaca. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara, terdiri atas 14 nilai, antara

lain: (1) religius, (2) toleransi, (3) disiplin, (4) kerja keras, (5) kreatif, (6) menghargai prestasi, (7) bersahabat/komunikatif, (8) gemar membaca, (9) peduli lingkungan, (10) peduli sosial, (11) jujur, (12) mandiri, (13) rasa ingin tahu, dan (14) tanggung jawab. Hasil penelitian tersebut juga mengatakan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara, sangat baik digunakan sebagai sarana pendidikan karakter di sekolah. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bersosialisasi di masyarakat luas.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi et al. (2014), memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Dewi et al. dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada kajian yang dilakukan, yaitu sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel sebagai sarana pendidikan karakter di sekolah. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Dewi dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada sasaran hasil penelitiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi et al. bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel dan relevansinya sebagai sarana pendidikan karakter di sekolah secara umum, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel sebagai sarana pendidikan karakter bagi peserta didik jenjang SMA.

Wardani et al. (2015), dalam penelitiannya yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Serdadu Pantai* Karya Laode Insan dan Relevansinya terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Sekolah Dasar”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menemukan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Serdadu Pantai* Karya Laode Insan dan relevansinya terhadap perilaku sosial anak Sekolah Dasar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode penelitian kualitatif dalam bentuk *library research*. Sumber data dalam penelitian tersebut yaitu berupa kejadian-kejadian yang diceritakan dalam novel *Serdadu Pantai* Karya Laode Insan. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif untuk menemukan nilai-nilai pendidikan karakter

dalam novel *Serdadu Pantai* Karya Laode Insan dan relevansinya terhadap perilaku sosial anak usia Sekolah Dasar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, disimpulkan bahwa novel *Serdadu Pantai* Karya Laode Insan memuat nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut diantaranya yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cintai damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Novel *Serdadu Pantai* Karya Laode Insan memiliki relevansi dengan tujuan pembentukan karakter anak usia Sekolah Dasar yang mengedepankan etika dan moralitas sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Wardani et al. (2015), memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Wardani dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Wardani dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada objek penelitiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Wardani menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel dan hubungannya terhadap perilaku sosial anak usia Sekolah Dasar, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Turan & Ulutas (2016), dalam penelitiannya yang berjudul "*Using Storybooks as a Character Education Tools*". Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pandangan guru prasekolah tentang pendidikan karakter dan implementasinya melalui buku cerita bergambar. Penelitian tersebut melibatkan guru prasekolah yang bertugas di taman kanak-kanak resmi yang berafiliasi dengan Kementerian Pendidikan di Ankara (Turki). Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru prasekolah memandang pendidikan karakter sebagai sesuatu yang penting. Mereka mengungkapkan bahwa pendidikan prasekolah harus berfokus pada pengembangan karakter. Implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan dengan memanfaatkan buku cerita bergambar. Sebagian besar guru menyatakan bahwa

buku cerita bergambar dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan karakter. Selain itu, guru juga harus menjadi panutan dalam pendidikan karakter yang mampu memimpin, membimbing, dan menasihati, serta menggunakan metode pembelajaran yang efektif. Metode-metode seperti drama, permainan, tanya jawab, dan curah pendapat lebih disukai dan efektif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Berdasarkan penelitian tersebut, diungkapkan bahwa peningkatan buku-buku sastra anak yang mendukung pendidikan karakter sangat disarankan sebagai sarana pendidikan karakter bagi anak-anak prasekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Turan & Ulutas (2016), memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Turan & Ulutas dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama mengkaji tentang pendidikan karakter dan upaya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui karya sastra. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Turan & Ulutas dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada sarana pendidikan karakter yang digunakan dan sasaran pendidikan karakter yang dituju. Penelitian yang dilakukan oleh Turan & Ulutas menggunakan buku cerita bergambar sebagai sarana pendidikan karakter, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan novel sebagai sarana pendidikan karakter. Selain itu, sasaran pendidikan karakter dalam penelitian yang dilakukan oleh Turan & Ulutas adalah anak-anak prasekolah, sedangkan sasaran pendidikan karakter dalam penelitian yang dilakukan penulis adalah peserta didik SMA.

Nugrahani (2017), dalam penelitiannya yang berjudul “Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Materi Membaca Novel Sastra”. Penelitian tersebut mengkaji tentang upaya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra. Tujuan umum dari penelitian tersebut yaitu untuk menemukan model inovatif sebagai sarana penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran membaca sastra. Secara khusus, tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk mengembangkan bahan ajar yang dapat mendukung pembentukan karakter pada peserta didik dan memaparkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam bahan ajar tersebut, serta implementasinya di

sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Nugrahani termasuk dalam penelitian pengembangan. Model penelitian yang digunakan yaitu mengikuti model Plomp (1997), dengan empat tahapan, meliputi pengkajian awal, perancangan, realisasi/konstruksi dan tes, evaluasi, serta revisi.

Sesuai dengan tujuannya, penelitian tersebut menghasilkan sebuah produk berupa bahan ajar materi membaca novel yang disusun dalam bentuk modul dengan format buku siswa sesuai dengan aturan yang ditetapkan dalam kurikulum 2013. Hasil validasi terhadap bahan ajar oleh pakar yang ditinjau dari beberapa aspek yaitu kualitas bahan ajar yang dikembangkan, kepraktisan bahan ajar ditinjau dari kelayakan, kepraktisan bahan ajar ditinjau dari keterlaksanaan, dan keefektifan bahan ajar, menunjukkan bahwa bahan ajar yang telah dikembangkan dikembangkan bersifat valid, praktis, dan efektif untuk diterapkan di lapangan. Novel yang dijadikan sebagai bahan bacaan yang terdapat dalam bahan ajar yang dikembangkan, yaitu novel berjudul *Negeri 5 Menara*. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* diantaranya yaitu nilai religius, kejujuran, dan kedisiplinan. Alat ukur keberhasilan bahan ajar sebagai upaya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter, dilakukan melalui penilaian terhadap 6 indikator dari 11 rumusan indikator dalam *Character Education Patnership* (2003). Berdasarkan hasil implementasi di sekolah tempat penelitian tersebut, disimpulkan bahwa pendidikan karakter berjalan dengan baik. Hasil pengamatan menunjukkan sekitar 80% atau sebagian besar siswa berperilaku baik di sekolah, menaati tata tertib yang berlaku, dan tidak melakukan pelanggaran yang berhubungan dengan nilai moral di sekolah maupun lingkungannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Nugrahani (2017), memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Nugrahani dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu sama-sama mengkaji tentang upaya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah melalui karya sastra. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nugrahani dengan penelitian yang dilakukan penulis, terletak pada jenis penelitian yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Nugrahani merupakan penelitian pengembangan yang menghasilkan produk berupa bahan ajar yang di dalamnya

memuat nilai-nilai pendidikan karakter, sedangkan jenis penelitian yang dilakukan penulis merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel dan kelayakannya sebagai bahan ajar pembelajaran sastra di SMA.

Hafizha & Widodo (2018), dalam penelitiannya yang berjudul “Nilai Agama dalam Perjuangan Hidup Novel *Nun, Pada Sebuah Cermin* sebagai Bahan Ajar”. Penelitian yang dilakukan oleh Hafizha & Widodo bertujuan untuk mendeskripsikan nilai agama yang tercermin dalam perjuangan hidup tokoh utama serta relevansinya sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian tersebut merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dalam menganalisis karya sastra. Teknik pengumpulan data dalam penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan analisis konten dan wawancara terhadap dua orang guru Bahasa Indonesia sebagai narasumber untuk mengetahui relevansi novel sebagai bahan ajar. Teknik analisis data dalam penelitian tersebut menggunakan teknik analisis interaktif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, disimpulkan bahwa novel *Nun, Pada Sebuah Cermin* memuat nilai-nilai agama. Nilai-nilai agama yang terkandung dalam novel tersebut digambarkan melalui tokoh Nun sebagai peran utama yang diceritakan sebagai tokoh yang taat terhadap agama yang dianutnya, yaitu agama Islam. Nilai-nilai agama yang terkandung dalam novel tersebut diantaranya yaitu taat beribadah, bersyukur, mengasihi ibu, dan berserah diri kepada Allah SWT. Novel *Nun, Pada Sebuah Cermin* memiliki potensi untuk dijadikan sebagai bahan ajar. Nilai-nilai agama yang terkandung di dalam novel tersebut dapat menguatkan karakter religius dalam diri siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber 1, dikatakan bahwa novel *Nun, Pada Sebuah Cermin* merupakan novel yang menarik untuk dibaca karena mengandung nilai-nilai pendidikan karakter dan penggambaran budaya jawa yang menjadi keunikan dalam novel tersebut untuk didiskusikan bersama siswa. Narasumber 2 mengatakan bahwa novel *Nun, Pada Sebuah Cermin* sangat relevan jika dijadikan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di kelas XII. Menurutnya, minat siswa terhadap novel-novel bernafaskan Islam perlu ditingkatkan, karena selama ini siswa hanya tertarik pada

novel-novel yang bertema percintaan. Novel *Nun, Pada Sebuah Cermin* dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar kelas XII SMA materi sastra yang dimuat dalam Kompetensi Dasar (KD) kurikulum 2013 edisi revisi 2017. Materi tersebut terdapat dalam KD 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel, baik secara lisan maupun tulis dan KD 4.1 Menginterpretasi makna teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel, baik secara lisan maupun tulis.

Penelitian yang dilakukan oleh Hafizha & Widodo (2018), memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Hafizha & Widodo dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel dan relevansinya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Hal yang membedakan antara penelitian yang dilakukan oleh Hafizha & Widodo dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada pendekatan karya sastra yang dipilih dan sub nilai pendidikan karakter dalam novel yang dianalisis. Pendekatan karya sastra yang dipilih dalam penelitian yang dilakukan oleh Hafizha & Widodo adalah pendekatan sosiologi sastra, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan pendekatan objektif dalam menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel. Kemudian, sub nilai pendidikan karakter yang dianalisis dalam penelitian yang dilakukan oleh Hafizha berfokus pada nilai agama/religius, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel berdasarkan lima nilai karakter utama menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal.

Nggaruaka & Pure (2018), dalam penelitiannya yang berjudul "*Character Education Praxis in Namaku Tewelaut by Ani Sekarningsih*". Penelitian tersebut bertujuan untuk menemukan nilai-nilai pendidikan karakter dalam sebuah roman antropologi berjudul *Namaku Tewelaut* karya Ani Sekarningsih dan praktik pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa pemanfaatan karya sastra merupakan salah satu cara nyata untuk menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik. Penelitian

tersebut berfokus pada lima nilai yang meliputi: (1) nilai disiplin, (2) nilai kepemimpinan, (3) nilai tanggung jawab, (4) nilai sosial budaya, dan (5) nilai kerja keras.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, disimpulkan bahwa dalam roman *Namaku Teweraut* karya Ani Sekarningsih terdapat nilai-nilai kehidupan sebagai bagian dari karakter yang dapat diterapkan dalam pendidikan di tingkat sekolah menengah atas (SMA/SMK). Roman *Namaku Teweraut* karya Ani Sekarningsih menggambarkan kehidupan masyarakat Asmat (Papua) dalam konteks sosial budaya yang menjunjung tinggi tingkat kehidupan sosial, kerja keras, gotong royong, nilai perjuangan, dan sosial budaya. Roman *Namaku Teweraut* karya Ani Sekarningsih memuat nilai disiplin, kepemimpinan, tanggung jawab, sosial budaya, dan kerja keras yang merupakan wujud nyata praktik pendidikan karakter bagi peserta didik sebagai generasi penerus yang harus dididik secara profesional. Nilai-nilai tersebut yang harus diterapkan dalam pembelajaran sebagai upaya menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik sehingga dapat membentuk pribadi peserta didik yang berkarakter.

Penelitian yang dilakukan oleh Nggaruaka & Pure (2018), memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Nggaruaka & Pure dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam karya sastra dan kaitannya dengan upaya pendidikan karakter melalui pembelajaran. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Nggaruaka & Pure dengan penelitian yang dilakukan penulis, diantaranya terletak pada jenis karya sastra yang diteliti dan fokus nilai-nilai pendidikan karakter yang dianalisis. Penelitian yang dilakukan oleh Nggaruaka & Pure menggunakan roman sebagai subjek penelitiannya, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan novel. Kemudian, nilai-nilai pendidikan karakter yang dianalisis dalam penelitian yang dilakukan oleh Nggaruaka & Pure berfokus pada lima nilai, yaitu nilai disiplin, kepemimpinan, tanggung jawab, sosial budaya, dan kerja keras, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel berdasarkan lima nilai utama menurut Peraturan Menteri Pendidikan

dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal yang meliputi nilai agama, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Sari (2018), dalam penelitiannya yang berjudul “Penguatan Pendidikan Berkarakter Peserta Didik melalui Nilai Moral pada Cerita Rakyat *Sembesat Sembesit*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk membahas penguatan pendidikan karakter pada peserta didik melalui nilai-nilai moral yang terkandung dalam sebuah cerita rakyat Sumatera Selatan berjudul *Sembesat Sembesit*. Penelitian tersebut berasumsi bahwa nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran yang sangat efektif untuk menanamkan karakter yang baik kepada generasi muda sejak dini, khususnya bagi peserta didik. Sumber data dalam penelitian tersebut adalah kumpulan cerita rakyat Sumatera Selatan yang terdapat dalam buku “*Sembesat Sembesit*”. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, dengan cara mengkaji literatur yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dalam cerita rakyat, kemudian dianalisis, dideskripsikan, dan disimpulkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, disimpulkan bahwa cerita rakyat “*Sembesat Sembesit*” mengandung nilai-nilai moral yang bersifat edukatif. Nilai-nilai tersebut diantaranya nilai religius, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, dan santun. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat “*Sembesat Sembesit*” dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2018), memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Sari dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam karya sastra sebagai bahan ajar. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Sari dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada karya sastra yang dianalisis. Penelitian yang dilakukan oleh Sari memanfaatkan cerita rakyat untuk dianalisis nilai-nilai pendidikan karakternya dan digunakan sebagai bahan ajar, sedangkan penelitian

yang dilakukan penulis memanfaatkan novel untuk dianalisis nilai-nilai pendidikan karakternya dan kelayakannya sebagai bahan ajar.

Tansliova (2018), dalam penelitiannya yang berjudul “Nilai-Nilai Karakter Bangsa pada Novel *Ranah 3 Warna dan Rantau 1 Muara* Karya Ahmad Fuadi serta Kontribusinya terhadap Pendidikan Karakter”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai karakter bangsa dalam novel *Ranah 3 Warna* dan *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi dan mendeskripsikan hubungan nilai-nilai karakter dalam kedua novel tersebut terhadap kontribusinya sebagai sarana pendidikan karakter. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode analisis deskriptif untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter bangsa yang terdapat dalam novel. Sumber data dalam penelitian tersebut adalah novel *Ranah 3 Warna* dan *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Ranah 3 Warna* dan *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan karakter bangsa. Nilai-nilai tersebut diantaranya yaitu nilai religius, kerja keras, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air. Novel *Ranah 3 Warna* dan *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi juga menyajikan cerita tentang keberagaman budaya yang dibalut dengan karakter toleransi dan peduli sosial. Berdasarkan hasil analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Ranah 3 Warna* dan *Rantau 1 Muara*, disimpulkan bahwa kedua novel tersebut layak untuk dijadikan sebagai sarana pembentukan karakter melalui pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Tansliova (2018), memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Tansliova dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada kajian yang dilakukan, yakni sama-sama melakukan analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel sebagai sarana pendidikan karakter. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Tansliova dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada jumlah novel yang dikaji. Penelitian yang dilakukan oleh Tansliova mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dari dua novel, yakni novel *Ranah 3 Warna* dan *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi, sedangkan penelitian

yang dilakukan penulis mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dari satu novel, yakni novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata.

Wardani (2018), dalam penelitiannya yang berjudul “Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Rindu* Karangan Tere Liye: Tinjauan Psikologi Karakter”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Rindu* karya Tere Liye. Analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel dilakukan dengan menggunakan pendekatan psikologi karakter. Teknik analisis data dalam penelitian tersebut menggunakan model Miles dan Huberman, dimulai dari menetapkan kriteria analisis, mengumpulkan data yang sesuai dengan kriteria analisis, mereduksi data dengan cara menyisihkan data yang tidak sesuai dengan kriteria analisis, menyajikan data ke dalam bentuk tabel, mereduksi ulang data dengan cara menyisihkan data yang tidak sesuai dengan kriteria analisis, menyajikan data ke dalam bentuk tabel, menafsirkan hubungan antara data nilai pendidikan karakter dengan teori psikologi karakter, dan tahap akhir yaitu menyimpulkan hasil penelitian. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dianalisis dalam penelitian tersebut mencakup 10 nilai, antara lain yaitu: (1) religi, (2) toleransi, (3) disiplin, (4) mandiri, (5) cinta damai, (6) bersahabat/komunikatif, (7) gemar membaca, (8) demokratis, (9) semangat kebangsaan, dan (10) peduli sosial.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Rindu* karya Tere Liye, yaitu sebanyak 132 data (80%) dan sebanyak 33 data tidak terdapat nilai pendidikan karakter (20%). Data nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Rindu* karya Tere Liye, yaitu meliputi nilai religius sebanyak 22 data (13,33%), nilai toleransi sebanyak 7 data (4,24%), nilai disiplin sebanyak 9 data (5,45%), nilai mandiri sebanyak 9 data (5,45%), nilai cinta damai sebanyak 7 data (4,24%), nilai komunikatif sebanyak 29 data (17,57%), nilai gemar membaca sebanyak 10 data (6,06%), nilai demokratis sebanyak 6 data (3,63%), nilai semangat kebangsaan sebanyak 11 data (6,67%), dan nilai peduli sosial sebanyak 23 data (13,93%). Hasil penelitian tersebut dimplikasikan pada pembelajaran sastra, khususnya materi novel untuk jenjang

SMA kelas XII yakni pada KD. 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan KD. 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wardani (2018), memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaan antara penelitian yang dilakukan Wardani dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada kajian yang dilakukan, yaitu sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel sebagai bahan ajar. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Wardani dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada pendekatan yang digunakan dalam menganalisis novel dan subnilai pendidikan karakter yang dianalisis. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan psikologi karakter dalam menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan pendekatan objektif untuk memahami nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Wardani membatasi subnilai pendidikan karakter yang dianalisis, yakni meliputi 10 nilai berikut: (1) religi, (2) toleransi, (3) disiplin, (4) mandiri, (5) cinta damai, (6) bersahabat/komunikatif, (7) gemar membaca, (8) demokratis, (9) semangat kebangsaan, dan (10) peduli sosial. Sementara itu, penelitian yang dilakukan penulis menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel berdasarkan lima nilai utama menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal yang meliputi nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Astuti (2019), dalam penelitiannya yang berjudul “Memperkuat Pendidikan Karakter melalui Media Bercerita”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam sebuah cerita dan peran media bercerita dalam memperkuat pendidikan karakter. Cerita yang dipilih untuk dianalisis dalam penelitian tersebut adalah cerita berjudul *Dengan Cinta dan Berbagi Penuh Suka Cita*, dalam sebuah buku yang berjudul *Managemen Pikiran* oleh V. Vajiramedhi. Cerita tersebut berisi tentang perjalanan seorang laki-laki yang diberi kesempatan untuk melihat kehidupan neraka dan surga. Setelah melakukan perjalanan menuju

neraka dan surga, laki-laki tersebut menyaksikan berbagai perbedaan kehidupan antara neraka dan surga. Kehidupan neraka yang ia lihat adalah kehidupan yang penuh dengan penderitaan, sedangkan kehidupan surga penuh dengan suka cita, kegembiraan, saling memberi dan mengasihi.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, disimpulkan bahwa terdapat beberapa makna yang terkandung dalam cerita *Dengan Cinta dan Berbagi Penuh Suka Cita*, dalam sebuah buku yang berjudul *Managemen Pikiran* oleh V. Vajiramedhi. *Pertama*, makna religius. Cerita tersebut sarat akan makna dan nilai-nilai agama sebagai tuntunan kehidupan yang lebih baik dan mulia. *Kedua*, makna pembelajaran. Watak, kepribadian, dan karakter dapat terbentuk melalui pendidikan. Manusia lahir dengan segala potensi yang dibawanya dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran. Penguatan karakter dapat diupayakan melalui berbagai strategi dan media pendidikan, salah satunya dengan membiasakan/membudayakan para pendidik untuk memberi selingan untuk bercerita terkait dengan bidang yang diajarkan. *Ketiga*, makna kerja sama. Cerita tersebut memuat nilai kerja sama. Betapapun ketidakdayaan seseorang, apabila menjunjung tinggi sikap kerja sama dengan sesama untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik kehidupan dunia maupun akhirat, niscaya kebutuhan kehidupan tersebut dapat terpenuhi. Sebuah cerita yang mengandung makna dan nilai-nilai positif dapat dijadikan sebagai media penguatan karakter. Alur cerita dengan tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita akan mudah diserap oleh anak-anak, terlebih jika terdapat tokoh-tokoh yang diidolakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2019), memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Astuti dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama mengkaji tentang pendidikan karakter melalui pembelajaran. Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Astuti dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak tujuan penelitiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Astuti bertujuan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam sebuah cerita dan peran cerita sebagai media pendidikan karakter, sedangkan penelitian yang

dilakukan penulis bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel dan kelayakannya sebagai bahan ajar.

Puspita et al. (2019), dalam penelitiannya yang berjudul "*The Effectiveness of Poetry Appreciation Textbook for Character Education Implementation at Higher Education*". Penelitian tersebut bertujuan untuk menguji keefektifan buku teks apresiasi puisi dalam upaya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di perguruan tinggi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode penelitian eksperimen. Penelitian tersebut melibatkan empat perguruan tinggi yang berada di Jawa Tengah dan DIY sebagai sampel, yang masing-masing menggunakan buku teks berbeda untuk mata kuliah apresiasi puisi. Populasi dalam penelitian tersebut berjumlah 221 mahasiswa yang mengikuti mata kuliah apresiasi puisi yang dibagi menjadi dua kelompok, dengan rincian 114 mahasiswa menjadi kelompok kontrol dan 107 siswa menjadi kelompok eksperimen. Teknik pengumpulan data dalam penelitian tersebut menggunakan teknik observasi dan tes. Tes terdiri atas 50 butir soal dalam bentuk pilihan ganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memperoleh nilai rata-rata sebesar 15,68, sedangkan kelompok kontrol memperoleh nilai rata-rata sebesar 10,86. Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam nilai *pre-test* dan *post-test* antara kelompok kontrol dan eksperimen. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disimpulkan bahwa buku teks apresiasi puisi yang dikembangkan dalam pembahasan pendidikan karakter memberikan kontribusi hasil belajar siswa yang efektif, terutama dalam upaya menanamkan nilai-nilai luhur melalui karya sastra.

Penelitian yang dilakukan oleh Puspita et al. (2019), memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Puspita et al. dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama mengkaji tentang pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra. Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Puspita et al. dengan penelitian yang dilakukan penulis, diantara yaitu terletak pada jenis penelitian yang dilakukan dan sasaran pendidikan karakter. Penelitian yang dilakukan oleh Puspita et al. merupakan jenis penelitian eksperimen yang dilakukan

untuk menguji keefektifan buku teks apresiasi puisi dalam upaya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di perguruan tinggi, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Kemudian, sasaran pendidikan karakter dalam penelitian yang dilakukan oleh Puspita et al. adalah mahasiswa di perguruan tinggi, sedangkan sasaran pendidikan karakter dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah peserta didik SMA.

Ridwan (2019), dalam penelitiannya yang berjudul “Kajian Sosiologi Sastra Berorientasi Pendidikan Karakter pada Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Bahan Ajar dalam Pembelajaran Sastra di SMP”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan potret fenomena sosial dan nilai pendidikan karakter dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu metode deskriptif analitik dengan pendekatan sosiologi sastra untuk memahami fenomena sosial dan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel yang dianalisis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis pustaka dan dokumen.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, disimpulkan bahwa potret fenomena sosial yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata meliputi empat hal, yaitu pendidikan, kemiskinan, remaja dan keagamaan. Kemudian, novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang meliputi lima karakter utama, diantaranya yaitu karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Setelah melalui tahap validasi dan uji coba mengenai kelayakannya sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMP, hasil kajian sosiologi sastra berorientasi pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dinyatakan layak dijadikan bahan ajar *e-learning* yang sesuai dengan Kurikulum 2013 edisi revisi 2017 dengan memperhatikan aspek bahasa dan psikologis.

Penelitian yang dilakukan oleh Ridwan (2019), memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaan antara penelitian

yang dilakukan oleh Ridwan dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada kajian yang dilakukan, yaitu sama-sama mengkaji tentang nilai pendidikan karakter dalam novel sebagai bahan ajar sastra. Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Ridwan dengan penelitian yang dilakukan penulis, diantaranya terletak pada pendekatan yang digunakan dalam menganalisis novel dan sasaran penggunaan novel sebagai bahan ajar sastra. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan sosiologi sastra dalam menganalisis novel, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan pendekatan objektif. Kemudian, dalam penelitian yang dilakukan oleh Ridwan, sasaran pemanfaatan novel sebagai alternatif bahan ajar ditujukan pada jenjang SMP, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menguji kelayakan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel sebagai bahan ajar sastra pada jenjang SMA.

Setiawan et al. (2019), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dan relevansinya sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA. Pendekatan karya sastra yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah pendekatan psikologi sastra dengan teori kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud meliputi *Id*, *Ego*, dan *Superego* untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik novel, konflik batin tokoh utama, nilai-nilai pendidikan dalam novel, serta relevansinya sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik analisis dokumen dan wawancara terhadap guru Bahasa Indonesia. Teknik analisis data dalam penelitian tersebut menggunakan analisis model interaktif, meliputi: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, disimpulkan bahwa novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori menyajikan cerita inspiratif, menyentuh perasaan, dan mengandung nilai-nilai pendidikan. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, diantaranya yaitu: 1) jujur, 2) gemar

membaca, 3) disiplin, 4) kerja keras, 5) rasa ingin tahu, 6) tanggung jawab, 7) mandiri, 8) peduli, 9) demokratis, 10) cinta tanah air, 11) nasionalisme, dan 12) komunikatif. Berdasarkan hasil analisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dan hasil wawancara dengan dua orang guru Bahasa Indonesia sebagai narasumber, maka novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dinyatakan dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran apresiasi sastra pada jenjang kelas XI SMA.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan et al. (2019), memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel dan implementasinya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada pendekatan yang digunakan dalam menganalisis novel. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud yaitu *Id*, *Ego*, dan *Superego* dalam menganalisis unsur-unsur novel, nilai-nilai pendidikan karakter, dan relevansinya sebagai bahan ajar pembelajaran sastra. Adapun penelitian yang dilakukan penulis menggunakan pendekatan objektif dalam menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel.

Susilowati et al. (2019), dalam penelitiannya yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata sebagai Alternatif Bahan Ajar di SMA”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dan membuat rancangan bahan ajar dalam bentuk modul yang akan digunakan oleh siswa kelas XII tingkat SMA. Penelitian tersebut menggunakan metode pengembangan Borg and Gall dengan beberapa tahapan, meliputi: (1) Analisis potensi dan masalah, (2) Pengumpulan data, (3) Mendesain produk, (4) Memvalidasi desain kepada ahli, (5) Perbaiki desain, (6) Uji coba produk, (7) Revisi produk.

Hasil analisis menunjukkan bahwa novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut diantaranya yaitu jujur, religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Uji coba produk berupa modul dilakukan kepada siswa dan guru untuk mengetahui hasil penilaian produk berdasarkan aspek indikator kelayakan, meliputi isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan. Penilaian siswa dan guru memperoleh presentase 81,5% dan 87,5%. Berdasarkan hasil penilaian tersebut, produk berupa modul dinyatakan layak digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA.

Penelitian yang dilakukan oleh Susilowati et al. (2019), memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Susilowati et al. dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada kajian yang dilakukan, yakni sama-sama menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel sebagai bahan ajar di SMA. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Susilowati dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Susilowati menggunakan metode penelitian pengembangan Borg *and* Gall dan menghasilkan produk berupa modul pembelajaran untuk siswa SMA, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Tarigan et al. (2019), dalam penelitiannya yang berjudul “*Character Education and Internal Conflic of Main Figures in Sinar Novel by Aguk Irawan Mizan as Literature Reading Material*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dan konflik internal tokoh utama dalam novel *Sinar* karya Aguk Irawan Mizan sebagai bahan bacaan sastra. Pendekatan karya sastra yang digunakan dalam menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dan konflik internal tokoh utama dalam novel adalah pendekatan psikologi sastra dengan teori Sigmund Freud, meliputi *id*, *ego*, dan *super ego*. Teknik pengumpulan

data dalam penelitian tersebut dilakukan dengan teknik simak dan catat. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Sinar* karya Aguk Irawan memuat 33 nilai pendidikan karakter, dengan rincian 5 nilai religius, 4 nilai kerja keras, 12 nilai kemandirian, 4 nilai kepedulian, dan 8 nilai tanggung jawab. Kemudian, terdapat 15 konflik internal tokoh utama dalam novel *Sinar* karya Aguk Irawan. Tokoh utama dalam novel tersebut adalah Murni dan Sinar. Kontradiksi internal figur Murni dan Sinar dianalisis berdasarkan aspek *id*, *ego*, dan *super ego* menurut teori Sigmund Freud. Hasil penelitian tersebut kemudian diintegrasikan ke dalam materi bacaan dalam bentuk buku pengayaan. Buku pengayaan tersebut diujikan kepada para guru SMA. Hasil uji buku pengayaan tersebut mendapat respon positif dari guru SMA dan dikatakan layak dijadikan sebagai buku teks pendamping.

Penelitian yang dilakukan oleh Tarigan et al. (2019), memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Tarigan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel dan kelayakannya sebagai bahan ajar. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Tarigan dengan penelitian penulis terletak pada objek penelitian yang dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Tarigan, selain menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter, juga melakukan analisis terhadap konflik internal tokoh utama dalam novel, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis hanya menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel. Kemudian, hasil penelitian yang dilakukan oleh Tarigan diintegrasikan ke dalam materi bacaan dalam bentuk pengayaan, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis hanya menguji kelayakan novel sebagai bahan ajar sastra berdasarkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalamnya.

Utaminingsih (2020), dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Novel *Ayah* Karya Andrea Hirata Siswa Kelas VI SD Negeri 3 Mangkujayan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam

novel *Ayah* karya Andrea Hirata dan implementasinya terhadap peserta didik kelas VI SD Negeri 3 Mangkujayan Ponorogo. Pendekatan psikologi sastra dipilih untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel yang dianalisis. Sumber data dalam penelitian tersebut adalah peserta didik, guru Bahasa Indonesia, peneliti sendiri, dan novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata dan penerapannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VI SD Negeri 3 Mangkujayan Ponorogo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Ayah* karya Andrea Hirata memuat 12 nilai-nilai pendidikan karakter, antara lain: (1) religius, (2) jujur, (3) kerja keras, (4) kreatif, (5) mandiri, (6) demokratis, (7) rasa ingin tahu, (8) cinta tanah air, (9) bersahabat/komunikatif, (10) cinta damai, (11) peduli sosial, dan (12) disiplin. Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD Negeri 3 Mangkujayan Ponorogo dilaksanakan berdasarkan RPP yang telah disusun oleh guru. Hasil implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Ayah* karya Andrea Hirata terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD Negeri 3 Mangkujayan Ponorogo menunjukkan bahwa dari jumlah total siswa sebanyak 21 orang, terdapat 19 siswa memiliki karakter religius, 15 siswa memiliki karakter rasa ingin tahu, 20 siswa memiliki karakter jujur, 19 siswa memiliki karakter toleransi, 16 siswa memiliki karakter cinta damai, 18 siswa memiliki karakter kerja keras, 11 siswa memiliki karakter kreatif, 14 siswa memiliki karakter mandiri, 14 siswa memiliki karakter demokratis, 15 siswa memiliki karakter komunikatif, 14 siswa memiliki karakter cinta tanah air, 16 siswa memiliki karakter disiplin, dan 15 siswa memiliki karakter peduli sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Utaminingsih (2020), memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Utaminingsih dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel. Hal yang membedakan antara penelitian yang dilakukan oleh Utaminingsih dengan penelitian yang dilakukan penulis, diantaranya yaitu pendekatan karya sastra yang dipilih untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel,

penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran, dan sasaran penelitian yang dilakukan. Pendekatan karya sastra yang dipilih dalam penelitian yang dilakukan oleh Utaminingsih yaitu pendekatan psikologi sastra, sedangkan pendekatan karya sastra yang dipilih dalam penelitian yang dilakukan penulis yaitu pendekatan objektif. Kemudian, hasil analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel yang dilakukan oleh Utaminingsih diimplementasikan secara langsung dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mengetahui nilai-nilai karakter siswa yang muncul, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis hanya melakukan analisis terhadap nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra. Sasaran yang dituju dalam penelitian yang dilakukan oleh Utaminingsih yaitu siswa Sekolah Dasar, sedangkan sasaran dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu siswa pada jenjang SMA.

Yudin et al. (2021), dalam penelitiannya yang berjudul “Representasi Nilai Kejujuran dalam Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata sebagai Bahan Pembelajaran Literasi”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan nilai kejujuran yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Sumber data dalam penelitian tersebut adalah kutipan dialog, kalimat, dan paragraf dalam novel yang mengandung nilai kejujuran. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi dokumentasi dengan cara membaca dan mencatat data yang relevan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman yang meliputi empat tahap, yaitu: (1) pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) penyajian data; dan (4) penarikan simpulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, disimpulkan bahwa novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata memiliki fungsi edukatif. Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata memuat nilai kejujuran yang direpresentasikan oleh dua tokoh yaitu Inspektur Abdul Rojali dan Dragonudin. Nilai kejujuran tersebut direpresentasikan dalam bentuk kejujuran berbicara, kejujuran dan kesungguhan dalam kemauan, serta kejujuran dalam bertindak. Nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam pembelajaran literasi di SMA sebagai upaya penanaman nilai kejujuran kepada siswa SMA guna mencegah perilaku negatif yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Maka dari itu, novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea

Hirata dapat dijadikan sebagai alternatif bahan bacaan siswa SMA pada pembelajaran literasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Yudin et al. (2021), memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Yudin et al. dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada kajian yang dilakukan dan judul novel yang diteliti, yakni sama-sama mengkaji tentang pendidikan karakter dan menggunakan novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata sebagai subjek penelitiannya. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Yudin et al. dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada nilai pendidikan karakter yang dianalisis dan pemanfaatannya dalam pembelajaran. Fokus penelitian yang dilakukan oleh Yudin et al. adalah menganalisis nilai kejujuran yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata berdasarkan lima nilai utama menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal yang meliputi nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Kemudian, hasil temuan nilai kejujuran yang dilakukan oleh Yudin et al. dihubungkan dengan upaya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran literasi dengan menjadikan novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata sebagai bahan bacaan literasi, sedangkan hasil temuan nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang dilakukan oleh penulis dianalisis kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Berdasarkan hasil kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki topik relevan dengan penelitian penulis, dapat disimpulkan bahwa Penelitian mengenai pemanfaatan karya sastra khususnya novel sebagai bahan ajar ditinjau dari muatan nilai-nilai pendidikan karakternya telah banyak dilakukan. Namun, dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan tersebut tidak dijelaskan secara kompleks mengenai kriteria-kriteria apa saja yang digunakan untuk menganalisis kelayakan novel sebagai bahan ajar. Beberapa penelitian yang

memiliki topik relevan dengan penelitian penulis, sebagian besar hanya mengaitkan pada kesesuaiannya dengan kompetensi dasar pembelajaran pada kurikulum 2013 dalam menganalisis kelayakan novel sebagai bahan ajar. Maka dari itu, penelitian penulis yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA” ini menjadi pelengkap dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini menganalisis kelayakan novel sebagai bahan ajar dengan mempertimbangkan aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya, yang disesuaikan dengan subjek didiknya yaitu peserta didik SMA.

2.2 Landasan Teoretis

Penelitian ini berlandaskan pada teori-teori. Teori-teori yang dijadikan sebagai landasan dalam penelitian ini diantaranya yaitu teori tentang pendidikan karakter; pengertian karakter, pengertian, tujuan, dan fungsi pendidikan karakter, dan nilai-nilai pendidikan karakter, hakikat novel; pengertian novel dan unsur-unsur pembangun novel, teori objektif, kriteria bahan ajar; pengertian bahan ajar, kriteria bahan ajar sastra, dan kelayakan novel sebagai bahan ajar sastra di SMA ditinjau dari muatan nilai-nilai pendidikan karakternya.

2.2.1 Pendidikan Karakter

2.2.1.1 Pengertian Karakter

Karakter berkaitan dengan sifat, mental, dan kejiwaan seseorang sebagai suatu individu. Karakter menjadi penanda atau ciri khas setiap individu yang dapat diamati melalui perilakunya sehari-hari. Islam (2017), mengatakan bahwa karakter merupakan manifestasi perilaku seseorang, seperti jujur, kejam, rajin, dan sebagainya. Karakter berhubungan dengan kualitas dan ketahanan batin, watak atau budi pekerti yang menjadi pendorong atau penggerak, serta pembeda antara satu individu dengan individu lainnya.

Menurut Samani & Hariyanto (2017:43), karakter merupakan nilai dasar yang membentuk kepribadian seseorang, baik terbentuk karena pengaruh keturunan maupun pengaruh lingkungan yang menjadi pembeda antara seseorang dengan orang lain, serta diwujudkan melalui sikap dan perilakunya dalam kehidupan.

Karakter merupakan sifat batin manusia yang mempengaruhi pola pikir, tabiat, dan perilakunya dalam kehidupan. Karakter diartikan sebagai pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang, yang menjadi tanda atau ciri khusus. Karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik (*knowing the good*), cinta kepada yang baik (*loving the good*), dan bertindak yang baik (*acting the good*) (Sudrajat, 2011).

Samrin (2016), mengartikan karakter sebagai sesuatu yang identik dengan akhlak, etika, dan moral, sehingga karakter dapat diartikan sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang bersifat universal mencakup seluruh aktivitas manusia, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, perasaan, perkataan, dan perbuatan.

Menurut Kemendiknas (2010), karakter merupakan perwujudan dari pikiran, sikap, dan tindakan manusia yang berlandaskan pada norma-norma agama, hukum, budaya, dan adat istiadat, yang dinyatakan dalam perilakunya sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan. Setiap individu yang berperilaku sesuai dengan norma-norma yang telah ditentukan, dapat dikatakan sebagai individu yang berkarakter mulia.

Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil penghayatan terhadap berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai dasar dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku. Karakter juga dapat dinyatakan sebagai landasan berpikir dan bertindak yang membedakan tiap-tiap individu dalam menjalani kehidupan, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun bangsa (Kosim, 2011).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan (batin) manusia yang berpengaruh terhadap pola pikir, cara pandang, watak, dan akhlak atau budi pekerti yang terwujud melalui sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun kebangsaan yang menjadi ciri khas atau pembeda antara seseorang dengan orang lain. Karakter seseorang dapat terbentuk karena pengaruh keturunan maupun pengaruh lingkungan.

2.2.1.2 Pengertian, Tujuan, dan Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya penanaman nilai-nilai karakter yang ditujukan kepada warga sekolah yang mencakup komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, tindakan nyata untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun bangsa, sehingga dapat menjadikannya sebagai insan kamil (Samani & Hariyanto, 2017: 46).

Menurut Wibowo (2017: 36), pendidikan karakter merupakan pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan, baik dalam keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Hendriana & Jacobus (2016), mengartikan pendidikan karakter sebagai proses pengubahan sifat, kejiwaan, akhlak, budi pekerti seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai kedewasaan dan menjadi manusia seutuhnya/insan kamil.

Pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan untuk memberikan bimbingan kepada anak agar menjadi manusia yang berkarakter dalam berbagai aspek, meliputi hati, pikiran, dan perasaan (Julaiha, 2014).

Pendidikan karakter memiliki kedudukan lebih tinggi dari pendidikan moral. Pendidikan karakter tidak hanya berhubungan dengan benar atau salah, melainkan tentang bagaimana menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam kehidupan, sehingga anak memiliki kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk mengamalkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari (Harun, 2013).

Berdasarkan beberapa konsep tentang pendidikan karakter tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang dilakukan untuk menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai luhur yang mencakup berbagai aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, kesadaran, kepedulian, dan tindakan nyata untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan, sehingga seseorang diharapkan mampu mencapai kedewasaan serta menjadi manusia utuh dan berkarakter.

Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia mengemban misi dan tujuan untuk membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik, baik secara personal maupun sosial, sehingga terbentuk karakter bangsa yang berlandaskan Pancasila. Hal tersebut dijelaskan dalam panduan pelaksanaan pendidikan karakter menurut Kemendiknas (2011: 7), bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa yang berlandaskan Pancasila, meliputi: (1) pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) pembangunan bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) pengembangan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya, serta mencintai umat manusia.

Menurut Muslich (2011:81), pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan dan hasil pendidikan yang mengarah kepada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Dengan adanya pendidikan karakter, peserta didik diharapkan dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, mampu menerapkan segala pengetahuan yang dimilikinya, mengkaji dan menghayati, serta mengamalkan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia dalam perilakunya sehari-hari.

Kesuma et al., (2012: 9), menjelaskan bahwa pendidikan karakter di sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

1. memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting sehingga dapat membentuk kepribadian peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;
2. mengoreksi perilaku peserta didik yang bertentangan dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah;
3. membangun hubungan yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam menjalankan tanggung jawab pendidikan karakter.

Pendidikan karakter berfungsi sebagai pembangun sumber daya manusia dalam rangka mewujudkan peradaban bangsa yang berkarakter. Menurut Judiani (2010), pendidikan karakter berfungsi sebagai pengembangan, perbaikan, dan penyaring. Pengembangan, yakni pendidikan karakter berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang berperilaku baik.

Perbaikan, yakni pendidikan karakter berfungsi untuk memperkuat kiprah pendidikan nasional dalam melaksanakan tanggung jawabnya untuk mengembangkan kemampuan peserta didik yang lebih bermartabat. Penyaring, yakni pendidikan karakter berfungsi sebagai penyaring budaya-budaya asing yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Menurut Kemendiknas (2011: 7), pendidikan karakter memiliki beberapa fungsi, antara lain: (1) membangun kehidupan bangsa yang multikultural; (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya, dan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta menjadi teladan yang baik; (3) membangun sikap warga negara yang cinta terhadap perdamaian, kreatif, mandiri, dan mampu hidup bersama dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.

Berdasarkan tujuan dan fungsi pendidikan karakter tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter memiliki peranan penting dalam upaya membentuk kepribadian individu yang berkarakter, memperbaiki perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter, membangun kehidupan bangsa yang multikultural, beradab, cerdas, dan berbudaya, serta membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain.

2.2.1.3 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai dapat diartikan sebagai sifat-sifat yang berguna; sifat-sifat yang melekat dalam suatu keyakinan yang menentukan tingkah laku manusia untuk bertindak atau menghindari suatu hal.

Hamid (2016), menjelaskan bahwa nilai merupakan ukuran tingkah laku, keindahan, keadilan, dan kebenaran yang mengikat manusia dan sepantasnya untuk dilaksanakan serta dipertahankan. Dalam arti lain, nilai akan dikatakan baik dan penting jika sesuai dengan kebutuhan manusia atau masyarakat sekitar.

Menurut Mulyana (2004:11), nilai merupakan rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan suatu hal yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang.

Dalam upaya menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter, terdapat berbagai macam nilai yang dapat dikembangkan menyesuaikan tujuan yang ingin ditekankan. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik dalam pendidikan di sekolah dapat diintegrasikan melalui kegiatan pembelajaran dengan cara menentukan nilai-nilai yang akan dikembangkan dengan berpedoman pada kurikulum serta tujuan pendidikan nasional.

Kemendiknas (2011: 8), mengidentifikasi sebanyak 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, diantaranya yaitu:

1) Religius

Religius merupakan sikap dan perilaku yang diwujudkan melalui kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama sesuai yang dianutnya, menghargai pelaksanaan ibadah agama lain, dan menjalin kerukunan dengan pemeluk agama lain.

2) Jujur

Jujur merupakan sikap dan perilaku yang ditunjukkan dalam upaya menjadikan dirinya sebagai pribadi yang selalu dapat dipercaya, baik dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3) Toleransi

Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang dilakukan untuk menghormati perbedaan agama, suku atau golongan, pemikiran, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

4) Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan aturan-aturan.

5) Kerja keras

Kerja keras merupakan tindakan yang mencerminkan kesungguhan dalam menghadapi berbagai permasalahan tugas dan belajar, serta berusaha menyelesaikan tugas dengan semaksimal mungkin.

6) Kreatif

Kreatif merupakan sikap dan perilaku yang menunjukkan upaya untuk menghasilkan daya cipta atau cara baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7) Mandiri

Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang ditunjukkan seseorang dengan tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas dan urusannya.

8) Demokratis

Demokratis merupakan sikap, perilaku, dan cara berpikir yang menjunjung tinggi kesamaan hak dan kewajiban antara dirinya dengan orang lain.

9) Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang ditunjukkan dengan selalu berupaya untuk mengetahui secara luas dan mendalam tentang segala hal yang dipelajari, dilihat, dan didengar.

10) Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan.

11) Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang setinggi-tingginya terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12) Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati pencapaian orang lain.

13) Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat/komunikatif merupakan sikap dan tindakan yang menunjukkan rasa senang berbicara, berteman, dan bekerja sama dengan orang lain.

14) Cinta Damai

Cinta damai merupakan sikap, perkataan, dan tindakan seseorang yang dapat menjadikan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15) Gemar Membaca

Gemar membaca merupakan kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang dapat memberikan kebermanfaatan bagi dirinya.

16) Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berusaha untuk mencegah kerusakan alam di lingkungan sekitarnya, dan melakukan berbagai usaha untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi.

17) Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada sesama yang membutuhkan.

18) Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk selalu menjalankan tugas dan kewajibannya yang harus dilakukan, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), dan negara.

Selanjutnya, dalam upaya memperkuat pendidikan karakter, pemerintah mencanangkan sebuah program Penguatan Pendidikan Karakter yang kemudian disingkat PPK yang tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017. Dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 pasal (3), dijelaskan bahwa PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter, terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Menindaklanjuti Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018, dijelaskan bahwa delapan belas nilai yang dijabarkan dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 pasal (3) merupakan perwujudan dari lima nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan

integritas. Maka dari itu, delapan belas nilai tersebut disempitkan menjadi lima nilai utama. Menurut Kemendikbud (2018:8-9), lima nilai tersebut perlu dikembangkan sebagai prioritas dalam pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada satuan pendidikan formal. Berikut penjabaran dari lima nilai utama yang perlu dikembangkan dalam pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada satuan pendidikan formal.

1) Nilai Religius

Nilai religius merupakan cerminan dari sikap keimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku maupun aktivitas peribadatan sesuai agama yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap saling hormat terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain dalam kerukunan. Nilai religius berhubungan dengan tiga dimensi, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta. Nilai religius terbagi menjadi beberapa subnilai. Subnilai tersebut meliputi cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, bekerjasama antar pemeluk agama, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, dan melindungi yang kecil dan tersisih.

2) Nilai Nasionalis

Nilai nasionalis tercermin dalam sikap kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa dan negara, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, serta menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan. Nilai nasionalis terbagi menjadi beberapa subnilai. Subnilai tersebut antara lain apresiasi terhadap kebudayaan bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keberagaman budaya, suku, dan agama.

3) Nilai Mandiri

Nilai mandiri tercermin dalam sikap dan perilaku tidak bergantung kepada orang lain, dan menggunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk mewujudkan keinginan, impian, dan cita-cita. Nilai mandiri terbagi menjadi beberapa subnilai.

Subnilai tersebut antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh, tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

4) Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dalam mengatasi permasalahan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, dan memberi bantuan kepada sesama yang membutuhkan. Nilai gotong royong terbagi menjadi beberapa subnilai. Subnilai tersebut antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

5) Nilai Integritas

Nilai integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku seseorang agar menjadi individu yang selalu dapat dipercaya, baik dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, serta memiliki komitmen dan kesetiaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Nilai integritas mencakup sikap tanggung jawab sebagai seorang warga negara, aktif berkontribusi dalam kehidupan masyarakat, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan pada kebenaran. Nilai integritas terbagi menjadi beberapa subnilai. Subnilai tersebut antara lain kejujuran, cinta kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu.

Kelima nilai tersebut saling berinteraksi satu sama lain yang berkembang secara dinamis dalam membentuk keutuhan pribadi. Dalam mengembangkan nilai-nilai tertentu, individu maupun satuan pendidikan perlu mengembangkan nilai-nilai utama lainnya baik secara kontekstual maupun universal. Nilai religius sebagai cerminan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan secara utuh dalam bentuk ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing dan dalam bentuk kehidupan antarmanusia sebagai kelompok, masyarakat, maupun bangsa. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, nilai religius melandasi nilai-nilai nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Dalam mengembangkan nilai-nilai utama, maka harus

berdasarkan kepada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang tumbuh bersama nilai-nilai lainnya.

2.2.2 Hakikat Novel

2.2.2.1 Pengertian Novel

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013: 11), menjelaskan bahwa istilah novel yang kemudian masuk ke Indonesia, berasal dari kata *novella* (Italia) dan *novelle* (Jerman). Secara harfiah, kata *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Istilah *novella* dewasa ini mengandung pengertian yang sama dengan istilah *nocelet* (dalam bahasa Inggris *nocelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2013: 12).

Pengertian novel seringkali disamakan dengan roman. Hal tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa kesastraan Inggris yang merupakan sumber literatur kesastraan Indonesia, cenderung menyamakan istilah roman dan novel (Nurgiyantoro, 2013: 19). Baik novel maupun roman, keduanya merupakan ragam fiksi berbentuk prosa atau prosa naratif. Menurut Jassin (dalam Nurgiyantoro, 2013: 18), perbedaan antara pengertian roman dan novel terlihat kabur. Jika mengartikan roman sebagai karya fiksi yang menceritakan seseorang selama hidup, maka karya-karya fiksi Indonesia tidak banyak yang dapat disebut dengan roman. Bahkan, pernyataan bahwa novel dikatakan tidak mendalam perwatakannya, hal tersebut juga tidak benar. Banyak novel Indonesia yang menggarap penokohan secara mendalam, misalnya novel *Belenggu*, *Jalan Tak Ada Ujung*, *Gairah untuk Hidup dan untuk Mati*, *Para Priyayi*, dan *Saman*.

Menurut Wellek & Warren (1989: 283), novel bersifat realistis, sedangkan roman bersifat puitis dan epik (bersifat sebagai mitos). Hal tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya novel dan roman berasal dari sumber yang berbeda. Novel berkembang dari bentuk-bentuk naratif nonfiksi, seperti surat, jurnal, memoar atau biografi, kronik atau sejarah. Jadi, dapat dikatakan bahwa novel berkembang dari dokumen-dokumen. Secara stilistika, novel menekankan pentingnya detil dan bersifat mimesis. Novel lebih mengacu pada realitas yang lebih tinggi dan psikologi yang lebih mendalam. Sementara itu, roman merupakan kelanjutan dari epik dan

romansa pada abad pertengahan. Berbeda dengan novel, roman mengabaikan kepatuhan pada detil. Hal yang sama diungkapkan oleh Fyre (dalam Nurgiyantoro, 2013: 18), yang menyatakan bahwa roman tidak berusaha menggambarkan tokoh secara nyata, tidak secara lebih realistis. Roman lebih merupakan gambaran angan, dengan tokoh yang lebih bersifat introver dan subjektif. Di sisi lain, novel lebih mencerminkan gambaran tokoh secara nyata yang berangkat dari realitas sosial. Tokoh dalam novel merupakan tokoh yang memiliki derajat *lifelike*, disamping tokoh yang bersifat ekstrover.

Al-Ma'ruf & Nugrahani (2017: 74-76), mendefinisikan novel sebagai suatu karya imajinatif yang dilandasi oleh kesadaran dan tanggung jawab kreatif sebagai karya seni yang memiliki unsur estetik dengan menawarkan model-model kehidupan yang diidealkan pengarang. Novel merupakan ungkapan kesadaran pengarang yang berkaitan dengan kepekaan, pikiran, perasaan, dan hasratnya dengan kenyataan yang dihadapi pengarang dihubungkan dengan pengalaman hidupnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Nurgiyantoro (2013: 5), bahwa novel merupakan sebuah karya fiksi yang menghadirkan model-model kehidupan, dunia khayalan, yang dibangun oleh unsur-unsur pembangunnya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang, yang keseluruhannya itu juga berangkat dari dunia khayalan.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dihasilkan dari imajinasi dan kreativitas pengarang yang bersumber dari pengalaman, baik pengalaman lahir maupun pengalaman batin yang disusun secara kreatif, imajinatif, sistematis, dan estetis dengan memanfaatkan bahasa sebagai medianya sehingga mampu menyajikan jalinan cerita yang indah serta mampu memberikan wawasan yang merupakan hasil renungan tentang pengalaman kehidupannya yang beraneka ragam (Susilowati et al., 2019).

Menurut Salfia (2015), novel merupakan media pengarang untuk menuangkan ide, perasaan, dan gagasannya dalam merespon kehidupan di sekitarnya. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra selalu mengisahkan kehidupan manusia, menggambarkan jalinan peristiwa tentang kehidupan manusia, dan mampu memberi renungan tentang makna dan hakikat kehidupan. Novel

menghadirkan nilai-nilai yang dapat menambah pengetahuan dan pengalaman pembaca maupun menyegarkan kembali suatu sejarah, budaya, atau peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu.

Dari segi bentuk, novel merupakan ragam prosa fiksi yang panjang. Hal tersebut dijelaskan oleh Teeuw dalam Rahayu (2014), bahwa novel merupakan salah satu ragam prosa yang pada dasarnya merupakan satu bentuk cerita yang panjang. Novel lebih panjang dan kompleks dari cerpen dan tidak dibatasi oleh keterbatasan struktural dan metrikal sandiwara atau sajak. Novel menampilkan unsur-unsur cerita paling lengkap, memiliki media yang luas, dan juga menyajikan permasalahan-permasalahan kemasyarakatan yang paling luas. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2013: 13), yang mengatakan bahwa dari segi panjang cerita, novel jauh lebih panjang daripada cerpen. Novel dapat mengemukakan sesuatu secara lebih bebas, menyajikan sesuatu secara lebih luas, terperinci, detail, dan lebih banyak menghadirkan masalah-masalah kehidupan yang kompleks.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya sastra berbentuk prosa yang bersifat imajinatif, bersumber dari pikiran, perasaan, dan pengalaman hidup pengarang yang dituangkan ke dalam bentuk cerita panjang yang berkisah tentang kehidupan manusia dengan segala permasalahannya.

2.2.2.2 Unsur-Unsur Pembangun Novel

Novel merupakan sebuah totalitas atau keseluruhan yang memiliki nilai seni. Novel sebagai sebuah totalitas dibangun oleh unsur-unsur atau bagian-bagian yang memiliki keterkaitan erat satu sama lain dan saling menggantungkan. Unsur-unsur pembangun novel yang secara bersama membangun sebuah totalitas itu terdiri atas berbagai macam. Namun, secara umum unsur-unsur tersebut secara tradisional dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian. Pembagian unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur-unsur tersebut yang sering disinggung oleh para peneliti dalam melakukan kajian atau membicarakan novel maupun karya sastra lain (Nurgiyantoro, 2013: 29-30).

1) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membentuk keutuhan suatu karya sastra. Unsur intrinsik novel berarti unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun sebuah cerita dalam novel. Perpaduan antara berbagai unsur-unsur tersebut yang membuat sebuah novel dapat terwujud. Jika dilihat dari sudut pandang pembaca, unsur-unsur inilah yang akan dijumpai oleh pembaca ketika membaca sebuah novel (Nurgiyantoro, 2013: 30).

Unsur-unsur intrinsik yang membentuk sebuah novel menjadi satu kesatuan cerita yang padu terdiri atas delapan unsur, diantaranya yaitu tema, alur atau plot, tokoh dan penokohan, *setting* atau latar, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa.

a. Tema

Tema merupakan unsur penting yang membangun sebuah novel. Tema menjadi dasar bagi pengarang dalam mengembangkan suatu cerita. Dengan kata lain bahwa tema merupakan unsur yang dijadikan sebagai landasan dalam mengembangkan unsur-unsur yang lain dalam sebuah cerita.

Menurut Nurgiyantoro (2013: 115-116), tema merupakan ide pokok yang menjadi penopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantik dan bersifat abstrak yang dimunculkan secara berulang-ulang melalui motif-motif yang biasanya dilakukan secara implisit. Tema bersifat mengikat berbagai unsur-unsur intrinsik lain, karena fungsi unsur-unsur tersebut ialah mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan. Tema menjiwai keseluruhan isi cerita. Hal tersebut dikarenakan tema merupakan dasar dalam pengembangan cerita. Tema memiliki generalisasi yang umum, lebih kompleks, dan abstrak.

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2013: 117), menjelaskan bahwa tema merupakan makna dalam suatu cerita yang secara khas dan sederhana menjabarkan sebagian besar unsur-unsurnya. Menurutnya, tema dapat disamakan dengan pokok atau ide cerita (*central idea*) dan tujuan pokok (*central purpose*).

Tema merupakan ide pokok atau gagasan utama yang telah ditentukan oleh pengarang dalam sebuah karya sastra yang kemudian akan dikembangkan menjadi sebuah cerita (Lestari et al., 2018).

Berdasarkan beberapa pendapat tentang definisi tema tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan ide pokok atau gagasan utama yang menjadi dasar bagi pengarang dalam mengembangkan sebuah cerita. Tema menjiwai keseluruhan isi cerita dengan menjabarkan sebagian besar unsur-unsur pembangunnya. Tema menjalin serta mengikat unsur-unsur intrinsik lain di dalam sebuah karya sastra, karena fungsi unsur-unsur tersebut ialah mendukung kejelasan tema cerita yang ingin disampaikan pengarang.

b. Alur atau Plot

Alur atau plot merupakan unsur pembangun karya sastra yang berisi rangkaian peristiwa atau kejadian-kejadian yang direka dan terjalin dengan seksama membentuk jalan cerita mulai dari pembuka hingga mencapai kerumitan cerita yang mengarah pada klimaks serta penyelesaiannya.

Menurut Kosasih (2012: 63), alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat. Pola pengembangan cerita dalam suatu cerpen atau novel tidak sama. Pola pengembangan jalan cerita dalam novel kadang berbelit-belit dan penuh kejutan, kadang juga dikembangkan secara sederhana. Namun, kesederhanaan alur cerita dalam novel tidak akan sesederhana jalan cerita dalam suatu cerpen. Novel akan memiliki jalan cerita yang lebih panjang, karena tema yang dikisahkan dalam novel lebih kompleks dengan permasalahan para tokoh yang terlibat dalam cerita cenderung lebih rumit.

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2013: 167), mengatakan bahwa plot merupakan cerita yang memuat urutan-urutan peristiwa, namun setiap peristiwanya itu hanya dihubungkan secara sebab akibat. Suatu peristiwa merupakan penyebab atau disebabkan oleh peristiwa-peristiwa yang lain.

Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2013:167), mengartikan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan oleh pengarang dalam cerita yang penyusunannya tidak sederhana karena peristiwa-peristiwa tersebut disusun berdasarkan keterkaitan antara sebab dan akibat.

Berdasarkan ketiga pendapat ahli tentang pengertian alur atau plot tersebut, dapat disimpulkan bahwa alur atau plot merupakan pola pengembangan cerita dalam suatu karya sastra yang membentuk urutan-urutan peristiwa atau jalan cerita

yang memiliki hubungan sebab akibat. Alur dalam novel lebih panjang daripada cerpen. Hal tersebut dikarenakan tema cerita yang dikisahkan dalam novel lebih kompleks dan menghadirkan permasalahan-permasalahan tokoh yang cenderung lebih rumit.

Alur atau plot memiliki tahapan-tahapan tertentu dalam membangun sebuah cerita sehingga membentuk satu kesatuan cerita yang runtut dan saling berkaitan. Menurut Kosasih (2012: 63), secara umum tahapan-tahapan cerita terbagi menjadi beberapa tahapan berikut.

1) Pengenalan situasi cerita (*exposition*)

Dalam tahap ini, pengarang memperkenalkan tokoh-tokoh yang terlibat di dalam cerita serta menata adegan-adegan dan hubungan antartokoh dalam cerita tersebut.

2) Pengungkapan peristiwa (*complication*)

Dalam tahap ini, pengarang menyajikan peristiwa awal yang menyebabkan terjadinya berbagai permasalahan, perseteruan, atau kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh para tokoh dalam cerita.

3) Menuju pada adanya konflik (*rising action*)

Dalam tahap ini terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan berbagai keadaan yang menjadi penyebab bertambahnya kesulitan yang dialami tokoh dalam cerita.

4) Puncak konflik (*turning point*)

Tahap ini disebut juga sebagai klimaks. Tahapan cerita ini merupakan tahapan yang paling besar dan mendebarkan. Dalam tahapan cerita ini juga ditentukan perubahan nasib terhadap beberapa tokohnya. Misalnya, apakah dia berhasil menyelesaikan masalahnya atau sebaliknya justru mengalami kegagalan.

5) Penyelesaian (*ending*)

Tahap ini merupakan akhir dari rangkaian cerita yang berisi penjelasan tentang nasib-nasib yang dialami oleh para tokoh setelah melalui peristiwa puncak atau klimaks. Namun, terdapat juga novel yang dalam mengakhiri ceritanya diserahkan kepada daya imaji pembaca.

c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan salah satu unsur yang peranannya tidak kalah penting dalam membangun sebuah cerita dalam novel. Tokoh dan penokohan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, namun pada dasarnya merupakan dua hal yang berbeda.

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2013: 247), tokoh cerita merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang ditafsirkan oleh pembaca sebagai orang yang memiliki kualitas secara moral dan kecenderungan tertentu sesuai yang diekspresikan dalam ucapan dan tindakannya.

Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai orang yang membawa dan menyampaikan pesan, amanat, nilai moral atau hal-hal lain yang ingin diutarakan oleh pengarang kepada pembacanya (Nurgiyantoro, 2013: 249).

Berbeda dengan tokoh, penokohan diartikan sebagai unsur yang berhubungan dengan watak, perwatakan, dan karakter yang menunjuk kepada sifat dan kepribadian para tokoh dalam cerita. Kosasih (2012: 67), mengemukakan bahwa penokohan merupakan cara yang dilakukan pengarang untuk menggambarkan dan mengembangkan karakter para tokoh yang terlibat di dalam cerita.

Menurut Nurgiyantoro (2013:248), pengertian penokohan lebih luas daripada tokoh dan perwatakan, sebab penokohan sekaligus mencakup masalah tentang siapa tokoh yang terlibat dalam cerita, bagaimana perwatakannya, penempatan, dan cara melukiskannya dalam sebuah cerita, sehingga dapat memberikan gambaran secara jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus juga menunjuk kepada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.

Dalam menggambarkan karakter tokoh dalam cerita, pengarang dapat menggunakan teknik sebagai berikut.

- 1) Teknik analitik, penggambaran karakter tokoh diceritakan secara langsung oleh pengarang.
- 2) Teknik dramatik, penggambaran karakter tokoh diceritakan melalui:
 - a. penggambaran fisik dan perilaku tokoh,

- b. penggambaran lingkungan kehidupan tokoh,
- c. penggambaran tata bahasa tokoh,
- d. pengungkapan jalan pikiran tokoh, dan
- e. penggambaran oleh tokoh lain.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh dan penokohan merupakan unsur penting dalam novel. Tokoh merupakan pemeran yang ditampilkan dalam suatu karya naratif maupun drama yang membawa pesan, amanat, moral, maupun hal lain yang sengaja ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Kehadiran tokoh dalam novel dianggap oleh pembaca sebagai orang yang memiliki kualitas moral yang tercermin dalam segala ucapan dan perbuatannya. Penokohan memiliki arti yang lebih luas daripada tokoh. Penokohan merupakan cara pengarang dalam menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh di dalam cerita. Penggambaran karakter tokoh dapat diceritakan langsung oleh pengarang maupun melalui penggambaran fisik dan perilaku tokoh, lingkungan hidup tokoh, tata bahasa tokoh, jalan pikiran tokoh, dan diceritakan oleh tokoh lain.

d. *Setting* atau Latar

Setting atau latar merupakan unsur pembangun cerita yang berhubungan dengan ruang, waktu, dan suasana yang tergambar dalam cerita. Latar merujuk kepada di mana tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan, kapan suatu cerita itu terjadi, dan kondisi sosial masyarakat tempat peristiwa itu terjadi.

Menurut Kosasih (2012: 67), latar atau *setting* meliputi tempat, waktu, dan budaya yang digunakan dalam suatu cerita. Latar dalam suatu cerita dapat bersifat nyata atau hanya sebuah khayalan. Latar berfungsi sebagai penegas atau penguat cerita sehingga dapat meyakinkan pembaca terhadap jalannya suatu cerita.

Aminuddin (2009: 66), mendefinisikan *setting* sebagai latar peristiwa dalam sebuah karya fiksi yang meliputi tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis. *Setting* selalu berkaitan dengan unsur-unsur lain dalam membangun sebuah keutuhan makna serta adanya kesatuan dari keseluruhan isi yang dikisahkan pengarang.

Menurut Nurgiyantoro (2013: 314-322), latar dapat dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu dan sosial budaya. Setiap unsur tersebut menawarkan permasalahan yang berbeda namun saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain.

1) Latar Tempat

Latar tempat menunjuk kepada lokasi terjadinya suatu peristiwa yang dikisahkan dalam sebuah karya fiksi.

2) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya suatu peristiwa yang dikisahkan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu biasanya dihubungkan dengan waktu secara faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.

3) Latar Sosial Budaya

Latar sosial budaya menunjuk kepada suatu hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang dikisahkan dalam karya fiksi, dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan sebagainya. Selain itu, latar sosial budaya juga berkaitan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara pandang yang digunakan oleh pengarang dalam sebuah cerita sebagai sarana untuk menampilkan tokoh-tokoh beserta peristiwa-peristiwa yang dikisahkannya.

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013:338), mengatakan bahwa sudut pandang atau *point of view* menunjuk pada cara sebuah cerita dikisahkan. Sudut pandang merupakan cara dan atau pandangan yang digunakan pengarang untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

Menurut Nurgiyantoro (2013: 338), sudut pandang pada dasarnya merupakan strategi, teknik, atau siasat yang sengaja dipilih oleh pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita.

Menurut Kosasih (2012: 70), sudut pandang (*point of view*) merupakan cara pengarang atau narator memosisikan dirinya dalam sebuah cerita yang dibawakan.

Dalam membawakan cerita, pengarang dapat memposisikan dirinya dengan cara-cara berikut.

1) Narator serba tahu

Dalam teknik ini, pengarang atau narator bertindak sebagai pecipta yang mengetahui segalanya. Ia dapat menciptakan segala hal yang diinginkannya. Pengarang dapat mengemukakan perasaan, kesadaran, maupun jalan pikiran para tokoh dalam cerita. Pengarang juga dapat memberikan komentar terhadap tingkah laku yang ditunjukkan para tokoh dalam cerita, bahkan pengarang dapat berbicara langsung dengan pembacanya.

2) Narator bertindak objektif

Dalam teknik ini, pengarang tidak memberikan komentar apapun. Pembaca hanya disugahi “pandangan mata”. Pengarang sama sekali tidak terlibat ke dalam pikiran para tokoh dalam cerita. Dalam hal ini, partisipasi pembaca sangat diharapkan. Pembaca bebas menafsirkan apa yang diceritakan oleh pengarang di dalam karyanya.

3) Narator (ikut) aktif

Dalam teknik ini, pengarang menjadi aktor yang terlibat dalam cerita. Pengarang atau narator bahkan terkadang berperan sebagai tokoh sentral. Hal tersebut ditandai dengan adanya penggunaan kata ganti orang pertama seperti aku, saya, dan kami. Dengan memposisikan demikian, pengarang atau narator dapat melihat dan mendengarnya. Namun, pengarang atau narator tidak dapat membaca pikiran tokoh lain, kecuali sebatas menafsirkan tingkah laku fisiknya.

4) Narator sebagai peninjau

Dalam teknik ini, pengarang atau narator memilih salah satu tokohnya untuk bercerita. Tokoh ini dapat bercerita tentang pendapat atau perasaannya sendiri. Sementara itu, terhadap tokoh-tokoh lain ia hanya bisa memberi tahu kepada pembaca tentang apa yang dilihatnya. Teknik ini hampir sama dengan teknik orang pertama, namun teknik ini lebih bebas dan fleksibel dalam bercerita.

f. Amanat

Amanat merupakan pesan-pesan dalam sebuah karya sastra yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Menurut Kosasih (2012: 71), amanat

merupakan ajaran moral atau pesan mendidik yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya. Amanat dalam suatu karya sastra akan disimpan secara rapi dan disembunyikan oleh pengarang dalam keseluruhan isi cerita. Maka dari itu, pembaca tidak cukup membaca dua atau tiga paragraf, melainkan harus membacanya sampai tuntas.

Nurgiyantoro (2013: 460-467), berpendapat bahwa dari sisi tertentu cerita fiksi dapat dipandang sebagai bentuk perwujudan dari keinginan pengarang untuk mengomunikasikan, menawarkan, dan menyampaikan sesuatu. Sesuatu tersebut dapat berupa pandangan pengarang, gagasan, moral, atau amanat. Secara umum, bentuk penyampaian amanat dalam cerita fiksi dapat dibedakan menjadi dua cara, yaitu penyampaian secara langsung dan penyampaian secara tidak langsung. Cara penyampaian pesan secara langsung hampir sama dengan cara penggambaran karakter tokoh cerita yang bersifat uraian atau penjabaran. Adapun cara penyampaian pesan secara tidak langsung dapat dilakukan secara tersirat yang terpadu dengan unsur-unsur lain di dalam cerita.

Amanat merupakan pesan moral dalam sebuah karya sastra yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca. Pesan moral tersebut dapat berupa nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan sebagai teladan bagi pembacanya dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Karya sastra sebagai sebuah karya yang memiliki fungsi didaktis juga banyak menyisipkan amanat berupa nilai-nilai pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Karya sastra sarat akan nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bagi pembacanya agar menjadi pribadi yang memiliki karakter positif sesuai dengan karakter yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh dalam karya sastra atau cerita fiksi.

g. Gaya Bahasa

Penggunaan bahasa dalam sebuah cerita fiksi memberikan makna, kesan, dan keindahan tersendiri bagi suatu cerita fiksi. Menurut Nurgiyantoro (2013: 364), bahasa dalam sebuah seni sastra sama halnya seperti cat dalam seni lukis. Keduanya merupakan bahan, alat, dan sarana yang diolah menjadi sebuah karya yang bernilai lebih daripada bahannya itu sendiri. Bahasa dalam sastra digunakan sebagai sarana

pengungkapan. Bahasa dalam sastra juga mengemban fungsi utamanya, yaitu fungsi komunikatif.

Hutahaean (2018), berpendapat bahwa gaya bahasa merupakan salah satu bentuk usaha yang dilakukan pengarang untuk membangun sebuah jalinan cerita dengan pemilihan diksi, ungkapan, majas, yang mampu melahirkan kesan estetik dalam karya sastra.

Kosasih (2012: 71), mengemukakan bahwa penggunaan bahasa dalam sebuah cerita berfungsi untuk menciptakan suatu nada atau suasana persuasif serta merumuskan dialog yang dapat memperlihatkan hubungan dan interaksi antar tokoh dalam cerita. Kecermatan pengarang menggunakan bahasa dapat menciptakan suasana secara terus terang atau satiris, simpatik, objektif, atau emosional. Bahasa dapat memunculkan suasana yang tepat dan nyata sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh pengarang.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa memegang peranan penting dalam sebuah cerita fiksi. Bahasa berfungsi sebagai sarana untuk membangun sebuah jalinan cerita yang dapat menciptakan suasana tertentu yang mampu memperjelas interaksi antar tokoh dalam cerita, serta menimbulkan kesan estetik melalui pemilihan diksi, majas, atau ungkapan tertentu.

2) Unsur Ekstrinsik

Menurut Nurgiyantoro (2013: 30), unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur di luar sastra yang secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau organisme suatu teks sastra. Dengan kata lain, unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang mempengaruhi bangunan cerita dalam sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya.

Wellek & Warren (dalam Nurgiyantoro 2013: 30-31), menjelaskan bahwa unsur ekstrinsik juga terdiri atas sejumlah unsur seperti halnya unsur intrinsik. Unsur-unsur tersebut diantaranya meliputi keadaan pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang berpengaruh terhadap karyanya. Biografi pengarang, psikologi, baik berupa psikologi pengarang yang mencakup proses kreatifnya, psikologi pembaca, maupun penerapan psikologi dalam karya, keadaan

lingkungan pengarang, kondisi ekonomi, politik, dan sosial, juga akan memberikan pengaruh terhadap suatu karya sastra.

Kosasih (2012: 72), mendefinisikan unsur ekstrinsik sebagai unsur luar yang berpengaruh terhadap isi novel. Unsur-unsur tersebut meliputi latar belakang pengarang, kondisi sosial budaya, termasuk tempat novel itu dikarang.

1) Latar belakang pengarang

Latar belakang pengarang berkaitan dengan asal daerah, suku bangsa, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, agama, dan ideologi. Latar belakang pengarang sedikit banyak akan mempengaruhi isi suatu novel.

2) Kondisi sosial budaya

Kondisi sosial budaya pada saat pengarang menciptakan sebuah novel akan berpengaruh terhadap isi ceritanya. Cerita yang diangkat tentu menggambarkan keadaan sosial dan kebudayaan masyarakat pada saat itu. Sebagai contoh, novel yang diciptakan pada masa penjajahan akan memiliki perbedaan dengan novel yang diciptakan pada masa setelah kemerdekaan. Novel yang diciptakan pengarang yang hidup di kawasan metropolitan akan berbeda jika dibandingkan dengan novel yang diciptakan oleh pengarang yang hidup di kawasan yang masih kental dengan budaya-budaya tradisional.

3) Tempat atau kondisi alam

Tempat atau kondisi alam dimaksudkan bahwa novel yang dibuat oleh pengarang yang hidup di daerah pertanian akan berbeda dengan novel yang dibuat oleh pengarang yang terbiasa hidup di daerah gurun.

2.2.3 Teori Objektif

Teori objektif dalam pengkajian sastra memandang bahwa karya sastra merupakan sebuah totalitas yang dibangun oleh unsur-unsurnya, sebuah karya yang memiliki sifat keotonomian yang tidak bisa dilepaskan dari unsur-unsur pembangunnya, sehingga dalam membicarakannya tidak perlu dihubungkan dengan hal-hal lain di luar unsur-unsur yang membangun karya sastra itu. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Abrams (dalam Wiyatmi, 2006: 18), bahwa teori

objektif memandang sastra sebagai sebuah karya seni yang otonom, sebuah karya yang dapat berdiri sendiri, bebas dari pengarang, realitas, maupun pembaca.

Menurut Ratna (2015: 73), teori objektif dalam penelitian sastra memusatkan perhatian semata pada unsur-unsur pembangunnya. Dalam teori objektif, unsur-unsur lain di luar karya sastra seperti aspek historis, sosiologis, politis, dan unsur-unsur sosiokultural lainnya, termasuk biografi diabaikan. Dengan mengabaikan unsur-unsur lain di luarnya, maka masalah mendasar yang harus dipecahkan dalam teori objektif harus dicari dalam karya tersebut, misalnya dicari hubungan antar unsur-unsur pembangunnya, seperti plot, tokoh, latar, peristiwa, sudut pandang, dan sebagainya.

Teori objektif menekankan pada nilai yang terdapat di dalam karya sastra itu sendiri sebagai sebuah karya yang otonom dengan menjadikan karya sastra sebagai sumber informasi objektif. Teori objektif mengutamakan kajian terhadap karya sastra itu sendiri tanpa mengaitkan dengan faktor-faktor sosiohistoris di luar karya sastra tersebut (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017: 43).

Teori objektif disebut juga dengan teori struktural. Musyafir et al. (2017), menjelaskan bahwa teori struktural dalam kajian kesusastraan menitikberatkan pada hubungan antar unsur-unsur pembangun sebuah karya sastra. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Teeuw (1984: 135), yang mengemukakan bahwa teori struktural dalam pengkajian sastra berusaha menguraikan keterkaitan dan fungsi masing-masing unsur karya sastra sebagai kesatuan struktural yang secara bersama-sama menghasilkan sebuah makna yang menyeluruh.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori objektif dalam pengkajian sastra memandang karya sastra sebagai suatu karya yang otonom, dapat berdiri sendiri, dan terlepas dari hal-hal lain yang berada di luarnya. Teori objektif menempatkan karya sastra sebagai sumber informasi objektif yang memusatkan perhatian semata pada keterkaitan antar unsur-unsur pembangun karya sastra yang secara bersama-sama membentuk keutuhan makna dalam karya sastra dan mengabaikan unsur-unsur lain yang berada di luarnya, seperti aspek historis, sosiologis, politis, dan unsur-unsur sosiokultural lainnya. Teori objektif disebut juga dengan teori struktural yang berusaha menguraikan hubungan dan fungsi

unsur-unsur karya sastra yang bersama-sama menghasilkan suatu makna yang menyeluruh.

2.2.4 Kriteria Bahan Ajar

2.2.4.1 Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan salah satu faktor penting yang dapat menciptakan pembelajaran yang efektif, efisien, dan terarah. Bahan ajar dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik, sehingga pembelajaran dapat terlaksana secara optimal sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Khulsum et al. (2018), yang mengatakan bahwa bahan ajar merupakan komponen pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai bahan penunjang kegiatan belajar siswa dan membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Pendapat serupa dikemukakan oleh Hamdani (2010:120), yang menjelaskan bahwa bahan ajar merupakan segala bentuk bahan atau materi pembelajaran yang dirancang secara sistematis guna membantu guru dalam melaksanakan aktivitas belajar mengajar sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif.

Pengertian berbeda diungkapkan oleh Mulyasa (2006:96), yang mengemukakan bahwa bahan ajar merupakan salah satu bagian dari sumber ajar yang di dalamnya memuat pesan pembelajaran, baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum yang dapat digunakan untuk kepentingan pembelajaran.

Menurut Amri & Ahmadi (2010: 162), bahan ajar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari oleh siswa agar mampu mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Majid (2008: 173), yang mengatakan bahwa bahan ajar merupakan materi yang harus dipelajari siswa sebagai sarana untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Bahan ajar memungkinkan siswa untuk dapat mempelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulasi mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan komponen pembelajaran yang disusun secara sistematis sebagai

bahan penunjang yang dapat membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas sehingga dapat membantu siswa untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Bahan ajar mengandung pesan pembelajaran yang dapat bermanfaat untuk kepentingan pembelajaran.

2.2.4.2 Kriteria Bahan Ajar Sastra

Pemilihan karya sastra sebagai bahan ajar harus dilakukan secara tepat dan selektif. Guru harus mampu menentukan karya sastra yang tepat untuk dijadikan sebagai bahan ajar. Pemilihan karya sastra sebagai bahan ajar tidak hanya dilihat dari segi kualitas isinya saja, melainkan juga kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan berpikir peserta didik, sehingga peserta didik dapat dengan mudah menemukan dan memahami makna yang terkandung dalam suatu karya sastra.

Menurut Rahmanto (1988: 26), bahan ajar yang akan disajikan kepada peserta didik harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik pada suatu tahapan pengajaran tertentu. Karya sastra yang akan dijadikan sebagai bahan ajar hendaknya diklasifikasikan berdasarkan tingkat kesulitan dan kriteria-kriteria lainnya. Rahmanto (1988: 27), mengemukakan bahwa dalam menentukan karya sastra yang akan dijadikan sebagai bahan ajar, maka perlu mempertimbangkan beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut diantaranya yaitu aspek bahasa, psikologi atau kematangan jiwa, dan latar belakang budaya.

1) Aspek Bahasa

Aspek kebahasaan dalam karya sastra bukan hanya ditentukan oleh permasalahan-permasalahan yang dibahas, melainkan juga ditentukan oleh faktor-faktor lainnya seperti cara penulisan pengarang, ciri-ciri karya sastra pada saat karya sastra itu diciptakan, dan kelompok pembaca yang ingin dituju oleh pengarang. Pembelajaran sastra akan berhasil jika guru mampu memilih bahan ajar yang sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa peserta didik. Guru dituntut untuk selalu berusaha memahami tingkat kebahasaan peserta didiknya, sehingga berdasarkan hal tersebut guru dapat menentukan materi yang tepat untuk diajarkan kepada peserta didik. Dalam usaha meneliti ketepatan teks yang dipilih, guru hendaknya tidak hanya mempertimbangkan tata bahasa maupun kosakatanya,

melainkan juga harus mempertimbangkan situasi dan pengertian isi wacana termasuk ungkapan dan referensi yang ada. Selain itu, cara pengarang menuliskan ide-idenya dan hubungan antar kalimat dalam wacana juga perlu diperhatikan, sehingga pembaca dapat memahami kata-kata kiasan yang digunakan.

2) Aspek Psikologi

Pemilihan bahan ajar sastra perlu memperhatikan perkembangan psikologi peserta didik, karena hal tersebut sangat mempengaruhi minat siswa terhadap banyak hal. Perkembangan psikologi juga berpengaruh besar terhadap daya ingat, kemauan dalam mengerjakan tugas, kesiapan dalam bekerja sama, dan pemahaman situasi atau pemecahan masalah yang dihadapi peserta didik.

Menurut Rahmanto (1988: 30), perkembangan psikologi anak terdiri atas beberapa tahap, antara lain yaitu tahap pengkhayal, romantik, realistik, dan generalisasi.

a. Tahap pengkhayal (8-9 tahun)

Pada tahap pengkhayal, imajinasi anak belum banyak diisi oleh hal-hal nyata, melainkan masih dipenuhi oleh berbagai macam fantasi kekanak-kanakkan.

b. Tahap romantik (10-12 tahun)

Pada tahap romantik, anak mulai terlepas dari hal-hal yang bersifat fantasi dan mulai memahami hal-hal yang bersifat realistik. Meski pandangannya terhadap dunia masih sangat sederhana, namun pada tahap ini anak telah menyukai kisah-kisah heroik, petualangan, bahkan kriminalitas.

c. Tahap realistik (13-16 tahun)

Pada tahap realistik, anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi dan sangat berminat pada hal-hal yang bersifat realistik. Mereka terus berusaha untuk mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami permasalahan-permasalahan dalam kehidupan nyata.

d. Tahap generalisasi (16 tahun dan selanjutnya)

Pada tahap generalisasi, anak sudah tidak hanya berminat pada hal-hal praktis saja, melainkan juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis fenomena, mereka berusaha untuk menemukan dan merumuskan penyebab utama dari fenomena tersebut

yang kadang-kadang mengarah kepada pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

Karya sastra yang akan dipilih sebagai bahan ajar hendaknya disesuaikan dengan perkembangan psikologis anak secara keseluruhan dalam suatu kelas atau kelompok belajar. Guru hendaknya dapat menyajikan karya sastra yang dapat membangkitkan minat atau daya tarik seluruh peserta didik dalam satu kelas, meskipun tahap perkembangan psikologis anak dalam satu kelas itu mungkin tidak sama.

3) Latar Belakang Budaya

Latar belakang karya sastra mencakup hampir semua aspek kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, pola pikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olahraga, hiburan, moral, etika, dan sebagainya. Dalam pembelajaran sastra, biasanya peserta didik akan mudah tertarik pada karya sastra yang memiliki keterkaitan atau kemiripan dengan dengan latar belakang hidupnya, terlebih pada karya sastra yang menghadirkan tokoh-tokoh yang berasal dari lingkungan mereka, memiliki kesamaan dengan mereka, atau orang lain yang berada di sekitarnya. Maka dari itu, guru hendaknya dapat memilih bahan ajar sastra dengan mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh peserta didik. Guru hendaknya memahami apa yang diminati oleh peserta didik sehingga dapat menyajikan suatu karya sastra yang tidak terlalu menuntut peserta didik untuk membayangkan hal-hal di luar jangkauan mereka. Pengalaman guru sangat diperlukan. Guru bertanggung jawab mengarahkan peserta didiknya untuk menyerap berbagai pengetahuan, sehingga mereka memiliki wawasan yang luas dalam memahami berbagai macam peristiwa kehidupan. Guru sastra hendaknya mampu mengembangkan wawasannya agar dapat menganalisis pemilihan materi ajar sehingga dapat menyajikan pembelajaran sastra yang mencakup dunia luas.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar. Pemilihan novel sebagai bahan ajar harus memperhatikan beberapa aspek. Menurut Endraswara (2005: 179), novel yang dipilih untuk dijadikan bahan ajar secara garis besar perlu memperhatikan dua aspek, yaitu kevalidan dan

kesesuaian. Kevalidan berkaitan dengan kriteria dari aspek-aspek kesastraan, sedangkan kesesuaian berkaitan dengan sasaran atau subjek didik. Kevalidan mencakup beberapa aspek, diantaranya yaitu novel harus benar-benar teruji sehingga ditemukan *good novel*. Kriteria pemilihan novel dari segi kevalidan antara lain sebagai berikut: (a) mencari novel yang memuat nilai pedagogis, (b) novel yang mengandung nilai estetis, (c) novel yang menarik dan mampu memberi kebermanfaatan, dan (d) novel yang mudah dijangkau. Dari segi kesesuaian, novel dapat dipilih berdasarkan kriteria berikut: (a) bahasanya tidak terlalu sulit untuk dipahami oleh subjek didik, (b) sesuai dengan kondisi sosial budaya subjek didik, (c) sesuai dengan umur, minat, kejiwaan, dan (d) mampu menumbuhkan rasa keingintahuan.

Berdasarkan penjelasan mengenai kriteria pemilihan bahan ajar sastra dan novel menurut ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam memilih karya sastra khususnya novel sebagai bahan ajar harus memperhatikan beberapa aspek. Aspek tersebut diantaranya yaitu bahasa, psikologis atau kejiwaan, dan latar belakang budaya. Selain itu, novel yang dipilih sebagai bahan ajar hendaknya memuat nilai pedagogis dan estetis, menarik dan bermanfaat, serta mampu memupuk rasa keingintahuan.

2.2.4.3 Kriteria Novel sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA ditinjau dari Muatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakternya

Novel yang akan dijadikan sebagai bahan ajar harus mempertimbangkan aspek-aspek tertentu sehingga dapat diketahui kelayakannya sebagai bahan ajar. Kriteria kelayakan novel sebagai bahan ajar ditinjau dari muatan nilai-nilai pendidikan karakternya diadaptasi dari teori kriteria bahan ajar sastra dan novel. Kelayakan novel sebagai bahan ajar sastra di SMA ditinjau dari muatan nilai-nilai pendidikan karakternya harus mempertimbangkan aspek-aspek berikut.

1) Aspek Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang terorganisasi dalam bentuk satuan-satuan yang diungkapkan secara lisan maupun tertulis. Bahasa dalam novel berarti alat komunikasi pengarang kepada pembaca yang diungkapkan secara tertulis untuk

menyampaikan isi, maksud, atau pesan-pesan tertentu yang dikehendaknya. Bahasa yang digunakan pengarang dalam sebuah novel dapat beragam bentuknya. Bahasa yang digunakan dalam novel dapat berupa bahasa baku maupun bahasa sehari-hari yang umum digunakan. Dalam novel terkadang juga ditemukan penggunaan bahasa asing yang menggambarkan kebudayaan masyarakat tertentu atau sekadar mengikuti perkembangan zaman. Selain itu, dalam novel juga tak jarang ditemukan adanya penggunaan bahasa-bahasa kiasan untuk menyampaikan maksud-maksud tertentu.

Berkaitan dengan upaya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui novel, penggunaan bahasa dalam novel memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Dengan kata lain, bahasa merupakan medium penyampaian nilai-nilai pendidikan karakter dalam sebuah novel. Bahasa yang baik adalah bahasa yang komunikatif, yang sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa sasaran pembacanya, sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami isi, maksud, atau pesan-pesan tertentu yang tercermin dalam kata-kata, kalimat, maupun percakapan antar tokoh dalam novel, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Kemudian, bahasa juga dapat mengasah kemampuan peserta didik untuk dapat berpikir kritis. Hal tersebut berkaitan dengan penafsiran pesan-pesan yang terkandung dalam sebuah novel yang disampaikan dengan menggunakan bahasa kiasan. Bahasa kiasan dalam novel terkadang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan atau maksud tertentu yang membutuhkan interpretasi pembaca untuk dapat memahami pesan-pesan atau maksud tersebut yang disampaikan oleh penulis secara tersirat. Berpijak dari beberapa hal tersebut, kelayakan novel sebagai bahan ajar ditinjau dari muatan nilai-nilai pendidikan karakternya perlu mempertimbangkan aspek bahasa. Bahasa yang digunakan dalam novel sebagai medium penyampaian nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik harus bersifat komunikatif dan sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa sasaran pembacanya, serta mampu mengasah kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis.

2) Aspek Psikologi

Aspek psikologi berkaitan dengan kematangan jiwa. Aspek psikologi perlu dipertimbangkan dalam menentukan novel bermuatan nilai-nilai pendidikan karakter yang akan dijadikan sebagai bahan ajar sastra bagi peserta didik SMA. Hal tersebut perlu dipertimbangkan agar dapat diketahui kelayakannya sebagai bahan ajar yang disesuaikan dengan tahap perkembangan psikologis peserta didik usia SMA. Berdasarkan tahap-tahap perkembangan psikologis, peserta didik SMA telah memasuki tahap generalisasi. Pada tahap generalisasi, anak sudah tidak hanya berminat pada hal-hal praktis, melainkan juga berminat pada konsep-konsep abstrak. Novel bermuatan nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan perkembangan psikologi peserta didik SMA akan lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Misalnya, berkaitan dengan nilai religius. Peserta didik usia SMA telah memahami bahwa beribadah merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakannya sebagai umat beragama dan meyakini bahwa berdoa dapat mengubah segala sesuatu yang dikehendakinya. Contoh lain, berkaitan dengan nilai mandiri. Peserta didik usia SMA telah memahami bahwa sikap kerja keras akan menentukan sebuah hasil yang maksimal. Maka dari itu, kisah-kisah inspiratif yang di dalamnya bercerita tentang kerja keras layak diajarkan kepada peserta didik SMA, terutama yang berkaitan dengan kerja keras dalam meraih cita-cita untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dan kesuksesan di masa depan.

3) Latar Belakang Budaya

Latar belakang budaya berkaitan dengan kehidupan manusia dan lingkungan sekitarnya. Aspek latar belakang budaya perlu dipertimbangkan dalam menentukan novel bermuatan nilai-nilai pendidikan karakter yang akan dijadikan sebagai bahan ajar sastra bagi peserta didik SMA. Budaya yang tergambar dalam novel dengan nilai-nilai pendidikan karakternya menjadi pertimbangan dalam menentukan layak atau tidaknya suatu novel untuk diajarkan kepada peserta didik SMA disesuaikan dengan latar belakang budaya mereka. Aspek latar belakang budaya menjadi salah satu pertimbangan karena biasanya peserta didik lebih tertarik kepada hal-hal yang memiliki keterkaitan atau kemiripan dengan latar

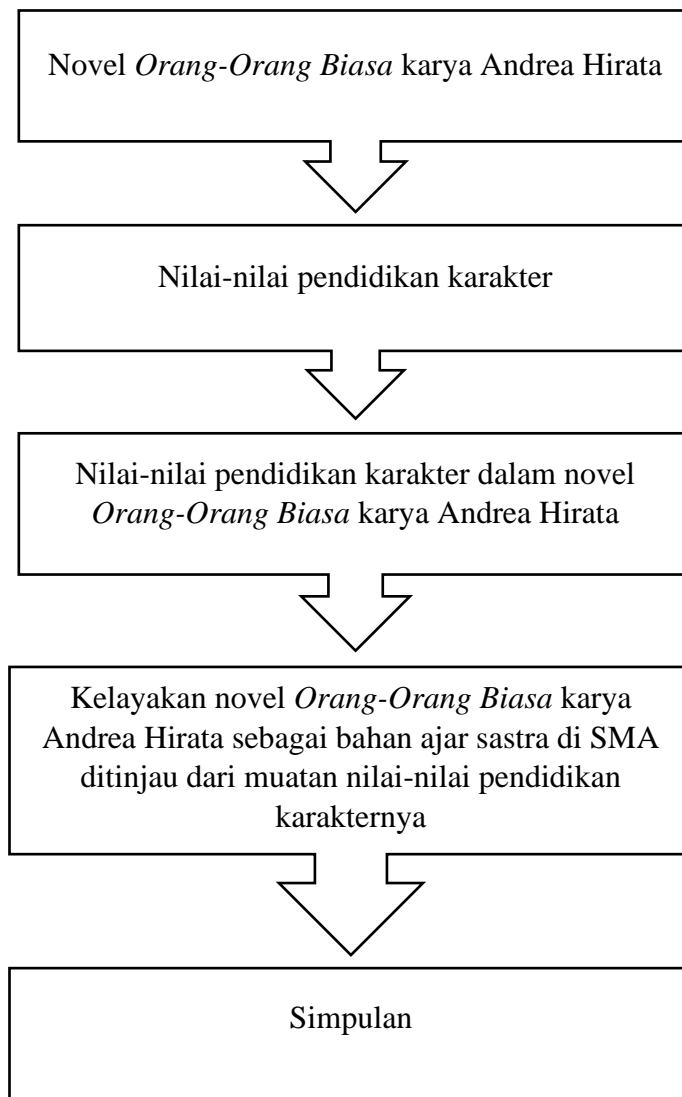
belakang budaya mereka. Maka dari itu, novel bermuatan nilai-nilai pendidikan karakter yang memiliki keterkaitan dengan latar belakang budaya peserta didik layak untuk dijadikan sebagai bahan ajar. Misalnya, berkaitan dengan nilai gotong royong, peserta didik SMA telah mengetahui dan menjumpai bahwa dalam kehidupan bermasyarakat terdapat nilai-nilai tertentu yang telah berkembang dan menjadi tradisi pada masyarakat tersebut, seperti saling tolong menolong, bekerja sama dalam kebaikan, dan mengedepankan musyawarah mufakat dalam melakukan tindakan yang mengatasnamakan kepentingan bersama atau menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi di lingkungannya. Nilai-nilai tersebut perlu dikembangkan kepada peserta didik, sehingga peserta didik diharapkan dapat mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2.3 Kerangka Berpikir

Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata diyakini memuat nilai-nilai pendidikan karakter. Berdasarkan asumsi tersebut, maka novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata memiliki kemungkinan untuk dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA. Karya sastra yang akan dijadikan sebagai bahan ajar harus dipilih dengan mempertimbangkan aspek-aspek tertentu sehingga dapat diketahui kelayakannya sebagai bahan ajar. Dalam penelitian ini, peneliti mempertimbangkan muatan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel untuk memilih bahan ajar sastra yang kemudian dianalisis kelayakannya berdasarkan aspek bahasa, psikologi dan latar belakang budaya.

Peneliti melakukan analisis secara mendalam untuk menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dan menganalisis kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA hingga memperoleh jawaban dan simpulan berkaitan dengan layak atau tidaknya novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata untuk dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA ditinjau dari muatan nilai-nilai pendidikan karakternya.

Bagan 1. Kerangka Berpikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif karena data-data dalam penelitian ini berbentuk kata-kata, kalimat-kalimat, atau dialog para tokoh dalam novel yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, tanggapan, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode-metode alamiah (Moleong, 2017: 6). Pendapat serupa disampaikan oleh Arikunto (2009:195), bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif karena berusaha menggambarkan data dalam bentuk kata-kata atau kalimat yang dipilah berdasarkan kategori untuk memperoleh sebuah simpulan. Hasil penelitian dalam penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk uraian deskriptif berupa kutipan kata-kata atau kalimat-kalimat, dan bukan berupa angka-angka.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan penelitian dengan cara menguraikan dan menggambarkan subjek atau objek penelitian yang dikaji berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan. Penelitian ini dilakukan untuk memecahkan masalah sesuai dengan rumusan masalah yang dikaji, yakni nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dan kelayakannya novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata sebagai bahan ajar sastra di SMA ditinjau dari muatan nilai-nilai pendidikan karakternya dengan cara menguraikan dan menggambarkan data-data yang ditemukan sesuai dengan fakta-fakta yang ada.

Pendekatan sastra yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Pendekatan objektif merupakan suatu pendekatan karya sastra yang menitikberatkan pada hubungan antar unsur-unsur pembangun karya sastra, terlepas dari unsur-unsur lain yang mempengaruhi penciptaan karya sastra itu.

Menurut Ratna (2015:73), pendekatan objektif merupakan pendekatan sastra yang memusatkan perhatian semata pada unsur-unsur pembangunnya, yang biasa dikenal dengan analisis intrinsik.

3.2 Wujud Data

Menurut Ratna (2015: 47), dalam meneliti karya sastra, data-data formal penelitian kualitatif diambil dari karya atau naskah dalam bentuk kata-kata, kalimat, dan wacana. Wujud data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata berupa kata-kata, kalimat, atau dialog para tokoh yang diyakini mengandung nilai-nilai pendidikan karakter.

3.3 Asumsi Penelitian

Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata banyak memuat nilai-nilai pendidikan karakter. Berdasarkan asumsi bahwa novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata banyak memuat nilai-nilai pendidikan karakter, maka novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata memiliki kemungkinan untuk dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA. Pemilihan novel sebagai bahan ajar yang ditinjau dari muatan nilai-nilai pendidikan karakternya perlu mempertimbangkan beberapa aspek, diantaranya yaitu aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya, sehingga dapat diketahui kelayakannya untuk dijadikan sebagai bahan ajar. Penulis berasumsi bahwa novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter layak untuk dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA karena menggunakan bahasa komunikatif yang sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa peserta didik SMA, sesuai dengan perkembangan psikologis peserta didik SMA, dan memiliki keterkaitan dengan latar belakang budaya peserta didik SMA.

3.4 Sumber Data

Lofland (dalam Moleong, 2017: 157), menyatakan bahwa kata-kata dan tindakan merupakan sumber utama dalam penelitian kualitatif, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain sebagainya. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Novel *Orang-Orang Biasa* merupakan novel karya Andrea Hirata yang ke-10. Novel *Orang-Orang*

Biasa karya Andrea Hirata diterbitkan oleh penerbit Bentang Pustaka dan dicetak kali pertama pada tahun 2019.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri atau *human instrument*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sugiyono (2016: 222), bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai alat atau instrumen penelitian. Peneliti sebagai *human instrument* dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, menentukan informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, memberikan penilaian terhadap kualitas data, melakukan analisis data, menafsirkan data, dan membuat simpulan terhadap temuannya. Dalam penelitian ini, peneliti dengan segala pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki berusaha untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dan menganalisis kelayakan novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata sebagai bahan ajar sastra di SMA ditinjau dari muatan nilai-nilai pendidikan karakternya. Peneliti menggunakan alat bantu berupa kartu data yang disusun dalam bentuk tabel untuk mencatat data-data penelitian berupa kutipan kata-kata, kalimat-kalimat, atau dialog para tokoh dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang diyakini mengandung nilai-nilai pendidikan karakter.

Tabel 3.1 Kartu Data Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata

KARTU DATA				
NILAI PENDIDIKAN KARAKTER				
NILAI:				
Subnilai:.....				
No	Bab	Halaman	Kutipan Novel	Analisis
1				

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pembacaan heuristik dan teknik catat. Riffaterre (dalam Wellek & Warren, 1989: 148), menjelaskan bahwa analisis secara heuristik merupakan analisis pemberian makna berdasarkan struktur bahasa secara konvensional, artinya bahasa dianalisis dalam pengertian yang sesungguhnya dari maksud bahasa. Pengumpulan data dengan teknik pembacaan heuristik dilakukan dengan cara membaca keseluruhan isi novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata secara cermat dan teliti untuk menemukan data penelitian berupa kata-kata, kalimat, atau dialog para tokoh dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang diyakini mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Teknik selanjutnya yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah teknik catat. Teknik catat digunakan untuk mencatat hasil temuan berupa kata-kata, kalimat, atau dialog para tokoh dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang diyakini mengandung nilai-

nilai pendidikan karakter ke dalam kartu data yang telah dibuat untuk memudahkan penulis dalam menganalisis data.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan teknik yang digunakan untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting, dan membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2016: 244).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pembacaan hermeunetik. Dalam penelitian karya sastra, hermeunetik memandang bahwa karya sastra perlu ditafsirkan sebab di satu pihak karya sastra terdiri atas bahasa, di pihak lain, di dalam bahasa sangat banyak makna yang tersembunyi, atau sengaja disembunyikan (Ratna, 2015: 45). Dalam penelitian ini, penulis melakukan penafsiran makna terhadap data-data penelitian berupa kata-kata, kalimat, atau dialog para tokoh dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang diyakini mengandung nilai-nilai pendidikan karakter.

Langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea secara rinci dijabarkan sebagai berikut.

1. Membaca keseluruhan isi novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dengan saksama.
2. Mencari data-data penelitian berupa kata-kata, kalimat, atau dialog antar tokoh dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang diyakini mengandung nilai-nilai pendidikan karakter dengan cara memahami unsur-unsur pembangunnya, seperti tema, tokoh dan karakternya yang tergambar dalam cerita yang mengindikasikan adanya muatan nilai-nilai pendidikan karakter.
3. Menandai data-data penelitian yang ditemukan berupa kata-kata, kalimat, atau dialog antar tokoh dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang diyakini mengandung nilai-nilai pendidikan karakter.

4. Mencatat data-data hasil temuan berupa kata-kata, kalimat, atau dialog antar tokoh dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang diyakini mengandung nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam kartu data yang telah dibuat dalam bentuk tabel untuk mempermudah dalam proses analisis data.
5. Menganalisis data-data hasil temuan berupa kata-kata, kalimat, atau dialog antar tokoh dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang diyakini mengandung nilai-nilai pendidikan karakter disesuaikan dengan fokus analisis.
6. Menyimpulkan data-data hasil temuan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata.
7. Menyajikan data-data mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dalam bentuk uraian deskriptif dengan menyertakan bukti pendukung.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dan menganalisis kelayakan novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata sebagai bahan ajar sastra di SMA ditinjau dari muatan nilai-nilai pendidikan karakternya. Analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dilakukan dengan memfokuskan pada lima nilai utama yang perlu dikembangkan dalam pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada satuan pendidikan formal menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018. Nilai tersebut meliputi nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian dan pembahasan berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dan kelayakan novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata sebagai bahan ajar sastra di SMA ditinjau dari muatan nilai-nilai pendidikan karakternya.

4.1 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata

Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata memuat nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam perkataan tokoh, tindakan tokoh, dan pendeskripsian tokoh dalam novel, baik oleh tokoh lain maupun digambarkan langsung oleh pengarang. Berikut uraian secara rinci hasil analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata.

4.1.1 Nilai Religius

Nilai religius berkaitan dengan sikap keimanan seseorang terhadap Tuhan yang Maha Esa. Nilai religius dimanifestasikan dalam perilaku melaksanakan kegiatan peribadatan sesuai dengan agama yang dianut, menghormati perbedaan agama, dan menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama dalam kehidupan

masyarakat yang plural. Menurut Kemendikbud (2018: 8), nilai religius berhubungan dengan tiga dimensi, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta. Subnilai religius meliputi cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, dan melindungi yang kecil dan tersisih. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata memuat nilai-nilai religius. Subnilai religius yang ditemukan dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata diantaranya yaitu nilai persahabatan, cinta damai, ketulusan, dan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

4.1.1.1 Persahabatan

Persahabatan merupakan subnilai religius. Nilai persahabatan dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata salah satunya tercermin dalam sikap Debut Awaludin terhadap sembilan anak pecundang penghuni bangku belakang. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan teks novel berikut.

Tak ada ombak tak ada angin, Debut Awaludin menghadap wali kelas dan minta dipindahkan tempat duduknya ke belakang. Alasannya: dia benci akan perlakuan sekolah, Trio Bastardin, dan Duo Boron pada sembilan anak pecundang itu, terutama pada kebrutalan Bastardin dan Boron yang suka menindas Salud. (*Orang-Orang Biasa* :16)

Kutipan novel tersebut memuat nilai religius yang ditunjukkan oleh sikap kepedulian Debut Awaludin terhadap sahabatnya, terutama pada Salud yang selalu ditindas oleh Trio Bastardin dan Duo Boron. Atas nama persahabatan, Debut Awaludin rela berpindah tempat duduk ke bangku belakang bersama sembilan pecundang penghuni bangku belakang itu demi menjaga kawan-kawannya, terutama menjaga Salud dari kebrutalan Trio Bastardin dan Duo Boron. Sejak kehadiran Debut di bangku belakang, para penghuni bangku belakang itu menjelma menjadi sepuluh sekawan.

Sikap yang ditunjukkan oleh Debut Awaludin mencerminkan nilai religius dalam dimensi hubungan antara individu dengan sesama. Sikap Debut Awaludin

terhadap sembilan kawannya tersebut menunjukkan bahwa sahabat akan selalu ada dalam situasi apapun. Ketika satu orang senang, semua akan merasa senang. Ketika salah satu ditindas, semua akan membela.

4.1.1.2 Cinta Damai

Subnilai religius lainnya yang ditemukan dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata adalah cinta damai. Cinta damai merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang dapat menjadikan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya (Kemendiknas, 2011: 8). Berikut kutipan novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang mencerminkan nilai cinta damai.

“Usah cemas, Tap, mulai sekarang Bastardin dan Boron takkan berani lagi menuju mukamu sebab aku akan membelamu, secara habis-habisan!” (*Orang-Orang Biasa: 16*)

Kutipan tersebut memuat nilai religius dalam subnilai cinta damai. Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa Debut Awaludin menghadap wali kelas agar dipindahkan tempat duduknya ke belakang bersama sembilan anak pecundang penghuni bangku belakang, dengan alasan ia benci akan perlakuan sekolah dan murka atas sikap brutal Trio Bastardin dan Duo Boron terhadap sembilan anak pecundang itu. Sikap yang ditunjukkan oleh Debut Awaludin tersebut mencerminkan nilai cinta damai. Kehadiran Debut Awaludin di bangku belakang secara tidak langsung membuat sembilan anak pecundang itu merasa aman dan nyaman, terlebih Debut mengatakan bahwa ia siap membela mereka secara habis-habisan apabila mereka mendapat ancaman dari Trio Bastardin dan Duo Boron.

Sikap cinta damai terus ditunjukkan oleh Debut Awaludin. Hal tersebut dijelaskan oleh pengarang dalam kutipan berikut.

Rupanya, Debut Awaludin itu sedikit banyak memang punya kualitas memimpin, mungkin karena ibunya penjual kue cucur. Dia mampu menyatukan anak-anak bangku belakang yang suka saling tuduh dan bertengkar sesama mereka. (*Orang-Orang Biasa: 17*)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Debut Awaludin memiliki sikap cinta damai. Jiwa kepemimpinan yang dimiliki oleh Debut Awaludin mampu membuat

sembilan anak pecundang penghuni bangku belakang yang mulanya saling tuduh dan bertengkar itu bersatu.

4.1.1.3 Ketulusan

Nilai ketulusan yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata tercermin dalam sikap keikhlasan Inspektur Abdul Rojali dalam melaksanakan pekerjaannya sebagai polisi. Hal tersebut dibuktikan dengan perkataan Inspektur Abdul Rojali kepada bawahannya, Sersan Muda P. Arbi dalam kutipan novel berikut.

“Bagus, dalam hidup ini kita tidak selalu mengerjakan apa yang kita cintai. Namun, kita dapat belajar untuk mencintai apa yang kita kerjakan. Bukan begitu, Sersan?”

“Siap, bukan begitu, Dan!”

“Hanya orang-orang yang ikhlas yang dapat melihat kemuliaan dari pekerjaannya, Sersan. Mereka yang tak melihat kemuliaan itu takkan pernah mencintai pekerjaannya. Menegakkan hukum adalah pekerjaan yang mulia, Sersan!” (*Orang-Orang Biasa: 22*)

Dalam kutipan novel tersebut, diceritakan Inspektur Abdul Rojali dan bawahannya, Sersan Muda P. Arbi sedang berbincang-bincang mengenai kesan yang dirasakan masing-masing selama bertugas menjadi polisi dan bertanya-tanya seputar cita-cita mereka dulu sebelum menjadi polisi. Perkataan Inspektur Abdul Rojali kepada Sersan Muda P. Arbi dalam kutipan novel tersebut menunjukkan bahwa Inspektur Abdul Rojali merupakan seorang aparat penegak hukum yang bekerja dengan penuh ketulusan. Ketulusan Inspektur Abdul Rojali ditunjukkan melalui sikap ikhlasnya dalam mengemban tugas sebagai seorang aparat penegak hukum. Hal tersebut ditegaskan dalam perkataannya kepada Sersan Muda P. Arbi, bahwa pekerjaan apapun harus dilaksanakan dengan penuh keikhlasan, meskipun kita tidak selalu mengerjakan apa yang kita cintai. Kemuliaan suatu pekerjaan akan dapat dilihat jika kita bekerja dengan ikhlas. Bagi Inspektur Abdul Rojali, tugas polisi sebagai aparat penegak hukum adalah sebuah pekerjaan yang mulia.

4.1.1.4 Keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Nilai religius salah satunya ditunjukkan melalui sikap keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sikap keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata tercermin dalam diri Aini. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan novel berikut.

Esoknya dia bangun subuh, dia membaca sebelum dan sesudah shalat subuh. (*Orang-Orang Biasa: 40*)

Kutipan novel tersebut memuat nilai religius yang terwujud dalam sikap keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Nilai religius ditunjukkan oleh Aini dengan melaksanakan kewajibannya sebagai umat beragama yaitu dengan menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Hal tersebut mencerminkan bahwa Aini memiliki sikap keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

4.1.2 Nilai Nasionalis

Nilai nasionalis mencerminkan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, serta penghargaan yang setinggi-tingginya terhadap bangsa dan negara. Menurut Kemendikbud (2018: 8), nilai nasionalis terbagi menjadi beberapa subnilai, antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama. Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata memuat nilai-nilai nasionalis. Nilai-nilai nasionalis yang ditemukan dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata berhubungan dengan subnilai unggul dan berprestasi, cinta tanah air, dan taat hukum. Nilai-nilai tersebut secara rinci diuraikan sebagai berikut.

4.1.2.1 Unggul dan Berprestasi

Nilai unggul dan berprestasi dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata ditunjukkan oleh tokoh Aini yang memiliki prestasi di bidang akademik hingga berhasil lulus tes masuk Fakultas Kedokteran di universitas negeri ternama. Hal tersebut diceritakan oleh pengarang melalui tokoh lain dalam kutipan novel berikut.

“Fakultas Kedokteran katamu, Dinah?! Apa aku tak salah dengar?!”

“Ya, But, kau tak salah dengar, Fakultas Kedokteran.”

“Berarti lulusnya jadi dokter, Dinah?”

“Jadi dokter, But.”

Dinah memperlihatkan surat penerimaan itu serta ijazah Aini yang bertabur nilai-nilai yang tinggi. Nilai Matematika malah 100 sempurna. Terbelalak Debut melihatnya. (*Orang-Orang Biasa: 77*)

Debut sempat tak percaya mendengar cerita dari Dinah bahwa Aini putri sulung dari sahabat masa kecilnya itu berhasil lulus tes masuk Fakultas Kedokteran. Dinah lalu memperlihatkan kepada Debut surat bukti yang menyatakan putri sulungnya itu diterima di Fakultas Kedokteran beserta ijazah yang bertabur nilai-nilai tinggi, yang membuat mata Debut terbelalak dibuatnya. Pencapaian Aini yang berhasil lulus tes masuk Fakultas Kedokteran dengan ijazah yang bertabur nilai-nilai tinggi, menunjukkan bahwa Aini merupakan anak yang unggul dan berprestasi. Lulus tes masuk Fakultas Kedokteran merupakan sebuah pencapaian yang luar biasa yang tidak semua orang dapat meraihnya.

Nilai unggul dan berprestasi juga ditunjukkan oleh Inspektur Abdul Rojali dan Sersan muda P. Arbi. Bagi aparat penegak hukum seperti Inspektur Abdul Rojali dan Sersan muda P. Arbi, keberhasilan menumpas tindak kejahatan adalah sebuah prestasi yang membanggakan. Keberhasilan Inspektur Abdul Rojali dan Sersan muda P. Arbi dalam menumpas tindak kejahatan diceritakan oleh pengarang dalam kutipan novel berikut.

Satu perampokan yang ditutupi Bastardin CS, satu perampokan bank yang gagal, satu perampokan yang para pelakunya tertangkap dalam waktu kurang dari 48 jam, masih, istilah para penegak hukum, dalam masa emas penyelidikan, adalah prestasi gemilang Inspektur Abdul Rojali dan Sersan muda P. Arbi. (*Orang-Orang Biasa: 243*)

Inspektur Abdul Rojali dan Sersan muda P. Arbi berhasil menumpas tindak kejahatan pencurian uang yang dilakukan oleh *Kwartet Mul* di Koperasi Simpan Pinjam Lancar Sejahtera yang membuat uang koperasi sebesar 800 juta hilang. Tak butuh waktu lama bagi Inspektur Abdul Rojali dan Sersan muda P. Arbi dalam

menumpas kejahatan pencurian uang yang dilakukan oleh *Kwartet Mul*. Inspektur Abdul Rojali dan Sersan muda P. Arbi berhasil menangkap *Kwartet Mul* dalam kurun waktu kurang dari 48 jam. Keberhasilan tersebut merupakan prestasi gemilang bagi Inspektur Abdul Rojali dan Sersan muda P. Arbi sebagai aparat penegak hukum.

4.1.2.2 Cinta Tanah Air

Nilai cinta tanah air yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata tercermin dalam diri Debut Awaludin. Hal tersebut tergambar dalam kutipan novel berikut.

Debut Awaludin *out* pula dari SMA karena kehilangan makna hidup ini sebab kawan-kawannya tak ada yang bisa diperjuangkan dan dibela. Sekarang dia bernafkah dengan membuka kios buku. Berjualan buku di negeri yang penduduknya tidak suka membaca adalah tindakan heroik. Namun, Debut yang idealis ingin mencerdaskan kehidupan rakyat dan mencerdaskan kehidupan pemerintah. (*Orang-Orang Biasa: 37*)

Setelah keluar dari SMA, Debut akhirnya memutuskan untuk mencari nafkah dengan membuka usaha kios buku. Sebuah keputusan yang sedikit aneh dari Debut karena berjualan buku di Kota Belantik yang penduduknya tidak suka membaca. Namun, tujuan Debut membuka kios buku bukan sekadar untuk tujuan mencari nafkah. Lebih dari itu, Debut yang idealis ingin mencerdaskan kehidupan rakyat dan pemerintah.

Kutipan novel tersebut memuat nilai cinta tanah air. Nilai cinta tanah air ditunjukkan oleh Debut Awaludin. Tujuan Debut Awaludin yang membuka usaha kios buku untuk mencerdaskan kehidupan rakyat menunjukkan bahwa Debut cinta terhadap tanah air.

4.1.2.3 Taat Hukum

Nilai taat hukum dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata sebagian besar digambarkan melalui sikap Inspektur Abdul Rojali. Berikut kutipan novel yang menunjukkan bahwa Inspektur Abdul Rojali taat kepada hukum.

Setelah sehari-hari menimbang dalam bimbang dan gamang, akhirnya Inspektur memutuskan untuk melapor. Sebab, jika sudah tahu perampokan bersenjata akan terjadi, tetapi tak melapor, dan ternyata perampokan itu benar terjadi, dia bisa kena pasal. (*Orang-Orang Biasa: 99*)

Informasi aneh soal perampokan bersenjata dari Dragonudin, mimpi ganjilnya bersama Shah Rukh Khan membasmi para perampok, dan hadirnya kembali *Kwartet Mul* di Kota Belantik, membuat Inspektur Abdul Rojali sedikit yakin akan terjadi perampokan bersenjata di Kota Belantik seperti apa yang dikatakan Dragonudin. Meskipun Inspektur merasakan dilema antara melapor atau tidak kepada atasannya karena fakta-fakta yang ia dapatkan belum begitu gamblang, namun setelah sehari-hari menimbang akhirnya Inspektur memutuskan untuk melapor. Inspektur menaati protap sebagai aparat penegak hukum, bahwa jika ia menduga akan terjadi tindak kejahatan, ia wajib melapor kepada atasan. Jika sudah mengetahui akan terjadi perampokan bersenjata, tetapi tidak melapor, dan ternyata perampokan tersebut benar terjadi, ia bisa dikenai pasal.

Sikap Inspektur yang melaporkan dugaannya kepada atasan terhadap perampokan bersenjata yang akan terjadi di Kota Belantik tersebut menunjukkan bahwa ia taat kepada hukum. Ia menaati hukum yang berlaku, bahwa jika seorang aparat penegak hukum menduga akan adanya tindak kejahatan, ia wajib melapor kepada atasannya.

Nilai taat hukum terus ditunjukkan oleh Inspektur Abdul Rojali. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan novel berikut.

Diam-diam pimpinan koperasi menyisihkan sekian lembar dari duit 800 juta yang diterimanya tadi, digenggamnya duit itu sehingga tak kentara, lalu dengan cara yang sangat rapi dan terlatih, bahkan iblis tak dapat melihatnya, diselipkannya duit itu ke dalam saku celana Inspektur. Dengan gerakan yang sangat terlatih pula, Inspektur menepis tangan yang lancing itu.

“Maaf, Pak, berdasarkan undang-undang, layanan polisi adalah cuma-cuma, gratis!” (*Orang-Orang Biasa: 242*)

Keberhasilan Inspektur dalam menangkap pelaku pencurian uang di Koperasi Simpan Pinjam Lancar Sejahtera dalam waktu kurang dari 48 jam, membuat pimpinan koperasi salut kepadanya. Pimpinan koperasi berniat memberikan imbalan berupa uang sebagai tanda terima kasihnya kepada Inspektur. Namun, Inspektur dengan tegas menolak imbalan yang diberikan pimpinan koperasi. Inspektur mengatakan bahwa berdasarkan undang-undang, layanan polisi adalah cuma-cuma, gratis.

Sikap Inspektur menolak imbalan dari pimpinan koperasi tersebut menandakan bahwa Inspektur taat kepada hukum. Ia patuh terhadap undang-undang, bahwa layanan polisi tidak dipungut biaya (gratis), sehingga ia tidak mau menerima imbalan yang diberikan pimpinan koperasi.

4.1.3 Nilai Mandiri

Nilai mandiri tercermin dalam sikap dan perilaku tidak bergantung kepada orang lain dan menggunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk mewujudkan keinginan, impian, dan cita-cita. Nilai mandiri terdiri atas beberapa subnilai, antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh, tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat (Kemendikbud, 2018: 8-9). Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata memuat nilai-nilai mandiri. Nilai mandiri yang ditemukan dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata berkaitan dengan subnilai kerja keras, tahan banting, profesional, dan kreatif. Nilai-nilai tersebut secara rinci diuraikan sebagai berikut.

4.1.3.1 Kerja Keras

Kerja keras merupakan subnilai mandiri. Nilai kerja keras dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata tercermin dalam sikap dan tindakan tokoh, baik yang ditunjukkan secara langsung oleh tokoh tersebut, diceritakan melalui tokoh lain, maupun digambarkan oleh pengarang. Berikut kutipan novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang memuat nilai kerja keras.

Di rumahnya, hingga jauh malam Aini mengulangi pelajaran dari Ibu Desi. Berulang-ulang kali dia salah, dia terus mengulangi sambil memegang perutnya yang sakit. Ibu dan adik-adiknya telah tidur, malam senyap, bahkan seluruh

mahluk di Kota Belantik telah tidur, Aini masih terus belajar. (*Orang-Orang Biasa: 44*)

Tujuh bulan meliburkan diri karena menjaga ayahnya yang sedang sakit, Aini harus rela menerima kenyataan untuk tetap tinggal di kelas 1 di saat teman-teman lainnya naik ke kelas 2 SMA. Namun, kenyataan yang harus diterima Aini tersebut justru membuatnya semakin giat belajar. Sikap Aini berubah total semenjak ia dinyatakan tidak naik kelas. Ia belajar dengan sungguh-sungguh, tak kenal waktu, seakan tak ada hari esok. Aini terus mengulangi pelajaran Matematika dari Ibu Desi. Berkali-kali dia salah, namun ia terus belajar sampai ia menemukan jawabannya. Di saat itu, adik-adiknya, bahkan barangkali seluruh penduduk Kota Belantik telah tidur, Aini masih terus belajar.

Menurut Kemendiknas (2011: 8), kerja keras merupakan tindakan yang mencerminkan kesungguhan dalam menghadapi berbagai permasalahan tugas dan belajar, serta berusaha menyelesaikan tugas dengan semaksimal mungkin. Berdasarkan hal tersebut, sikap Aini yang digambarkan dalam kutipan novel di atas menunjukkan bahwa Aini memiliki karakter kerja keras. Aini menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan belajarnya.

Kerja keras yang ditunjukkan Aini dalam belajar juga diakui oleh Ibu Desi. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan novel berikut.

Bedanya kau sangat gigih, Boi, kau nekat belajar sampai bisa, aku suka sikap itu, sedang ibumu, ah pasrah saja.

...

“Mengapa kau begitu gigih belajar, Aini? Sudah 35 tahun aku menjadi guru, tak pernah kulihat ada murid segigih kau ni.”
(*Orang-Orang Biasa: 45*)

Merasa paling tidak bisa jika sudah berurusan dengan angka-angka, Aini bahkan tekun belajar dengan Ibu Desi setiap sore hari. Ibu Desi terkejut setelah mendengarkan penuturan Aini bahwa ia adalah anak dari Mardinah. Maka, Ibu Desi tak heran jika kemampuan matematika Aini nol besar, sama dengan Ibunya dulu. Namun, Ibu Desi mengatakan bahwa meskipun kemampuan matematika Aini sama dengan ibunya, Aini sangat gigih dalam belajar, berbeda dengan ibunya yang

bersikap pasrah saja. Kegigihan Aini dalam belajar bahkan mendapat apresiasi dari Ibu Desi. Menurutnya, selama 35 tahun menjadi guru, Ibu Desi baru melihat murid segigih Aini. Perkataan yang diungkapkan oleh Ibu Desi tersebut membuktikan bahwa Aini memiliki karakter kerja keras. Kegigihan Aini dalam belajar sampai ia benar-benar bisa merupakan bukti bahwa Aini adalah seorang pekerja keras.

Karakter kerja keras juga ditunjukkan oleh Dinah. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan novel berikut.

“Aku sudah berusaha mencari-cari cara, semua jalan buntu, But. Sebenarnya aku pun tak tega kalau Aini tak dapat masuk kedokteran, tiga tahun dia belajar mati-matian untuk itu.”
(*Orang-Orang Biasa*: 78)

Dinah berusaha keras mencari pinjaman uang untuk membayar biaya pendaftaran dan uang muka kuliah Aini di Fakultas Kedokteran. Ia tak tega jika Aini gagal kuliah di Fakultas Kedokteran hanya karena terganjal masalah biaya, padahal Aini telah belajar mati-matian selama tiga tahun demi lolos tes masuk Fakultas Kedokteran. Dinah mendatangi koperasi simpan pinjam dan semua bank yang ada di Kota Belantik. Namun, semua usahanya tak berhasil. Dinah hanya bisa tertunduk setiap keluar dari pintu-pintu koperasi dan bank-bank itu.

Kutipan novel tersebut memuat nilai kerja keras. Usaha mati-matian yang dilakukan Dinah untuk mencari pinjaman uang demi membayar biaya pendaftaran dan uang muka kuliah Aini di Fakultas Kedokteran, menunjukkan bahwa ia adalah seorang pekerja keras. Dinah terus berusaha mencari-cari cara agar ia mendapatkan uang pinjaman, meskipun pada akhirnya semua usahanya itu tak mendapatkan hasil.

Kutipan lain yang menggambarkan nilai kerja keras tercermin dalam sikap semangat kerja yang dimiliki oleh Aini, Handai, dan Dinah. Berikut kutipan novel yang menunjukkan sikap kerja keras Aini, Handai, dan Dinah dalam bekerja.

“Jadi, kau tetap mau kerja jadi pelayan warung kopi ni?”

“Tetap, Bang.”

“Mengapa?”

“Agar bisa nabung, Bang, untuk kuliah kedokteran, Bang.”
(*Orang-Orang Biasa: 105-106*)

Bekerja di warung kopi adalah salah satu usaha Aini agar dapat mengumpulkan uang untuk membayar biaya kuliah di Fakultas Kedokteran. Meski gaji pelayan warung kopi tidak akan cukup untuk membayar biaya kuliah di Fakultas Kedokteran, Aini tetap ingin bekerja di warung kopi, karena memang tidak ada pilihan lain. Pemilik warung kopi mengatakan kepada Aini, bahwa gaji pelayan warung kopi yang akan diterimanya tidak akan cukup untuk membayar biaya kuliah di Fakultas Kedokteran, bahkan sampai presiden berganti-ganti lima belas kali. Meski demikian, Aini tetap ingin bekerja menjadi pelayan warung kopi.

Kutipan tersebut memuat nilai kerja keras. Kerja keras digambarkan oleh sikap Aini yang memutuskan untuk tetap bekerja di warung kopi agar dapat menabung guna membayar biaya kuliah di Fakultas Kedokteran. Ia bertekad untuk bekerja keras menabung hasil upahnya menjadi pelayan warung kopi agar dapat membayar biaya kuliah di Fakultas Kedokteran.

Sikap kerja keras dalam bekerja yang ditunjukkan oleh Aini juga digambarkan dalam kutipan novel berikut.

Usai menerima upah, Aini pulang mengayuh sepeda. Dia telah bekerja sejak pukul 6.00 pagi hingga menjelang senja. Remuk redam badannya. Kelelahan dia setiap pulang kerja.
(*Orang-Orang Biasa: 253*)

Kutipan tersebut memuat nilai kerja keras. Nilai kerja keras digambarkan melalui sikap semangat kerja yang ditunjukkan Aini. Diceritakan dalam novel bahwa Aini bekerja sejak pukul 6.00 pagi sampai menjelang senja. Setiap harinya, ia harus mengayuh sepeda dari rumahnya menuju warung kopi tempat ia bekerja. Ia merasakan kelelahan setiap pulang dari pekerjaannya. Namun, aktivitas tersebut merupakan rutinitas yang harus dikerjakan Aini setiap harinya. Ia selalu bersemangat dan bekerja keras dalam melaksanakan pekerjaannya.

Sikap kerja keras dalam melaksanakan pekerjaan juga ditunjukkan oleh Handai. Hal tersebut digambarkan oleh pengarang dalam kutipan novel berikut.

Bersepeda dia keliling kota memboncengkan keranjang berisi termos-termos dan cangkir-cangkir plastik. Menjelur-

julur aneka kopi di setang sepedanya. (*Orang-Orang Biasa*: 230)

Kutipan novel tersebut memuat nilai kerja keras. Nilai kerja keras tercermin dalam semangat kerja yang ditunjukkan oleh Handai. Semangat kerja tersebut digambarkan ketika Handai harus berjualan kopi dengan mengayuh sepeda berkeliling kota, memboncengkan keranjang yang berisi termos-termos dan cangkir plastik, serta membawa aneka kopi yang menjulur di setang sepedanya demi memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kutipan novel berikutnya yang memuat nilai kerja keras dalam bekerja ditunjukkan oleh Dinah. Berikut bukti kutipan yang menunjukkan Dinah bekerja keras dalam bekerja.

Lelah kena usir-usir di kaki lima, Dinah memutuskan berjualan mainan anak-anak sambil berjalan kaki saja keliling kota. Berjube-jube balon, boneka tiup, berbagai mainan anak-anak sekujur tubuhnya. Malamnya dia berjualan di pasar malam, dibantu anaknya, Aini. (*Orang-Orang Biasa*: 230)

Kutipan novel tersebut memuat nilai kerja keras. Nilai kerja keras tercermin dalam sikap semangat kerja yang ditunjukkan oleh Dinah. Meski diusir Satpol PP karena berjualan di kaki lima, Dinah tak patah semangat. Ia tetap bekerja keras agar dapat berjualan mainan anak-anak dengan berkeliling kota menjajakan aneka balon, boneka tiup, dan berbagai macam mainan anak lainnya yang menjalar di sekujur tubuhnya. Setelah berjualan mengelilingi kota, malam harinya ia berjualan lagi di pasar malam. Sikap Dinah untuk tetap berjualan mainan anak-anak meski diusir dari kaki lima oleh Satpol PP, serta semangatnya dalam bekerja hingga malam hari, merupakan bukti bahwa Dinah memiliki sikap kerja keras.

4.1.3.2 Tahan Banting

Nilai tahan banting yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata tercermin dalam sikap Dinah yang tidak mudah menyerah dalam menghadapi berbagai permasalahan yang dialaminya. Berikut kutipan novel yang menunjukkan bahwa Dinah memiliki sikap tahan banting.

Episode berikutnya, dia menikah dengan seorang pedagang kaki lima juga, sahabat masa kecilnya, punya anak 4, lalu suaminya itu meninggal kena sakit dalam. Ayahnya juga kemudian meninggal karena sakit tua. Jungkir baliklah Dinah berdagang mainan di kaki lima demi menghidupi 4 anak. Kerap dia diuber-uber polisi pamong praja. (*Orang-Orang Biasa: 29*)

Tak ada harapan lagi untuk sekolah, Dinah membantu usaha ayahnya berdagang mainan anak-anak di kaki lima. Dinah kemudian menikah dengan sahabat masa kecilnya yang juga pedagang kaki lima. Namun, nasib Dinah sungguh malang. Ia harus ditinggal suaminya yang meninggal dunia karena sakit dalam dan juga ayahnya yang meninggal karena sakit tua. Ditinggal suami dan ayahnya, Dinah jungkir balik berjuang sendiri menghidupi empat anaknya.

Kutipan novel tersebut memuat nilai tahan banting. Tahan banting merupakan sikap tidak mudah menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan dan perubahan. Dalam kutipan teks novel tersebut, sikap tahan banting ditunjukkan oleh Dinah. Perjuangan Dinah berdagang mainan anak-anak yang digambarkan hingga “jungkir balik” demi menghidupi empat anaknya merupakan bukti bahwa Dinah memiliki sikap tahan banting. Dinah tidak menyerah meskipun ditinggalkan oleh suami dan ayahnya. Ia berjuang sendiri menjadi tulang punggung keluarga demi menghidupi empat anaknya.

4.1.3.3 Profesional

Nilai profesional dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata tercermin dalam kepiawaian Inspektur Abdul Rojali dan Sersan P. Arbi dalam menangkap seseorang yang diduga perampok bank. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan novel berikut.

Dua polisi sudah menguasai medan karena lingkungan bank adalah fokus patrol mereka. Sersan mengambil jalan memotong lewat gang pasar. Sejurus kemudian orang itu sudah dalam cekalan Sersan. (*Orang-Orang Biasa: 246*)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Inspektur Abdul Rojali dan Sersan muda P. Arbi merupakan seorang aparat yang profesional. Berprofesi menjadi

polisi, Inspektur Abdul Rojali dan Sersan muda P. Arbi dituntut untuk bekerja dengan profesional. Kesigapan dalam menangkap pelaku kejahatan merupakan sebuah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang polisi. Hal tersebut ditunjukkan oleh Inspektur Abdul Rojali dan Sersan muda P. Arbi. Mereka adalah seorang polisi yang profesional.

4.1.3.4 Kreatif

Nilai kreatif dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata tercermin dalam diri Inspektur Abdul Rojali dan Sersan muda P. Arbi. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan novel berikut.

Tanpa mereka sadari pula nun di pojok terpencil warung kopi lain di sebelah sana, duduk seorang pria bertopi dengan tulisan metalik *punk* di depannya macam gaya artis hiphop.

...

Kerahnya didirikan menutupi tengkuk dan leher, jelas untuk tujuan menyaru. Seorang pria lain, berpakaian serupa, duduk di pojok sebelah situ. Berkali-kali pria ini *selfie* dengan hapenya. Namun, sesungguhnya dia memfoto Kwartet *Mul* dan siapa saja di sekitar mereka. (*Orang-Orang Biasa: 107-108*)

Demi mendapatkan informasi tentang Kwartet *Mul*, Inspektur Abdul Rojali dan Sersan muda P. Arbi rela melepas baju dinasnya dan memakai pakaian macam gaya artis hiphop untuk mengintai Kwartet *Mul* dan orang-orang di sekitarnya yang sedang duduk di warung kopi. Hal tersebut dilakukan agar mereka terlihat seperti orang biasa, sehingga siapapun yang melihatnya tidak akan mengira bahwa mereka adalah Inspektur dan Sersan.

Nilai kreatif ditunjukkan oleh Inspektur Abdul Rojali dan Sersan muda P. Arbi. Berpakaian macam gaya artis hiphop merupakan cara yang dilakukan oleh Inspektur Abdul Rojali dan Sersan muda P. Arbi untuk mengintai *Kwartet Mul* dan orang-orang yang ada di sekitarnya, sehingga siapapun yang melihatnya tidak akan mengira bahwa itu adalah Inspektur Abdul Rojali dan Sersan muda P. Arbi. Inspektur dan Sersan dengan berpakaian hiphopnya juga berpura-pura *selfie*, namun sesungguhnya mereka sedang memfoto *Kwartet Mul* dan orang-orang yang ada di

sekitar mereka yang menurut Dragon mereka adalah orang-orang yang berencana melakukan perampokan di Kota Belantik. Cara yang dilakukan oleh Inspektur Abdul Rojali dan Sersan Muda P. Arbi tersebut sangat cerdas dan kreatif.

4.1.4 Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan saling membantu dalam menyelesaikan permasalahan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, serta memberi bantuan/pertolongan kepada sesama yang membutuhkan (Kemendikbud, 2018: 9). Nilai gotong royong terdiri atas beberapa subnilai, diantaranya yaitu menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan. Nilai gotong royong yang ditemukan dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata berkaitan dengan subnilai kerja sama, komitmen atas keputusan bersama, tolong-menolong, dan empati. Nilai-nilai tersebut secara rinci diuraikan sebagai berikut.

4.1.4.1 Kerja Sama

Kerja sama merupakan subnilai gotong royong. Nilai kerja sama yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata tercermin dalam sikap dan tindakan tokoh. Berikut kutipan novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang mencerminkan nilai kerja sama.

Salut dia pada Inspektur yang dapat mengungkap kasus itu secepat kilat.

...

“Karena kerja sama tim, dukungan sersan saya, dan dukungan masyarakat,” kata Inspektur diplomatis. (*Orang-Orang Biasa*: 242)

Pimpinan Koperasi Simpan Pinjam Lancar Sejahtera tersenyum lega setelah uang sebanyak 800 juta yang digasak oleh Kwartet *Mul* berhasil kembali ke tangannya berkat penyelidikan yang dilakukan oleh Inspektur Abdul Rojali dan Sersan muda P. Arbi dalam waktu yang sangat singkat. Pimpinan koperasi salut kepada Inspektur yang telah berhasil mengungkap kasus kejahatan tersebut secepat kilat. Namun, Inspektur mengatakan kepada pimpinan koperasi bahwa

keberhasilannya dalam mengungkap kasus kejahatan tersebut semata bukan karena kerja kerasnya sendiri, melainkan berkat kerja sama tim, dukungan sersannya, dan dukungan masyarakat.

Kutipan novel tersebut memuat nilai kerja sama. Hal tersebut dibuktikan oleh perkataan Inspektur Abdul Rojali terhadap pimpinan Koperasi Simpan Pinjam Lancar Sejahtera. Inspektur menegaskan bahwa keberhasilannya mengungkap kasus kejahatan di Koperasi Simpan Pinjam Lancar Sejahtera dengan waktu yang sangat singkat adalah berkat kerja sama tim, dukungan sersannya, dan dukungan masyarakat. Kutipan novel tersebut menyiratkan pesan bahwa kerja sama dan dukungan yang baik akan membuahkan hasil yang maksimal.

4.1.4.2 Komitmen atas Keputusan Bersama

Komitmen atas keputusan bersama merupakan bagian dari nilai gotong royong. Sikap komitmen atas keputusan bersama yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata ditunjukkan oleh sepuluh sekawan. Berikut kutipan novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang mencerminkan sikap komitmen atas keputusan bersama.

“Kami sudah sepakat untuk mengumpulkan uang, menjual apa saja yang bisa dijual, meminjam dari mana saja, berdemo, mogok makan, apa saja asal anakmu dapat masuk Fakultas Kedokteran itu, Dinah. Kami pun tak mau uang itu,” kata Nihe. Dinah terharu. (*Orang-Orang Biasa: 224*)

Debut mempersilakan Dinah untuk mengambil berapa saja uang yang dibutuhkan untuk membayar biaya kuliah Aini di Fakultas Kedokteran setelah berhasil merampok uang di Toko Batu Mulia milik Bastradin. Namun, Dinah dengan tegas menolak untuk menggunakan uang hasil rampokan itu untuk membayar biaya kuliah Aini di Fakultas Kedokteran. Dinah tidak mau menggunakan uang haram, uang hasil korupsi untuk menyekolahkan anaknya. Pernyataan Dinah tersebut didukung oleh Nihe. Nihe menegaskan bahwa ia juga tidak mau menggunakan uang rampokan itu. Nihe ingat pada keputusan yang telah disepakati dulu, bahwa sepuluh sekawan itu akan mengumpulkan uang, menjual apa saja yang bisa dijual, dan meminjam uang dari mana saja asalkan Aini dapat masuk di Fakultas Kedokteran.

Kutipan novel tersebut memuat nilai komitmen atas keputusan bersama. Hal tersebut tercermin dalam sikap Nihe. Nihe menunjukkan komitmennya terhadap keputusan yang telah disepakati dulu bersama kawan-kawannya, bahwa mereka telah sepakat untuk mengumpulkan uang, menjual apa saja yang bisa dijual, dan meminjam uang dari mana saja untuk membayar biaya kuliah Aini di Fakultas Kedokteran. Maka dari itu, Nihe menolak menggunakan uang hasil rampokan itu untuk membayar biaya kuliah Aini di Fakultas Kedokteran.

4.1.4.3 Tolong-Menolong

Nilai gotong royong salah satunya ditunjukkan melalui sikap saling tolong-menolong. Sikap saling tolong-menolong yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata tercermin dalam tindakan yang dilakukan oleh Dinah dan Sersan muda P. Arbi. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan novel berikut.

Tak ada harapan di sekolah, dia membantu usaha ayahnya berdagang mainan anak-anak di kaki lima. (*Orang-Orang Biasa: 29*)

Dinah terpaksa harus undur diri dari SMA sebelum waktunya. Bukan karena terlalu banyak angka merah di rapornya atau sering dihukum oleh Ibu Desi Mal karena tak becus Matematika, Dinah putus sekolah karena tekanan ekonomi. Tak ada harapan lagi untuk melanjutkan sekolah, Dinah memutuskan untuk membantu usaha ayahnya berdagang mainan anak-anak di kaki lima. Sikap Dinah membantu usaha ayahnya berjualan mainan anak-anak di kaki lima menunjukkan bahwa ia ingin meringankan beban ayahnya. Membantu meringankan beban orang lain merupakan tujuan dari sikap tolong menolong. Sikap tolong menolong ditunjukkan oleh Dinah dalam kutipan novel tersebut.

Sikap tolong-menolong juga ditunjukkan oleh Sersan muda P. Arbi terhadap atasannya, Inspektur Abdul Rojali. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan novel berikut.

“Dermaga, Sersan! Perampok di Dermaga! Lekas! Tolong saya, Sersan! Tolong!”

“Siaphhh...Kumendan!”

Sebenarnya Sersan sudah tidak sanggup berlari bolak-balik antara dermaga dan gudang es, sudah empat kali paling tidak. Napasnya tersengal-sengal, keringatnya bersimbah, perutnya kaku sekaligus mual karena menggeber tenaga secara mendadak. Namun, Inspektur terdengar sedang dalam bahaya. Tak ada pilihan lain, dalam dunia polisi, partner adalah segala-galanya. (*Orang-Orang Biasa: 158*)

Sersan muda P. Arbi dengan sigap bergegas menuju Inspektur ketika mendengar Inspektur berteriak meminta tolong. Sersan dengan sigap menuju tempat Inspektur berada meskipun sudah tidak sanggup berlari karena kehabisan tenaga. Sersan mendengar teriakan Inspektur sedang dalam bahaya, oleh karena itu Sersan segera bergegas menuju Inspektur meskipun Sersan sudah tidak kuat lagi untuk berlari.

Kutipan novel tersebut memuat nilai gotong royong dalam subnilai tolong menolong. Hal tersebut ditunjukkan oleh sikap Sersan muda P. Arbi. Kesigapan Sersan muda P. Arbi untuk menolong Inspektur Abdul Rojali yang berteriak meminta tolong menunjukkan bahwa Sersan muda P. Arbi menjunjung tinggi nilai gotong royong yaitu dalam subnilai tolong-menolong.

4.1.4.4 Empati

Subnilai gotong royong berikutnya yang ditemukan dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata adalah nilai empati. Nilai empati dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata tercermin dalam sikap Aini yang rela berhenti sekolah untuk sementara waktu demi merawat ayahnya. Hal tersebut digambarkan oleh pengarang dalam kutipan novel berikut.

Aini menyediakan diri untuk berhenti sekolah dulu demi merawat ayah yang sangat disayanginya itu. (*Orang-Orang Biasa: 32*)

Kutipan novel tersebut menggambarkan bahwa Aini memiliki sikap empati. Rasa sayang Aini kepada ayahnya membuat ia ikut merasakan apa yang dirasakan oleh ayahnya. Sikap Aini yang memutuskan untuk berhenti sekolah terlebih dahulu demi merawat ayahnya yang sedang sakit menunjukkan bahwa Aini memiliki sikap empati.

4.1.5 Nilai Integritas

Nilai integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku seseorang untuk menjadi individu yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan kepada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (Kemendikbud, 2018: 9). Nilai integritas terdiri atas beberapa subnilai, antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu. Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata memuat nilai-nilai integritas. Nilai integritas yang ditemukan dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata berkaitan dengan subnilai kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, dan keteladanan. Nilai-nilai tersebut secara rinci diuraikan sebagai berikut.

4.1.5.1 Kejujuran

Kejujuran merupakan salah satu perilaku yang mencerminkan nilai integritas. Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata memuat nilai-nilai kejujuran. Nilai kejujuran yang ditemukan dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata didominasi oleh penggambaran karakteristik dan perilaku Inspektur Abdul Rojali yang selalu jujur dalam menjalankan tugasnya sebagai aparat penegak hukum. Berikut kutipan-kutipan novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang memuat nilai kejujuran.

Namun, semenjak Inspektur Abdul Rojali ditugaskan di sana, mereka menguap tak tahu ke mana. Barangkali karena Inspektur asli Belantik, para maling merasa sungkan padanya. Lebih dari itu, dia terkenal tak tercela integritasnya sebab, konon, tak ada yang lebih ditakuti penjahat selain penegak hukum yang jujur. (*Orang-Orang Biasa: 15*)

Kota Belantik merupakan kota yang naif, hampir tidak ada kasus kejahatan yang terjadi di Kota Belantik. Kasus-kasus kejahatan sebenarnya pernah terjadi di Kota Belantik, namun semenjak Inspektur Abdul Rojali bertugas di Kota Belantik, pelaku-pelaku kejahatan yang sering berulah di Kota Belantik lenyap tak tahu ke mana. Kehadiran Inspektur Abdul Rojali di Kota Belantik membuat maling-maling kambuhan yang biasa meresahkan Kota Belantik lenyap tak tahu ke mana. Hal

tersebut dikarenakan Inspektur Abdul Rojali memiliki integritas yang baik. Inspektur Abdul Rojali merupakan penegak hukum yang jujur. Dalam kutipan novel tersebut dijelaskan bahwa konon penegak hukum yang jujur akan ditakuti oleh penjahat.

Kutipan novel tersebut memuat nilai kejujuran. Hal tersebut secara jelas diceritakan oleh pengarang bahwa Inspektur Abdul Rojali dikenal sebagai seorang aparat penegak hukum yang baik integritasnya. Inspektur Abdul Rojali adalah seorang aparat penegak hukum yang jujur, sehingga ia ditakuti oleh para penjahat.

Sikap yang menunjukkan bahwa Inspektur Abdul Rojali merupakan seorang aparat penegak hukum yang jujur juga digambarkan dalam kutipan novel berikut.

Inspektur pula yang mengajarnya untuk jujur dalam bertugas. Takkan pernah Sersan lupa pesan pertama dari Inspektur ketika dulu dia diangkat menjadi bawahannya.

“Dunia ini rusak gara-gara banyak bawahan yang suka melapor pada atasan asal atasan senang saja, Sersan! Bawahan semacam itu adalah para penjilat! Kalau melaporkan apa pun pada saya, apa adanya, Sersan! Jangan dikurang-kurangi, jangan ditambah-tambahi!” (*Orang-Orang Biasa: 48*)

Sersan muda P. Arbi merasakan kenyamanan ketika bekerja bersama Inspektur Abdul Rojali. Berkat Inspektur Abdul Rojali, Sersan merasa pekerjaan yang dilakukannya merupakan kombinasi yang menarik antara tanggung jawab, amanah, dan kegembiraan. Inspektur pula yang mengajarkan Sersan untuk menjadi seorang aparat penegak hukum yang selalu jujur dalam menjalankan tugas. Inspektur menegaskan kepada Sersan bahwa ketika melaporkan apapun kepada Inspektur harus berdasarkan fakta, apa adanya, tidak dikurang-kurangi atau ditambah-tambahi.

Kutipan novel tersebut memuat nilai kejujuran. Nilai kejujuran digambarkan oleh sikap Inspektur Abdul Rojali terhadap bawahannya, Sersan muda P. Arbi. Dalam kutipan teks novel tersebut pengarang menggambarkan secara jelas bahwa Inspektur Abdul Rojali merupakan aparat penegak hukum yang jujur. Kejujuran Inspektur Abdul Rojali diajarkan kepada bawahannya, Sersan muda P. Arbi. Inspektur mengajarkan kepada Sersan agar selalu jujur dalam menjalankan

tugasnya sebagai aparat penegak hukum. Inspektur berpesan kepada Sersan untuk selalu melaporkan apapun kepadanya dengan jujur, berdasarkan fakta, tidak dikurang-kurangi atau ditambah-tambahi. Sebab, kata Inspektur dunia ini rusak gara-gara banyak bawahan yang suka melapor kepada atasan asal atasan senang saja.

Inspektur Abdul Rojali selalu mengajarkan kepada Sersan muda P. Arbi untuk senantiasa bersikap jujur dalam menjalankan tugas. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan novel berikut.

“Maka, jangan sekali-kali kita memulai untuk berbuat jahat, Sersan! Untuk tidak jujur! Untuk curang! Untuk culas! Karena seperti dikatakan dalam sebuah lagu, kau yang mulai, kau yang tak bisa mengakhiri!” (*Orang-Orang Biasa: 244*)

Inspektur Abdul Rojali selalu menjadi contoh untuk bawahannya, Sersan muda P. Arbi. Inspektur selalu mengajarkan hal-hal positif kepada Sersan, salah satunya untuk selalu bersikap jujur. Hal tersebut merupakan bukti bahwa Inspektur Abdul Rojali merupakan seorang aparat penegak hukum yang senantiasa mengutamakan kejujuran dalam menjalankan tugasnya sebagai aparat penegak hukum.

Integritas Inspektur Abdul Rojali sebagai seorang aparat penegak hukum yang jujur juga tergambar dalam peristiwa yang diceritakan dalam kutipan novel berikut.

Terkejut sekaligus malu pimpinan koperasi itu, canggung bukan main suasana jadinya. Menyesal dia, seharusnya dia mendengarkan kata orang-orang bahwa Inspektur Abdul Rojali itu lebih lurus daripada marka jalan. (*Orang-Orang Biasa: 243*)

Pimpinan Koperasi Simpan Pinjam Lancar Sejahtera hendak memberikan sejumlah uang kepada Inspektur sebagai tanda terima kasihnya kepada Inspektur karena telah berhasil menangkap pelaku pencurian uang di koperasinya. Namun, Inspektur menolak pemberian uang dari pimpinan koperasi tersebut. Menurut Inspektur, layanan polisi adalah cuma-cuma, gratis. Ia tidak mau menerima imbalan yang diberikan oleh pimpinan koperasi karena berdasarkan undang-undang hal

tersebut tidak dibenarkan. Pimpinan koperasi itu terkejut dan malu. Ia menyesal kepada dirinya, seharusnya ia mendengarkan perkataan orang-orang bahwa Inspektur Abdul Rojali adalah orang yang lurus, bahkan lebih lurus daripada marka jalan.

Kutipan novel tersebut memuat nilai kejujuran. Dalam kutipan novel tersebut pengarang secara jelas menggambarkan karakter Inspektur Abdul Rojali sebagai orang yang lurus, bahkan lebih lurus dari pada marka jalan. Hal tersebut memiliki arti bahwa Inspektur Abdul Rojali adalah orang yang jujur.

4.1.5.2 Cinta pada Kebenaran

Subnilai integritas berikutnya yang ditemukan dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata adalah cinta pada kebenaran. Nilai cinta pada kebenaran yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata tercermin dalam sikap Dinah yang menolak ajakan Debut perihal rencana perampokan bank. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan novel berikut.

“Apa kau salah minum obat, But?! Kita memang bodoh, kita memang miskin, tapi kita bukan pencuri!”

Demikian reaksi Dinah waktu Debut menemuinya lagi siang itu dan mengatakan serius soal rencana merampok Bank itu. Kiri kanan depan belakang Dinah mendamprat Debut karena melontarkan ide yang kurang etis itu. (*Orang-Orang Biasa*: 83)

Dinah dengan tegas menolak ide yang dilontarkan Debut untuk merampok bank guna mencari dana agar dapat membayar biaya kuliah Aini di Fakultas Kedokteran. Dinah mengatakan bahwa meskipun ia bodoh, miskin, tetapi ia tidak pernah dididik untuk menjadi pencuri.

Kutipan novel tersebut memuat nilai integritas dalam subnilai cinta pada kebenaran. Nilai cinta pada kebenaran tercermin dalam sikap Dinah yang dengan tegas menolak ide yang dilontarkan Debut untuk merampok bank guna mencari dana untuk membayar biaya kuliah Aini di Fakultas Kedokteran. Penolakan Dinah terhadap ide yang dilontarkan Debut tersebut menggambarkan bahwa ia memiliki sikap cinta pada kebenaran. Meskipun ia bodoh, miskin, dan tidak punya cara lain untuk mengusahakan agar anaknya dapat berkuliah di Fakultas Kedokteran, ia tidak

mau bertindak dengan menghalalkan segala cara. Merampok bank bukan solusi yang tepat, karena merampok bank adalah sesuatu yang tidak benar dan terlarang.

4.1.5.3 Setia

Nilai integritas dapat dicerminkan melalui sikap setia. Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata memuat nilai setia. Nilai setia yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata tercermin dalam sikap Aini dan Sersan muda P. Arbi. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan novel berikut.

Setia dia 24 jam di samping ayahnya, disertai harapan yang timbul tenggelam dan satu pertanyaan yang terus menghantuinya, penyakit apakah yang menimpa ayahnya itu.
(*Orang-Orang Biasa: 32*)

Aini rela berhenti sekolah untuk sementara waktu demi menjaga ayahnya yang sedang terbaring sakit. Ia selalu berada di samping ayahnya, setia menjaga ayahnya selama 24 jam sambil merenung dan memikirkan penyakit apakah yang menimpa ayahnya itu, karena gejala-gejala yang ditunjukkan sangat aneh dan langka.

Kutipan novel tersebut memuat nilai setia. Nilai setia ditunjukkan oleh sikap Aini yang rela mendampingi dan menjaga ayahnya yang sedang terbaring sakit. Dalam kutipan novel tersebut, pengarang menggambarkan secara jelas sikap kesetiaan Aini. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kalimat dalam kutipan novel yang menjelaskan bahwa Aini setia berada di samping ayahnya selama 24 jam.

Kesetiaan Aini dalam merawat ayahnya juga tergambar dalam kutipan novel berikut.

Ibu dan ayahnya berusaha mengembalikan Aini ke sekolah, tapi dia berketetapan hati untuk merawat ayahnya. Minggu berikutnya ayahnya sudah sulit berkata-kata, tapi dari pandangan matanya, Aini tahu ayahnya masih menanyakan soal sekolahnya.

“Usahlah risau, Ayah, sekolah bisa ditunda, aku di sini untuk Ayah, takkan ke mana-mana, Ayah cepat sembuh saja.”
(*Orang-Orang Biasa: 33*)

Aini tidak mau kembali ke sekolah sebelum ayahnya benar-benar sembuh. Aini tetap berteguh hati untuk merawat ayahnya, meskipun ibu dan ayahnya mendesak Aini agar kembali bersekolah. Kutipan novel tersebut memuat nilai setia. Nilai setia ditunjukkan oleh sikap keteguhan hati Aini yang tetap ingin merawat ayahnya dan merelakan diri untuk berhenti sekolah. Aini berjanji kepada ayahnya bahwa ia tak akan ke mana-mana, ia akan selalu merawat ayahnya sampai sembuh. Sikap Aini tersebut mencerminkan bahwa ia adalah orang yang setia.

Sikap setia juga dimiliki oleh Sersan muda P. Arbi. Ia merupakan seorang aparat penegak hukum yang selalu setia kepada atasannya, Inspektur Abdul Rojali. Hal tersebut dibuktikan dengan penggambaran karakter Sersan muda P. Arbi oleh pengarang dalam kutipan novel berikut.

Namun, jangkau tangan Inspektur terbatas untuk merengkuh dan melindungi setiap orang, langkahnya terbebani batu untuk mencari dan mengejar penjahat sebab selain sersannya yang setia, tak seorang pun percaya padanya. (*Orang-Orang Biasa*: 165)

Kutipan novel tersebut memuat nilai kesetiaan. Dalam kutipan novel tersebut pengarang secara jelas mendeskripsikan karakter Sersan muda P. Arbi sebagai orang yang setia. Sersan merupakan aparat penegak hukum yang selalu setia kepada atasannya, Inspektur Abdul Rojali. Sersanlah orang yang selalu mempercayai Inspektur, di saat orang-orang lain tidak mempercayainya.

4.1.5.4 Anti Korupsi

Anti korupsi merupakan sikap yang mencerminkan nilai integritas. Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata memuat nilai anti korupsi. Nilai anti korupsi yang ditemukan dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata tercermin dalam sikap yang ditunjukkan oleh Inspektur Abdul Rojali dan Dinah. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan novel berikut.

“Bilang juga pada mereka, dikira bisa disuap, aku merasa terhina! Kuharap para penyuap itu tahu, borgol itu dingin, Sersan!” (*Orang-Orang Biasa*: 151)

Inspektur Abdul Rojali memerintahkan Sersan muda P. Arbi untuk menyampaikan pesannya jika bertemu lagi dengan dua orang laki-laki dan satu perempuan cantik yang pernah berniat memberikan uang belasan juta kepadanya bahwa Inspektur bukan seorang aparat yang dapat dengan mudah disuap. Sebuah penghinaan bagi Inspektur jika mereka mengira bahwa Inspektur dapat disuap.

Kutipan novel tersebut memuat nilai anti korupsi. Nilai anti korupsi tercermin dalam perkataan Inspektur yang tergambar dalam kutipan novel tersebut yang menjelaskan bahwa dirinya tidak akan pernah bisa disuap. Menerima suap merupakan salah satu tindak korupsi. Inspektur sebagai aparat penegak hukum yang baik dengan tegas mengutuk perbuatan tersebut. Sikap yang ditunjukkan Inspektur dalam kutipan novel tersebut menggambarkan bahwa ia adalah seorang aparat penegak hukum yang bersih dan anti korupsi.

Nilai anti korupsi juga tercermin dalam sikap Dinah yang menolak menggunakan uang hasil rampokan di Toko Batu Mulia milik Bastardin untuk membayar biaya kuliah anaknya di Fakultas Kedokteran. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan novel berikut.

“Maaf, kawan, uang korupsi, uang haram, sesen pun aku tak mau menyekolahkan anakku dengan uang ini.” (*Orang-Orang Biasa: 224*)

Debut mempersilakan Dinah untuk mengambil berapapun uang yang ia butuhkan untuk membayar biaya kuliahnya anaknya di Fakultas Kedokteran. Uang hasil rampokan di Toko Batu Mulia milik Bastardin itu lebih dari cukup untuk membayar biaya kuliah Aini. Namun, Dinah dengan tegas menolak menggunakan uang hasil rampokan tersebut untuk membayar biaya kuliah anaknya, karena uang tersebut uang haram, uang korupsi, sesen pun Dinah tidak akan mengambilnya.

Kutipan novel tersebut memuat nilai anti korupsi. Nilai anti korupsi tercermin dalam sikap Dinah yang dengan tegas menolak menggunakan uang hasil rampokan di Toko Batu Mulia milik Bastardin untuk membayar biaya kuliah anaknya. Dalam novel diceritakan bahwa Bastardin adalah pelaku bisnis pencucian uang. Uang-uang haram tersebut ditimbun dalam sebuah ruang rahasia di Toko Batu Mulia miliknya. Uang yang berhasil dirampok oleh sepuluh sekawan itu

adalah uang haram yang diperoleh dari bisnis pencucian uang. Oleh karena itu, Dinah menolak menggunakan uang hasil rampokan tersebut untuk membayar biaya kuliah anaknya di Fakultas Kedokteran. Dinah tidak mau menyekolahkan anaknya dengan uang haram, uang hasil korupsi.

4.1.5.5 Keadilan

Keadilan merupakan subnilai integritas. Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata memuat nilai keadilan. Nilai keadilan yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata tercermin dalam sikap Inspektur Abdul Rojali. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan novel berikut.

“Ya, ini keistimewaan khusus untuk anak-anak pejabat.”

“Maaf, Bu, saya bukan pejabat, saya hanya polisi biasa. Tolong bilang terima kasih pada kepala sekolah itu. Bilang juga biar Kakak ikut tes lagi tahun depan.” (*Orang-Orang Biasa: 64*)

Kakak, anak Inspektur Abdul Rojali, dinyatakan gagal lulus seleksi masuk sekolah perawat. Di antara enam kawan lainnya yang mendaftar di sekolah perawat, hanya Kakak yang gagal lulus. Salah seorang guru mengatakan kepada Inspektur, bahwa anaknya dapat masuk sekolah perawat meskipun gagal lulus tes. Hal tersebut merupakan keistimewaan untuk anak-anak pejabat seperti Inspektur. Namun, Inspektur menolak tawaran tersebut. Ia mengatakan kepada guru tersebut bahwa Kakak akan ikut tes lagi tahun depan.

Kutipan novel tersebut memuat nilai keadilan. Nilai keadilan tercermin dalam sikap Inspektur Abdul Rojali. Sikap Inspektur Abdul Rojali yang menolak tawaran dari guru yang akan memberikan keistimewaan bagi anak-anak pejabat untuk masuk sekolah perawat tanpa harus lulus tes merupakan bukti bahwa ia menjunjung tinggi nilai keadilan. Inspektur Abdul Rojali menginginkan agar semua orang mendapatkan hak dan kesempatan yang sama. Inspektur tidak ingin Kakak mendapat keistimewaan masuk sekolah perawat tanpa harus lulus tes hanya karena anak dari seorang pejabat. Bahkan Inspektur tidak ingin dikatakan sebagai seorang pejabat. Menurutnya, ia hanya seorang polisi biasa.

4.1.5.6 Tanggung Jawab

Nilai integritas salah satunya tercermin melalui sikap tanggung jawab. Menurut Kemendiknas (2011: 8), tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk selalu menjalankan tugas dan kewajibannya yang harus dilakukan, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), dan negara. Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata memuat nilai tanggung jawab. Nilai tanggung jawab yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata tercermin dalam sikap Inspektur Abdul Rojali, Sersan muda P. Arbi, dan Dinah. Berikut kutipan-kutipan dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang memuat nilai tanggung jawab.

Sebelum anak-anak itu pergi, Inspektur selalu berpesan, “Kalau ada pelanggaran hukum, sekecil apa pun, atau apa saja yang mencurigakan, segera laporkan! Aku dan Sersan Muda P. Arbi siap membantu!” (*Orang-Orang Biasa: 4*)

Inspektur Abdul Rojali dan Sersan muda P. Arbi sebagai aparat penegak hukum bertanggung jawab menjaga keamanan lingkungan dan menindak segala bentuk pelanggaran hukum yang terjadi di masyarakat. Dalam kutipan novel tersebut, diceritakan bahwa Inspektur sedang berpesan kepada anak-anak ketika mereka meminta dibuatkan surat kelakuan baik di kantor Inspektur bekerja. Inspektur berpesan kepada anak-anak tersebut agar segera melapor kepada Inspektur dan Sersan apabila mereka menjumpai segala bentuk pelanggaran hukum. Inspektur dan Sersan siap membantu.

Kutipan novel tersebut memuat nilai tanggung jawab. Nilai tanggung jawab tercermin dalam perkataan Inspektur Abdul Rojali. Pesan Inspektur Abdul Rojali kepada anak-anak yang tergambar dalam kutipan novel di atas menunjukkan bahwa Inspektur siap bertanggung jawab menjalankan tugasnya sebagai aparat penegak hukum. Ia bersama Sersan muda P. Arbi siap membantu menuntaskan segala bentuk pelanggaran hukum yang terjadi di Kota Belantik.

Tanggung jawab Inspektur Abdul Rojali dan Sersan muda P. Arbi dalam menjalankan tugasnya sebagai aparat penegak hukum juga tergambar dalam kutipan novel berikut.

Pulang dari warung kopi itulah Inspektur mendapat laporan soal pencurian di Koperasi Simpan Pinjam Lancar Sejahtera. Langsung dia dan Sersan ke sana. (*Orang-Orang Biasa: 239*)

Tak ambil tempo, Inspektur Abdul Rojali dan Sersan muda P. Arbi dengan cepat bergegas menuju Koperasi Simpan Pinjam Lancar Sejahtera setelah mendapat laporan pencurian. Hal tersebut menggambarkan bahwa Inspektur dan Sersan adalah seorang aparat penegak hukum yang selalu siap, siaga, dan sigap dalam menuntaskan segala tindakan yang melanggar hukum. Kesigapan Inspektur Abdul Rojali dan Sersan muda P. Arbi yang tergambar dalam kutipan novel tersebut merupakan bukti bahwa Inspektur dan Sersan adalah seorang aparat penegak hukum yang bertanggung jawab dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai aparat penegak hukum untuk selalu menjaga keamanan lingkungan serta menindak segala perbuatan yang melanggar hukum.

4.1.5.7 Keteladanan

Keteladanan merupakan subnilai integritas. Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata memuat nilai-nilai keteladanan. Nilai keteladanan yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata tercermin dalam diri Inspektur Abdul Rojali yang selalu menjadi teladan bagi rekan kerjanya, Sersan muda P. Arbi. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan-kutipan novel berikut.

Segala hal yang diketahui Sersan tentang menjadi polisi dan mengemban tugas dengan ikhlas berasal dari Inspektur Abdul Rojali. Setiap pagi dia berangkat kerja dengan senyum, sepanjang hari bekerja dengan semangat, dan pulang dengan perasaan bangga sebagai aparat negara. (*Orang-Orang Biasa: 47*)

Inspektur Abdul Rojali merupakan seorang aparat negara yang senantiasa menjalankan tugasnya dengan penuh keikhlasan, semangat, dan tanggung jawab. Sikap keikhlasan Inspektur yang selalu ditunjukkan dalam melaksanakan tugasnya sebagai aparat negara menjadi contoh bagi bawahannya, Sersan muda P. Arbi.

Kutipan novel tersebut memuat nilai keteladanan. Nilai keteladanan ditunjukkan oleh Inspektur Abdul Rojali. Keikhlasan Inspektur Abdul Rojali dalam mengemban tugasnya sebagai aparat negara menjadi teladan bagi bawahannya,

Sersan muda P. Arbi. Dalam kutipan novel tersebut digambarkan secara jelas bahwa Sersan muda P. Arbi belajar banyak dari Inspektur Abdul Rojali tentang bagaimana menjadi seorang aparat negara yang selalu bekerja dengan ikhlas.

Kemudian, dalam proses analisis nilai-nilai pendidikan karakter terhadap novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata, peneliti juga menemukan nilai-nilai lain di luar dari fokus analisis yang mengacu pada lima nilai karakter utama menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018. Selain lima nilai karakter utama menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 yang meliputi nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas, peneliti juga menemukan nilai-nilai sebagai berikut.

1) Nilai Gemar Membaca

Gemar membaca merupakan suatu kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca berbagai bahan bacaan yang dapat memberikan kebermanfaatan bagi dirinya (Kemendiknas, 2011: 8). Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata memuat nilai gemar membaca. Nilai tersebut tercermin dalam diri Aini yang diceritakan dalam novel sebagai anak yang giat belajar, salah satunya dengan rajin membaca. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan novel berikut.

Dia nyaris tak bergerak, dia membaca dan mencatat-catat hingga jauh malam. Sering ibunya mendapatinya jatuh tertidur dengan buku tertelungkup di atas wajahnya.

...

Esoknya dia bangun subuh, dia membaca sebelum dan sesudah shalat Subuh. Dia membaca sambil berjalan kaki ke sekolah. Dia terus membaca saat membantu ibunya berdagang mainan anak-anak, bahkan saat melayani pembeli.
(*Orang-Orang Biasa: 40*)

Kutipan novel tersebut memuat nilai gemar membaca. Nilai gemar membaca ditunjukkan oleh sikap Aini yang selalu meluangkan waktunya untuk membaca. Aini seakan tidak bisa lepas dengan buku. Ke mana pun ia pergi, di mana pun ia berada, dan di saat situasi apapun, Aini selalu menyempatkan untuk membaca buku. Hal tersebut merupakan bukti bahwa Aini merupakan anak yang gemar membaca.

2) Nilai Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang ditunjukkan dengan selalu berupaya untuk mengetahui secara luas dan mendalam tentang segala hal yang dipelajari, dilihat, dan didengar (Kemendiknas, 2011: 8). Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata memuat nilai rasa ingin tahu. Nilai rasa ingin tahu ditunjukkan oleh Aini yang selalu bertanya kepada gurunya tentang segala hal yang belum ia ketahui. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan novel berikut.

Kini keadaan terbalik, Aini minta tempat duduknya dipindahkan ke depan dan giliran dia memberondong guru-guru dengan pertanyaan, sampai pusing mereka dibuatnya. Berulang kali Ibu Desi menjelaskan hal yang sama dan mengatakan bahwa pertanyaannya remeh sekali.

“Kita ini sudah bicara vector, Boi! Pertanyaanmu masih hitung akar-akaran begitu! Pertanyaan anak SMP itu! Malu ah!”

Aini tak peduli dan Aini tak malu-malu. Dia bertanya apa saja yang mau ditanyakannya, apa saja yang terbesit dalam kepalanya lebih tepatnya. Baginya matematika adalah bebek yang meluncur dengan deras dan harus ditembak cepat-cepat, kalau tidak, ketinggalan kereta! (*Orang-Orang Biasa: 41*)

Kutipan novel tersebut memuat nilai rasa ingin tahu. Nilai rasa ingin tahu ditunjukkan oleh Aini yang selalu berusaha mencari tahu tentang segala hal yang belum diketahuinya. Dalam kutipan novel tersebut digambarkan bahwa Aini memiliki semangat untuk mencari tahu segala hal yang belum ia ketahui. Aini tidak malu bertanya kepada Ibu Desi, meskipun pertanyaan-pertanyaan yang diajukannya sangat remeh dan tertinggal oleh teman-teman lainnya.

3) Nilai Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan kepada sesama yang membutuhkan (Kemendiknas, 2011: 8). Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata memuat nilai peduli sosial. Nilai peduli sosial yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata tercermin dalam perkataan Inspektur Abdul Rojali. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan novel berikut.

Sebelum anak-anak itu pergi, Inspektur selalu berpesan, “Kalau ada pelanggaran hukum, sekecil apapun, atau apa saja yang mencurigakan, segera laporkan! Aku dan Sersan Muda P. Arbi siap membantu! (*Orang-Orang Biasa: 4*)

Kutipan novel tersebut memuat nilai peduli sosial. Nilai peduli sosial yang terdapat dalam kutipan novel tersebut tercermin dalam perkataan Inspektur Abdul Rojali. Dalam kutipan novel tersebut diceritakan bahwa terdapat anak-anak remaja yang baru tamat sekolah menengah mendatangi kantor tempat Inspektur bekerja dengan tujuan untuk meminta dibuatkan surat kelakuan baik untuk keperluan melamar kerja. Sebelum anak-anak remaja itu berangkat pergi setelah dibuatkan surat kelakuan baik, Inspektur berpesan kepada mereka bahwa apabila mereka menjumpai pelanggaran hukum atau hal apa saja yang mencurigakan, maka mereka wajib melapor kepada Inspektur. Inspektur mengatakan kepada anak-anak remaja itu bahwa ia dan bawahannya, Sersan Muda P. Arbi, siap membantu. Hal tersebut menggambarkan bahwa Inspektur Abdul Rojali memiliki sikap peduli sosial.

4.2 Kelayakan Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA ditinjau dari Muatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakternya

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik dengan memanfaatkan novel bermuatan nilai-nilai pendidikan karakter sebagai bahan ajar, perlu memperhatikan tiga aspek, yakni aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya, sehingga dapat diketahui kelayakannya sebagai bahan ajar sastra. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, disimpulkan bahwa novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter layak untuk dijadikan sebagai bahan ajar sastra bagi peserta didik SMA. Secara rinci, kelayakan novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata sebagai bahan ajar sastra di SMA ditinjau dari muatan nilai-nilai pendidikan karakternya dijelaskan sebagai berikut.

4.2.1 Aspek Bahasa

Bahasa merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dalam memilih novel yang akan dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA. Berdasarkan analisis yang dilakukan, bahasa yang digunakan dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya

Andrea Hirata memenuhi kriteria kelayakan sebagai bahan ajar sastra di SMA. Kelayakan tersebut dilihat dari penggunaan bahasanya yang komunikatif dan sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa peserta didik SMA. Bagi peserta didik SMA yang sedang berada pada tahap kompetensi lengkap, bahasa yang digunakan dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata termasuk bahasa yang mudah dipahami. Kemudian, terdapat beberapa nilai pendidikan karakter dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang disampaikan melalui bahasa kiasan yang dapat mengajak peserta didik untuk berpikir kritis. Secara rinci, kelayakan novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter sebagai bahan ajar sastra di SMA ditinjau dari aspek bahasanya dijabarkan sebagai berikut.

4.2.1.1 Menggunakan Bahasa Komunikatif

Kelayakan novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter sebagai bahan ajar sastra di SMA salah satunya dilihat dari penggunaan bahasanya yang komunikatif. Dengan menggunakan bahasa yang komunikatif, peserta didik akan mudah memahami informasi atau pesan-pesan tertentu yang hendak disampaikan pengarang, khususnya berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

Berikut salah satu bukti kutipan novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang menggunakan bahasa komunikatif.

“Bagus, dalam hidup ini kita tidak selalu mengerjakan apa yang kita cintai. Namun, kita dapat belajar untuk mencintai apa yang kita kerjakan. Bukan begitu, Sersan?”

“Siap, bukan begitu, Dan!”

“Hanya orang-orang yang ikhlas yang dapat melihat kemuliaan dari pekerjaannya, Sersan. Mereka yang tak melihat kemuliaan itu takkan pernah mencintai pekerjaannya. Menegakkan hukum adalah pekerjaan yang mulia, Sersan!” (*Orang-Orang Biasa: 22*)

Kutipan novel tersebut menunjukkan adanya penggunaan bahasa yang komunikatif. Hal tersebut memudahkan pembaca untuk memahami informasi atau pesan-pesan tertentu yang hendak disampaikan penulis, khususnya berkaitan

dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Bahasa yang digunakan dalam kutipan novel tersebut menggunakan bahasa Indonesia yang umum digunakan, sehingga pembaca tidak sulit untuk memahami informasi atau pesan-pesan yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Kutipan novel tersebut memuat nilai religius dalam subnilai ketulusan yang ditunjukkan melalui sikap ikhlas Inspektur Abdul Rojali dalam menjalankan tugasnya sebagai aparat penegak hukum. Hal tersebut diungkapkan secara jelas dalam kutipan "*Hanya orang-orang yang ikhlas yang dapat melihat kemuliaan dari pekerjaannya, Sersan. Mereka yang tak melihat kemuliaan itu takkan pernah mencintai pekerjaannya. Menegakkan hukum adalah pekerjaan yang mulia, Sersan!*". Kutipan novel tersebut memuat pesan agar seseorang selalu menerima dan mencintai pekerjaannya, meskipun ia tidak selalu mencintai apa yang dikerjakannya.

4.2.1.2 Menggunakan Bahasa Kiasan

Kelayakan novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter sebagai bahan ajar sastra di SMA juga dilihat dari penggunaan bahasa kiasan yang dapat mengajak peserta didik untuk berpikir kritis. Berikut kutipan novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang menggunakan bahasa kiasan.

"Sudah terlalu banyak kegagalan dalam hidupnya. Dinah tak mau anaknya gagal seperti dirinya. Dia siap meski harus masuk penjara 1000 tahun sekalipun asal anaknya bisa kuliah di Fakultas Kedokteran itu." (*Orang-Orang Biasa: 174*)

Dalam kutipan novel tersebut terdapat penggunaan bahasa kiasan, yakni pada kalimat "*Dia siap meski harus masuk penjara 1000 tahun sekalipun asal anaknya bisa kuliah di Fakultas Kedokteran itu.*" Dalam novel diceritakan bahwa Dinah siap melakukan berbagai cara demi mewujudkan impian anaknya untuk berkuliah di Fakultas Kedokteran. Ia siap melakukan cara yang terlarang sekalipun dan menanggung risikonya, bahkan dipenjara 1000 tahun pun ia rela asalkan anaknya bisa berkuliah di Fakultas Kedokteran. Ungkapan bahwa Dinah siap dipenjara 1000 tahun pun demi anaknya merupakan ungkapan kiasan. Dalam

realitanya, tentu tidak mungkin ada seseorang yang dapat hidup selama 1000 tahun. Ungkapan bahwa Dinah siap dipenjara 1000 tahun pun demi anaknya mengandung nilai pendidikan karakter, yakni nilai kesungguhan dan kerja keras. Dinah bertekad untuk selalu bekerja keras agar dapat mewujudkan impian anaknya berkuliah di Fakultas Kedokteran. Nilai pendidikan karakter yang disampaikan secara tersirat dengan menggunakan bahasa kiasan tersebut tentu dapat mengasah kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, karena untuk memahami nilai pendidikan karakter yang diungkapkan melalui bahasa kiasan tersebut perlu pemahaman dan kemampuan berpikir yang baik dari peserta didik.

4.2.2 Aspek Psikologi

Psikologi merupakan aspek yang perlu diperhatikan dalam memilih novel yang akan dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA. Novel yang sesuai dengan tahap perkembangan psikologis peserta didik akan lebih mudah dipahami karena sesuai dengan perkembangan psikologis mereka. Berdasarkan aspek psikologis, novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata layak untuk dijadikan sebagai bahan ajar sastra bagi peserta didik SMA. Muatan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata layak untuk diajarkan kepada peserta didik SMA. Kelayakan novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter sebagai bahan ajar sastra di SMA ditinjau dari aspek psikologis dijelaskan sebagai berikut.

4.2.2.1 Nilai Religius

Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang memuat nilai religius layak untuk dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA ditinjau berdasarkan aspek psikologi. Berikut salah satu kutipan novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang memuat nilai religius.

Esoknya dia bangun subuh, dia membaca sebelum dan sesudah shalat subuh. (*Orang-Orang Biasa: 40*)

Kutipan novel tersebut memuat nilai religius yang ditunjukkan melalui sikap keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kutipan novel tersebut menceritakan tokoh Aini yang selalu menjalankan kewajibannya sebagai umat

beragama yaitu menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dianut. Hal tersebut mencerminkan bahwa Aini memiliki sikap keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Muatan nilai religius yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata tersebut layak diajarkan kepada peserta didik SMA ditinjau berdasarkan aspek psikologi. Anak usia SMA telah memasuki tahap generalisasi dalam masa perkembangan psikologisnya. Pada tahap generalisasi, anak sudah tidak hanya berminat pada hal-hal praktis, tetapi juga berminat pada konsep-konsep abstrak. Anak usia SMA telah memahami konsep-konsep abstrak yang berkaitan dengan nilai religius, salah satunya tentang keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Anak usia SMA telah meyakini keberadaan Tuhan dengan memeluk suatu kepercayaan yang diyakininya. Anak usia SMA juga telah memahami bahwa ibadah merupakan kewajiban yang harus dijalankan bagi umat beragama. Hal tersebut seperti yang dicontohkan oleh Aini dalam kutipan novel di atas yang selalu menjalankan kewajibannya sebagai umat beragama dengan menjalankan ibadah. Novel yang di dalamnya memuat nilai religius layak diajarkan kepada peserta didik SMA. Melalui nilai religius yang terkandung dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata, peserta didik diharapkan dapat belajar dan senantiasa menanamkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan tuhan, sesama manusia, maupun alam lingkungan.

4.2.2.2 Nilai Nasionalis

Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang memuat nilai nasionalis layak untuk dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA ditinjau berdasarkan aspek psikologi. Berikut salah satu kutipan novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang memuat nilai nasionalis.

“Fakultas Kedokteran katamu, Dinah?! Apa aku tak salah dengar?!”

“Ya, But, kau tak salah dengar, Fakultas Kedokteran.”

“Berarti lulusnya jadi dokter, Dinah?”

“Jadi dokter, But.”

Dinah memperlihatkan surat penerimaan itu serta ijazah Aini yang bertabur nilai-nilai yang tinggi. Nilai Matematika malah 100 sempurna. Terbelalak Debut melihatnya. (*Orang-Orang Biasa: 77*)

Kutipan novel tersebut memuat nilai nasionalis dalam subnilai unggul dan berprestasi. Kutipan novel tersebut menceritakan tokoh Aini yang berhasil meraih impiannya, yaitu diterima di Fakultas Kedokteran. Aini merupakan seorang anak yang berprestasi, ijazahnya bahkan bertabur nilai-nilai tinggi. Nilai nasionalis dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata tersebut layak diajarkan kepada peserta didik SMA ditinjau berdasarkan aspek psikologi. Perkembangan psikologis peserta didik SMA telah memasuki tahap generalisasi. Pada tahap generalisasi, anak sudah tidak hanya menyukai hal-hal yang bersifat praktis, tetapi juga mulai berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak. Anak usia SMA telah mengenal dan memiliki pandangan tentang hal-hal yang bersifat abstrak. Salah satu hal yang bersifat abstrak adalah berkaitan dengan impian dan cita-cita. Novel yang di dalamnya memuat cerita tentang keberhasilan suatu tokoh dalam meraih impiannya, layak untuk diajarkan kepada peserta didik SMA. Hal tersebut dapat mendorong mereka untuk berpikir tentang bagaimana cara mewujudkan impian dan cita-cita mereka di masa depan, salah satunya dengan berprestasi di sekolah. Pencapaian Aini yang berhasil meraih impiannya diterima di Fakultas Kedokteran, menunjukkan bahwa impian dan cita-cita dapat diraih salah satunya dengan berprestasi di sekolah. Nilai yang terkandung dalam kutipan novel di atas dapat memberikan pelajaran dan motivasi kepada peserta didik SMA agar bersungguh-sungguh dalam belajar, sehingga mereka dapat berprestasi di sekolah yang merupakan salah satu wujud dari nilai nasionalis.

4.2.2.3 Nilai Mandiri

Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang memuat nilai mandiri layak untuk dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA ditinjau berdasarkan aspek psikologi. Berikut salah satu kutipan novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang memuat nilai mandiri.

“Jadi, kau tetap mau kerja jadi pelayan warung kopi ni?”

“Tetap, Bang.”

“Mengapa?”

“Agar bisa nabung, Bang, untuk kuliah kedokteran, Bang.”
(*Orang-Orang Biasa: 105-106*)

Kutipan novel tersebut memuat nilai mandiri yang diwujudkan melalui sikap kerja keras. Dalam kutipan novel tersebut, diceritakan kerja keras tokoh Aini dalam meraih cita-citanya berkuliah di Fakultas Kedokteran yaitu dengan bekerja menjadi pelayan warung kopi. Nilai mandiri dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata tersebut layak diajarkan kepada peserta didik SMA ditinjau berdasarkan aspek psikologi. Berdasarkan tahap perkembangan psikologis, anak usia SMA telah memasuki tahap generalisasi. Anak usia SMA yang telah memasuki tahap generalisasi dalam masa perkembangan psikologisnya, mulai berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak. Anak usia SMA telah memahami arti kemandirian, salah satunya kemandirian dalam usaha menggapai cita-cita dan masa depannya. Anak usia SMA cenderung memiliki sifat idealis yang membuat mereka akan berusaha dengan berbagai cara demi mewujudkan impian dan cita-citanya. Hal tersebut seperti yang tercermin dalam sikap Aini yang tergambar dalam kutipan novel di atas. Aini terus berusaha dan bekerja keras untuk mewujudkan cita-citanya berkuliah di Fakultas Kedokteran. Salah satu usaha yang dilakukan Aini yaitu dengan bekerja menjadi pelayan warung kopi. Aini bertekad untuk menabung hasil upahnya dari bekerja menjadi pelayan warung kopi agar dapat membayar biaya kuliahnya di Fakultas Kedokteran. Nilai mandiri yang terdapat dalam novel tersebut layak untuk diajarkan kepada peserta didik SMA. Melalui nilai yang terkandung dalam novel tersebut, peserta didik diharapkan dapat memahami betapa pentingnya kerja keras dalam mewujudkan impian dan cita-cita mereka. Peserta didik diharapkan akan semakin termotivasi untuk selalu bekerja keras dalam mewujudkan impian dan cita-citanya.

4.2.2.4 Nilai Gotong Royong

Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang memuat nilai gotong royong layak untuk dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA ditinjau berdasarkan aspek psikologi. Berikut salah satu kutipan novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang memuat nilai gotong royong.

“Karena kerja sama tim, dukungan sersan saya, dan dukungan masyarakat,” kata Inspektur diplomatik. (*Orang-Orang Biasa: 242*)

Kutipan novel tersebut memuat nilai gotong royong yang diwujudkan melalui sikap kerja sama. Dalam kutipan novel tersebut, diceritakan bahwa Inspektur Abdul Rojali dan Sersan Muda P. Arbi berhasil menangkap pelaku kejahatan perampokan di Koperasi Simpan Pinjam Lancar Sejahtera. Menurut Inspektur, keberhasilannya dalam menangkap pelaku kejahatan perampokan tersebut adalah berkat kerja sama tim, dukungan Sersan Muda P. Arbi, dan juga dukungan masyarakat. Nilai gotong royong dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata tersebut layak diajarkan kepada peserta didik SMA ditinjau berdasarkan aspek psikologi. Peserta didik SMA telah memasuki tahap generalisasi dalam masa perkembangan psikologisnya. Pada tahap generalisasi, anak mulai berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak. Selain itu, anak yang telah memasuki tahap generalisasi dalam masa perkembangan psikologisnya juga mulai tertarik untuk menganalisis dan memecahkan suatu permasalahan yang dihadapinya. Anak usia SMA telah memahami bagaimana upaya dalam memecahkan suatu permasalahan yang dihadapinya. Salah satu upaya dalam mengatasi sebuah permasalahan adalah dengan bergotong royong, terutama dalam mengatasi permasalahan bersama. Suatu permasalahan yang dihadapi akan terasa ringan dan mudah dipecahkan dengan bergotong royong. Hal tersebut dicontohkan oleh Inspektur Abdul Rojali dan Sersan muda P. Arbi dalam kutipan novel di atas yang berhasil menuntaskan permasalahan perampokan berkat kerja sama tim yang baik. Kerja sama merupakan salah satu tindakan yang mencerminkan nilai gotong royong. Nilai gotong royong yang terdapat dalam novel tersebut layak untuk diajarkan kepada peserta didik SMA. Nilai tersebut diharapkan dapat memberikan pelajaran bagi peserta didik agar mengedepankan sikap gotong royong dalam memecahkan suatu permasalahan bersama.

4.2.2.5 Nilai Integritas

Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang memuat nilai integritas layak untuk dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA ditinjau berdasarkan aspek psikologi. Berikut salah satu kutipan novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang memuat nilai integritas.

Pulang dari warung kopi itulah Inspektur mendapat laporan soal pencurian di Koperasi Simpan Pinjam Lancar Sejahtera. Langsung dia dan Sersan ke sana. (*Orang-Orang Biasa: 239*)

Kutipan novel tersebut memuat nilai integritas yang ditunjukkan melalui sikap tanggung jawab Inspektur Abdul Rojali dan Sersan muda P. Arbi dalam mengemban tugasnya sebagai aparat penegak hukum. Inspektur dan Sersan dengan sigap bergegas menuju Koperasi Simpan Pinjam Lancar Sejahtera setelah mendapat laporan adanya kasus pencurian. Hal tersebut menunjukkan integritas Inspektur Abdul Rojali dan Sersan muda P. Arbi sebagai aparat penegak hukum yang bertanggung jawab dalam mengemban tugasnya. Nilai integritas dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata tersebut layak diajarkan kepada peserta didik SMA ditinjau berdasarkan aspek psikologi. Peserta didik SMA telah memasuki tahap generalisasi dalam masa perkembangan psikologisnya. Anak usia SMA mulai memahami konsep-konsep abstrak yang berkaitan dengan nilai integritas, salah satunya tentang sikap tanggung jawab. Anak usia SMA telah memahami bahwa tanggung jawab merupakan sikap yang harus dijunjung tinggi apabila mereka diberikan sebuah tugas, kepercayaan, atau amanah. Maka dari itu, novel yang di dalamnya memuat nilai tanggung jawab layak diajarkan kepada peserta didik SMA. Hal tersebut seperti yang dicontohkan oleh Inspektur Abdul Rojali dan Sersan muda P. Arbi yang selalu bertanggung jawab dalam mengemban tugasnya sebagai aparat penegak hukum. Dengan mempelajari nilai tersebut, peserta didik diharapkan mampu menanamkan sikap tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

4.2.2.6 Nilai Gemar Membaca

Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang memuat nilai gemar membaca layak untuk dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA ditinjau berdasarkan aspek psikologi. Berikut salah satu kutipan novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang memuat nilai gemar membaca.

Dia nyaris tak bergerak, dia membaca dan mencatat-catat hingga jauh malam. Sering ibunya mendapatinya jatuh tertidur dengan buku tertelungkup di atas wajahnya.

...

Esoknya dia bangun subuh, dia membaca sebelum dan sesudah shalat Subuh. Dia membaca sambil berjalan kaki ke sekolah. Dia terus membaca saat membantu ibunya berdagang mainan anak-anak, bahkan saat melayani pembeli. (*Orang-Orang Biasa: 40*)

Kutipan novel tersebut memuat nilai gemar membaca yang ditunjukkan oleh sikap Aini yang selalu meluangkan waktunya untuk membaca. Aini seakan tidak bisa lepas dengan buku. Ke mana pun ia pergi, di mana pun ia berada, dan di saat situasi apapun, Aini selalu menyempatkan untuk membaca buku. Nilai gemar membaca yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata tersebut layak diajarkan kepada peserta didik SMA ditinjau berdasarkan aspek psikologi. Anak usia SMA telah memasuki tahap generalisasi dalam masa perkembangan psikologisnya. Pada tahap generalisasi, anak sudah tidak hanya berminat pada hal-hal praktis, tetapi juga berminat pada konsep-konsep abstrak. Anak usia SMA sudah seharusnya memiliki wawasan yang luas dan berusaha menjadi pribadi yang berilmu, salah satunya dalam memahami konsep-konsep abstrak. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menanamkan kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca segala bahan bacaan yang dapat memberikan kebermanfaatan bagi dirinya. Maka dari itu, novel yang di dalamnya memuat nilai gemar membaca layak diajarkan kepada peserta didik SMA.

4.2.2.7 Nilai Rasa Ingin Tahu

Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang memuat nilai rasa ingin tahu layak untuk dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA ditinjau berdasarkan aspek psikologi. Berikut salah satu kutipan novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang memuat nilai rasa ingin tahu.

Kini keadaan terbalik, Aini minta tempat duduknya dipindahkan ke depan dan giliran dia memberondong guru-guru dengan pertanyaan, sampai pusing mereka dibuatnya. Berulang kali Ibu Desi menjelaskan hal yang sama dan mengatakan bahwa pertanyaannya remeh sekali.

“Kita ini sudah bicara vector, Boi! Pertanyaanmu masih hitung akar-akaran begitu! Pertanyaan anak SMP itu! Malu ah!”

Aini tak peduli dan Aini tak malu-malu. Dia bertanya apa saja yang mau ditanyakannya, apa saja yang terbesit dalam kepalanya lebih tepatnya. Baginya matematika adalah bebek yang meluncur dengan deras dan harus ditembak cepat-cepat, kalau tidak, ketinggalan kereta! (*Orang-Orang Biasa: 41*)

Kutipan novel tersebut memuat nilai rasa ingin tahu. Nilai rasa ingin tahu ditunjukkan oleh Aini yang selalu berusaha mencari tahu tentang segala hal yang belum diketahuinya. Nilai rasa ingin tahu yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata tersebut layak diajarkan kepada peserta didik SMA ditinjau berdasarkan aspek psikologi. Berdasarkan tahap perkembangan psikologis, anak usia SMA telah memasuki tahap generalisasi. Anak usia SMA yang telah memasuki tahap generalisasi dalam masa perkembangan psikologisnya, biasanya memiliki ketertarikan untuk mengetahui berbagai hal yang belum ia ketahui. Pada tahap generalisasi, idealisme anak usia SMA mulai muncul yang membuat mereka memiliki rasa keingintahuan yang lebih terhadap berbagai hal yang belum diketahuinya. Maka dari itu, novel yang di dalamnya memuat nilai rasa ingin tahu layak diajarkan kepada peserta didik SMA.

4.2.2.8 Nilai Peduli Sosial

Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang memuat nilai peduli sosial layak untuk dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA ditinjau berdasarkan aspek psikologi. Berikut salah satu kutipan novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang memuat nilai peduli sosial.

Sebelum anak-anak itu pergi, Inspektur selalu berpesan, “Kalau ada pelanggaran hukum, sekecil apapun, atau apa saja yang mencurigakan, segera laporkan! Aku dan Sersan Muda P. Arbi siap membantu! (*Orang-Orang Biasa: 4*)

Kutipan novel tersebut memuat nilai peduli sosial yang ditunjukkan melalui sikap kepedulian Inspektur terhadap keamanan Kota Belantik. Sebagai aparat penegak hukum, Inspektur Abdul Rojali bersama bawahannya, Sersan muda P. Arbi siap membantu dalam menangani segala bentuk pelanggaran hukum yang terjadi di Kota Belantik. Nilai peduli sosial yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata tersebut layak diajarkan kepada peserta didik SMA ditinjau

berdasarkan aspek psikologi. Anak usia SMA yang telah memasuki tahap generalisasi dalam masa perkembangan psikologisnya, tentu telah memahami betapa pentingnya sikap kepedulian dalam kehidupan sosial. Maka dari itu, novel yang di dalamnya memuat nilai peduli sosial layak untuk diajarkan kepada peserta didik SMA.

4.2.3 Aspek Latar Belakang Budaya

Latar belakang budaya merupakan aspek yang perlu diperhatikan dalam memilih novel yang akan dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA. Hal tersebut menjadi pertimbangan karena biasanya peserta didik lebih tertarik dengan karya sastra yang memiliki keterkaitan atau kemiripan dengan latar belakang budaya mereka. Berdasarkan analisis yang dilakukan, disimpulkan bahwa novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata layak untuk dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA ditinjau berdasarkan aspek latar belakang budaya. Berdasarkan aspek latar belakang budaya, muatan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata layak untuk diajarkan kepada peserta didik SMA. Secara rinci, kelayakan novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter sebagai bahan ajar sastra di SMA ditinjau berdasarkan aspek latar belakang budaya dijelaskan sebagai berikut.

4.2.3.1 Nilai Religius

Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang memuat nilai religius layak untuk dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA ditinjau berdasarkan aspek latar belakang budaya. Berikut salah satu kutipan novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang memuat nilai religius.

Esoknya dia bangun subuh, dia membaca sebelum dan sesudah shalat subuh. (*Orang-Orang Biasa: 40*)

Kutipan novel tersebut memuat nilai religius yang ditunjukkan melalui sikap keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kutipan novel tersebut menceritakan tokoh Aini yang selalu menjalankan kewajibannya sebagai umat beragama yaitu menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dianut. Hal tersebut mencerminkan bahwa Aini memiliki sikap keimanan terhadap Tuhan Yang Maha

Esa. Muatan nilai religius yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata tersebut layak diajarkan kepada peserta didik SMA ditinjau berdasarkan aspek latar belakang budaya. Nilai religius yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata diantaranya ditunjukkan melalui sikap cinta damai, persahabatan, ketulusan, dan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hal tersebut merupakan nilai-nilai yang sering dijumpai peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hubungannya dengan Tuhan, peserta didik SMA telah memiliki kewajiban untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya. Peserta didik SMA juga telah memahami pentingnya budaya toleransi antar umat beragama dalam kehidupan masyarakat plural yang mencerminkan sikap cinta damai. Peserta didik diharapkan dapat belajar melalui nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata agar selalu menjalankan kewajibannya sebagai umat beragama dengan melaksanakan ibadah, bersikap toleransi dalam kehidupan masyarakat yang beragam, dan bersahabat dengan siapapun tanpa membeda-bedakan suku, ras, agama, maupun golongan.

4.2.3.2 Nilai Nasionalis

Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang memuat nilai nasionalis layak untuk dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA ditinjau berdasarkan aspek latar belakang budaya. Berikut salah satu kutipan novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang memuat nilai nasionalis.

“Fakultas Kedokteran katamu, Dinah?! Apa aku tak salah dengar?!”

“Ya, But, kau tak salah dengar, Fakultas Kedokteran.”

“Berarti lulusnya jadi dokter, Dinah?”

“Jadi dokter, But.”

Dinah memperlihatkan surat penerimaan itu serta ijazah Aini yang bertabur nilai-nilai yang tinggi. Nilai Matematika malah 100 sempurna. Terbelalak Debut melihatnya. (*Orang-Orang Biasa: 77*)

Kutipan novel tersebut memuat nilai nasionalis dalam subnilai unggul dan berprestasi. Kutipan novel tersebut menceritakan tokoh Aini yang berhasil meraih impiannya, yaitu diterima di Fakultas Kedokteran. Aini merupakan seorang anak yang berprestasi, ijazahnya bahkan bertabur nilai-nilai tinggi. Nilai nasionalis

dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata tersebut layak diajarkan kepada peserta didik SMA ditinjau berdasarkan aspek latar belakang budaya. Manifestasi dari nilai nasionalis tidak hanya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat aksi seperti peperangan atau demonstrasi. Nilai nasionalis juga dapat ditunjukkan salah satunya melalui pencapaian prestasi. Hal tersebut dicontohkan oleh Aini dalam kutipan novel di atas, yang digambarkan sebagai seorang anak berprestasi yang berhasil meraih impiannya masuk Fakultas Kedokteran. Nilai nasionalis yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik SMA salah satunya adalah dengan berlomba-lomba dalam meraih prestasi di sekolah. Hal tersebut merupakan budaya yang dapat dijumpai dalam lingkungan sekolah, yaitu adanya persaingan antar peserta didik dalam meraih prestasi. Maka dari itu, novel yang di dalamnya menceritakan tentang pencapaian prestasi suatu tokoh layak untuk diajarkan kepada peserta didik SMA. Nilai yang terkandung dalam kutipan novel di atas diharapkan dapat menjadi pemacu semangat peserta didik dalam berlomba-lomba meraih prestasi terbaik di sekolah.

4.2.3.3 Nilai Mandiri

Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang memuat nilai mandiri layak untuk dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA ditinjau berdasarkan aspek latar belakang budaya. Berikut salah satu kutipan novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang memuat nilai mandiri.

“Jadi, kau tetap mau kerja jadi pelayan warung kopi ni?”

“Tetap, Bang.”

“Mengapa?”

“Agar bisa nabung, Bang, untuk kuliah kedokteran, Bang.”

(*Orang-Orang Biasa: 105-106*)

Kutipan novel tersebut memuat nilai mandiri yang diwujudkan melalui sikap kerja keras. Dalam kutipan novel tersebut, diceritakan kerja keras tokoh Aini dalam meraih cita-citanya berkuliah di Fakultas Kedokteran yaitu dengan bekerja menjadi pelayan warung kopi. Nilai mandiri dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata tersebut layak diajarkan kepada peserta didik SMA ditinjau

berdasarkan aspek latar belakang budaya. Anak usia SMA telah memahami bahwa apabila mereka memiliki suatu keinginan, mereka harus berusaha dan bekerja keras untuk menggapai keinginannya tersebut. Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang memuat nilai mandiri tentang sikap kerja keras, etos kerja, dan tahan banting, sangat cocok untuk diajarkan kepada peserta didik SMA. Salah satu nilai mandiri yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata tercermin dalam sikap Aini yang memutuskan untuk bekerja menjadi pelayan warung kopi agar dapat menabung untuk membayar biaya kuliah di Fakultas Kedokteran. Jika ditinjau dari aspek latar belakang budaya, sikap Aini tersebut memiliki keterkaitan dengan latar belakang budaya peserta didik SMA. Anak usia SMA dituntut untuk memikirkan masa depannya setelah lulus, apakah akan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau terjun dalam dunia kerja. Hal tersebut merupakan budaya yang dapat mendorong mereka untuk bersikap mandiri dalam meraih cita-cita dan masa depannya.

4.2.3.4 Nilai Gotong Royong

Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang memuat nilai gotong royong layak untuk dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA ditinjau berdasarkan aspek latar belakang budaya. Berikut salah satu kutipan novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang memuat nilai gotong royong.

“Karena kerja sama tim, dukungan sersan saya, dan dukungan masyarakat,” kata Inspektur diplomatis. (*Orang-Orang Biasa: 242*)

Kutipan novel tersebut memuat nilai gotong royong yang diwujudkan melalui sikap kerja sama. Dalam kutipan novel tersebut, diceritakan bahwa Inspektur Abdul Rojali dan Sersan muda P. Arbi berhasil menangkap pelaku kejahatan perampokan di Koperasi Simpan Pinjam Lancar Sejahtera. Menurut Inspektur, keberhasilannya menangkap pelaku kejahatan perampokan tersebut adalah berkat kerja sama tim, dukungan Sersan Muda P. Arbi, dan juga dukungan masyarakat. Nilai gotong royong dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata tersebut layak diajarkan kepada peserta didik SMA ditinjau berdasarkan aspek latar belakang budaya. Budaya gotong royong sering dijumpai oleh peserta

didik SMA dalam aktivitas di lingkungan sekolah. Contoh budaya gotong royong yang sering dijumpai oleh peserta didik SMA dalam aktivitas di lingkungan sekolah adalah kerja kelompok. Dalam kegiatan kerja kelompok, peserta didik dituntut untuk mampu memecahkan suatu permasalahan yang diberikan oleh guru secara bersama-sama. Maka dari itu, novel yang di dalamnya memuat nilai gotong royong dalam memecahkan suatu permasalahan, layak diajarkan kepada peserta didik SMA. Melalui nilai gotong royong yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata, peserta didik diharapkan dapat belajar mengenai pentingnya nilai gotong royong, dan menanamkan nilai gotong royong dalam memecahkan suatu permasalahan bersama, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

4.2.3.5 Nilai Integritas

Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang memuat nilai integritas layak untuk dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA ditinjau berdasarkan aspek latar belakang budaya. Berikut salah satu kutipan novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang memuat nilai integritas.

Pulang dari warung kopi itulah Inspektur mendapat laporan soal pencurian di Koperasi Simpan Pinjam Lancar Sejahtera. Langsung dia dan Sersan ke sana. (*Orang-Orang Biasa*: 239)

Kutipan novel tersebut memuat nilai integritas yang ditunjukkan melalui sikap tanggung jawab Inspektur Abdul Rojali dan Sersan muda P. Arbi dalam mengemban tugasnya sebagai aparat penegak hukum. Inspektur dan Sersan dengan sigap bergegas menuju Koperasi Simpan Pinjam Lancar Sejahtera setelah mendapat laporan adanya kasus pencurian. Hal tersebut menunjukkan integritas Inspektur Abdul Rojali dan Sersan muda P. Arbi sebagai aparat penegak hukum yang bertanggung jawab dalam mengemban tugasnya. Nilai integritas dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata tersebut layak diajarkan kepada peserta didik SMA ditinjau berdasarkan aspek latar belakang budaya. Nilai tersebut layak diajarkan kepada peserta didik SMA karena memiliki keterkaitan dengan latar belakang budaya mereka. Dalam lingkungan sekolah, peserta didik dituntut untuk selalu bertanggung jawab dalam menjalankan kewajibannya sebagai anak didik. Salah satu bentuk sikap tanggung peserta didik di lingkungan sekolah adalah

dengan selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Maka dari itu, novel yang di dalamnya memuat nilai tanggung jawab layak untuk diajarkan kepada peserta didik SMA. Melalui nilai tanggung jawab yang terkandung dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata tersebut, peserta didik diharapkan dapat belajar untuk selalu menanamkan sikap tanggung jawab dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Tanggung jawab merupakan salah satu sikap yang mencerminkan integritas seseorang.

4.2.3.6 Nilai Gemar Membaca

Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang memuat nilai gemar membaca layak untuk dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA ditinjau berdasarkan aspek latar belakang budaya. Berikut salah satu kutipan novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang memuat nilai gemar membaca.

Dia nyaris tak bergerak, dia membaca dan mencatat-catat hingga jauh malam. Sering ibunya mendapatinya jatuh tertidur dengan buku tertelungkup di atas wajahnya.

...

Esoknya dia bangun subuh, dia membaca sebelum dan sesudah shalat Subuh. Dia membaca sambil berjalan kaki ke sekolah. Dia terus membaca saat membantu ibunya berdagang mainan anak-anak, bahkan saat melayani pembeli.
(*Orang-Orang Biasa: 40*)

Kutipan novel tersebut memuat nilai gemar membaca yang ditunjukkan oleh sikap Aini yang selalu meluangkan waktunya untuk membaca. Aini seakan tidak bisa lepas dengan buku. Ke mana pun ia pergi, di mana pun ia berada, dan di saat situasi apapun, Aini selalu menyempatkan untuk membaca buku. Nilai gemar membaca yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata tersebut layak diajarkan kepada peserta didik SMA ditinjau berdasarkan aspek latar belakang budaya. Hal tersebut memiliki keterkaitan dengan latar belakang kehidupan peserta didik. Sebagai pelajar, tentu belajar adalah sebuah kewajiban yang harus dilakukan sehari-hari, salah satunya dengan membaca buku. Maka dari itu, novel yang di dalamnya memuat nilai gemar membaca layak untuk diajarkan kepada peserta didik SMA. Melalui nilai gemar membaca yang terkandung dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata, peserta didik diharapkan dapat

menyadari bahwa sebagai pelajar, ia dituntut untuk selalu giat belajar, salah satunya dengan gemar membaca berbagai bahan bacaan yang dapat menambah wawasan dan mendatangkan kebermanfaatan bagi dirinya.

4.2.3.7 Nilai Rasa Ingin Tahu

Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang memuat nilai rasa ingin tahu layak untuk dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA ditinjau berdasarkan aspek latar belakang budaya. Berikut salah satu kutipan novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang memuat nilai rasa ingin tahu.

Kini keadaan terbalik, Aini minta tempat duduknya dipindahkan ke depan dan giliran dia memberondong guru-guru dengan pertanyaan, sampai pusing mereka dibuatnya. Berulang kali Ibu Desi menjelaskan hal yang sama dan mengatakan bahwa pertanyaannya remeh sekali.

“Kita ini sudah bicara vector, Boi! Pertanyaanmu masih hitung akar-akaran begitu! Pertanyaan anak SMP itu! Malu ah!”

Aini tak peduli dan Aini tak malu-malu. Dia bertanya apa saja yang mau ditanyakannya, apa saja yang terbesit dalam kepalanya lebih tepatnya. Baginya matematika adalah bebek yang meluncur dengan deras dan harus ditembak cepat-cepat, kalau tidak, ketinggalan kereta! (*Orang-Orang Biasa: 41*)

Kutipan novel tersebut memuat nilai rasa ingin tahu. Nilai rasa ingin tahu ditunjukkan oleh Aini yang selalu berusaha mencari tahu tentang berbagai hal yang belum diketahuinya. Nilai rasa ingin tahu yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata tersebut layak diajarkan kepada peserta didik SMA ditinjau berdasarkan aspek latar belakang budaya. Sebagai seorang pelajar, peserta didik tentu dituntut untuk selalu belajar agar dapat menguasai berbagai ilmu pengetahuan. Di lingkungan sekolah, peserta didik diarahkan oleh guru untuk selalu berpikir kritis dan mencari tahu tentang berbagai hal yang belum diketahuinya, khususnya berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Hal tersebut merupakan budaya yang dijumpai peserta didik, khususnya di lingkungan sekolah.

4.2.3.8 Nilai Peduli Sosial

Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang memuat nilai peduli sosial layak untuk dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA ditinjau berdasarkan aspek latar belakang budaya. Berikut salah satu kutipan novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang memuat nilai peduli sosial.

Sebelum anak-anak itu pergi, Inspektur selalu berpesan,
“Kalau ada pelanggaran hukum, sekecil apapun, atau apa saja
yang mencurigakan, segera laporkan! Aku dan Sersan Muda
P. Arbi siap membantu! (*Orang-Orang Biasa: 4*)

Kutipan novel tersebut memuat nilai peduli sosial yang ditunjukkan melalui sikap kepedulian Inspektur terhadap keamanan Kota Belantik. Sebagai aparat penegak hukum, Inspektur Abdul Rojali bersama bawahannya, Sersan muda P. Arbi siap membantu dalam menangani segala bentuk pelanggaran hukum yang terjadi di Kota Belantik. Nilai peduli sosial yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata tersebut layak diajarkan kepada peserta didik SMA ditinjau berdasarkan aspek latar belakang budaya. Peserta didik SMA telah memahami pentingnya sikap peduli sosial dalam kehidupan. Di lingkungan sekolah, peserta didik SMA telah diajarkan untuk bersikap peduli sosial, seperti saling membantu teman yang membutuhkan, berbagi makanan, dan menjenguk teman yang sakit. Hal tersebut merupakan budaya yang sering dijumpai peserta didik, khususnya di lingkungan sekolah. Maka dari itu, novel yang di dalamnya memuat nilai peduli sosial layak untuk diajarkan kepada peserta didik SMA.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dan kelayakan novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata sebagai bahan ajar sastra di SMA ditinjau dari muatan nilai-nilai pendidikan karakternya, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan lima nilai utama sebagai prioritas dalam pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai religius, nilai nasionalis, nilai mandiri, nilai gotong royong, dan nilai integritas. Nilai religius digambarkan melalui sikap cinta damai, persahabatan, ketulusan, dan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Nilai nasionalis tercermin dalam subnilai unggul dan berprestasi, cinta tanah air, dan taat hukum. Nilai mandiri tergambar dalam sikap kerja keras, tahan banting, profesional, dan kreatif. Nilai gotong royong tercermin dalam sikap kerja sama, komitmen atas keputusan bersama, tolong-menolong, dan empati. Nilai integritas tercermin dalam sikap kejujuran, cinta pada kebenaran, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, dan keteladanan. Kemudian, dalam proses analisis yang dilakukan, ditemukan juga nilai-nilai lain di luar fokus penelitian yang mengacu pada lima nilai utama menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018. Nilai-nilai tersebut diantaranya yaitu nilai gemar membaca, rasa ingin tahu, dan peduli sosial.
2. Ditinjau berdasarkan aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya, novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter layak untuk dijadikan sebagai bahan ajar sastra di

SMA. Kelayakan tersebut dilihat dari penggunaan bahasanya yang komunikatif dan sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa peserta didik SMA, menggunakan bahasa kiasan yang dapat mengajak peserta didik untuk berpikir kritis, sesuai dengan tahap perkembangan psikologis peserta didik SMA, dan memiliki keterkaitan dengan latar belakang budaya peserta didik SMA.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi guru dalam memilih bahan ajar sastra khususnya novel yang ditinjau dari muatan nilai-nilai pendidikan karakternya.
2. Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dapat dijadikan sebagai salah satu sarana alternatif dalam upaya menguatkan karakter peserta didik SMA dengan menjadikan novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata sebagai bahan ajar sastra di SMA.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi penelitian-penelitian lain yang mengkaji tentang permasalahan yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Almerico, G. M. (2014). Building character through literacy with children's literature. *Research in Higher Education Journal*, 26, 1–13.
- Aminuddin. (2009). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Amri, S., & Ahmadi, K. I. (2010). *Proses Pembelajaran Inovatif dan Kreatif dalam Kelas*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Arikunto, S. (2009). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, K. W. (2019). MEMPERKUAT PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MEDIA BERCEKITA. *Jurnal Bakti Saraswati*, 8(1), 54–63.
- Endraswara, S. (2005). *Metode dan Teori Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Febriana, N., Thahar, H. E., & Ermanto. (2014). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rantau Satu Muara Karya Ahmad Fuadi: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajaran*, 2(3), 93–107.
- Fitri, A. Z. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hafizha, N., & Widodo, S. T. (2018). Nilai Agama dalam Perjuangan Hidup Novel Nun, Pada Sebuah Cermin sebagai Bahan Ajar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 71–80.
- Hamdani. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamid, A. (2016). Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, 14(2), 195–206.
- Harun, C. Z. (2013). Manajemen Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, III(3), 302–308.
- Haryadi. (2011). *Peran Sastra dalam Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Jurnal.
- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(2), 25–29.
- Hirata, Andrea. (2019). *Novel Orang-Orang Biasa*. Bandung: Benteng Pustaka.
- Hutahaean, F. (2018). Analisis Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata dengan

- Pendekatan Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik. *Edukasi Kultura : Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 1(2).
- Islam, S. (2017). Karakteristik Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Multidimensional melalui Implementasi Kurikulum 2013. *Edureligia*, 01(01), 89–101.
- Judiani, S. (2010). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16, Edisi, 280–288.
- Julaiha, S. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. *Dinamika Ilmu*, 14(2), 226–239.
- Kanzunuddin. (2012). Peran Sastra dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus*, 202.
- Kemendikbud. (2017). *Peta Jalan Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemendikbud. (2018). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemendiknas. (2010). *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.
- Kemendiknas. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2012). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Khulsum, U., Hudiyono, Y., & Sulistyowati, E. D. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen dengan Media Storyboard. *Diglosia*, 1(1), 1–12.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Kosim, M. (2011). Urgensi pendidikan karakter. *Karsa*, IXI(1), 85–92.
- Lestari, M. L., Arianingsih, A., & Febrianty, F. (2018). Hubungan Aspek Sosiologi Pengarang dengan Unsur Intrinsik dalam Novel Nijuushi No Hitomi. *Janaru Saja : Jurnal Program Studi Sastra Jepang*, 6(2), 26–35.
- Luh Lina Agustini Dewi, N., Bagus Putrayasa, I., & Nurjaya, G. (2014). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara dan Relevansinya terhadap Pengajaran Pendidikan Karakter Sekolah di Indonesia. *E-Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Undiksha*, 2(1), 1–10.
- Majid, A. (2008). *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar*

- Kompetensi Guru*. Jakarta: PT. Rosda Karya.
- Moleong, J. L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Musyafir, Lembah, G., & Kangiden, N. (2017). Ekranisasi Novel Tenggelamnya Kapal van der Wijk ke dalam Film (Pendekatan Struktural). *Bahasantodea*, 5 (2), 76-84.
- Nggaruaka, T., & Pure, E. A. G. (2018). *Character Education Praxis in Namaku Taweraut by Ani Sekarningsih*. 226(Icss), 1398–1401.
- Noor, R. M. (2011). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nugrahani, F. (2017). Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Edudikara*, 2(2), 113–124.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal.
- Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Puspita, O. W., Andayani, Waluyo, H. J., & Rohmadi, M. (2019). The effectiveness of poetry appreciation textbook for character education implementation at Higher Education. *International Journal of Instruction*, 12(1), 685–700.
- Rahayu, T. (2017). Gaya Kepengarangan Godi Suwarna Dalam Kumpulan Cerpen Murang-Maring. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 6(2), 110.
- Rahmanto, B. (1988). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riama. (2020). Pembelajaran Sastra Bahasa Indonesia di Sekolah. *Warta Dharmawangsa*, 14(3), 418–427.
- Ridwan, U. (2019). Kajian Sosiologi Sastra Berorientasi Pendidikan Karakter pada Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMP. *Wistara*, II(1), 27–35.
- Safitri, K. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter untuk Siswa Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4, 264–271.

- Saina, E., Syamsiyah, & Riko. (2020). ANALISIS STRUKTUR DALAM NOVEL “SEPERTI HUJAN YANG JATUH KE BUMI” KARYA BOY CANDRA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5, 7–14.
- Salfia, N. (2015). Nilai Moral dalam Novel 5 CM Karya Donny Dhingantoro. *Jurnal Humanika*, 15(15), 3.
- Samani, M., & Hariyanto. (2017). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Samrin. (2016). Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Jurnal Al-Ta'dib*, 9(1), 120–143.
- Sari, A. P. I. (2018). Penguatan Pendidikan Berkarakter Peserta Didik melalui Nilai Moral pada Cerita Rakyat “Sembesat Sembesit.” *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia*, 20, 207–216.
- Setiawan, A. R., Saddhono, K., & Suhita, R. (2019). Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA. *BASASTRA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(1), 1–11.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilowati, I. A., Suyanto, E., & Munaris. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(2), 207–222.
- Tansliova, L. (2018). Nilai – Nilai Karakter Bangsa pada Novel “Ranah 3 Warna” dan “Rantau 1 Muara” Karya Ahmad Fuadi Serta Kontribusinya terhadap Pendidikan Karakter. *Genta Mulia*, IX(2), 1–16.
- Tarigan, R. M., Ambarita, B., & Ansari, K. (2019). Values of Character Education and Internal Conflict of Main Figures in Sinar Novel by Aguk Irawan Mizan as Literature Reading Material. *Education and Humanities Research*, 384(Aisteel), 658–662.
- Teeuw. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Turan, F., & Ulutas, I. (2016). Using storybooks as a character education tools. *Journal of Education and Practice*, 7(15), 169–176.
- Utaminingsih, R. (2020). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL AYAH KARYA ANDREA HIRATA SISWA KELAS VI SD NEGERI 3 MANGKUJAYAN PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2016/2017. *Wahana Kreatifitas Pendidik*, 3(3), 82–90.

- Wardani, Y. F. (2018). Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rindu Karangan Tere Liye: Tinjauan Psikologi Karakter. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 246–274.
- Wellek, R., & Warren, A. (1989). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Wibowo, A. (2017). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wiyatmi. (2006). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yudin, J., Suyitno, & Rohmadi, M. (2021). REPRESENTASI NILAI KEJUJURAN DALAM NOVEL ORANG-ORANG BIASA KARYA ANDREA HIRATA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN LITERASI. *The 2nd Seminar Nasional ADPI Mengabdikan Untuk Negeri Pengabdian Masyarakat Di Era New Normal*, 2(2), 176–182.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Sinopsis Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata

Novel *Orang-Orang Biasa* merupakan novel ke-10 yang ditulis oleh Andrea Hirata dan berhasil diterbitkan pada tahun 2019 oleh penerbit Bentang Pustaka. Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata bercerita tentang kehidupan sepuluh sekawan yang selalu bersama dalam keadaan apapun. Sepuluh sekawan tersebut adalah Debut, Honorun, Handai, Rusip, Sobri, Salud, Tohirin, Dinah, Nihe, dan Junilah. Mereka adalah penghuni bangku belakang semasa SMA. Mereka harus rela dipindahkan tempat duduknya ke bangku paling belakang oleh wali kelas karena mereka adalah anak-anak bodoh, aneh, dan sering bertingkah konyol. Semasa sekolah, sepuluh sekawan itu juga sering mendapat perlakuan brutal dari geng Trio Bastardin dan Duo Boron, terutama Salud yang sering dijadikan sebagai bahan ejekan karena memiliki kekurangan dari segi fisik. Setelah sepuluh sekawan itu berpisah dari bangku SMA, mereka sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Namun, hidup mereka penuh perjuangan, berbeda dengan geng yang selalu bertindak brutal kepada mereka semasa SMA dulu, yaitu Trio Bastardin dan Duo Boron. Sepuluh sekawan adalah orang-orang yang selalu termangu melihat kerasnya kehidupan, sedangkan Trio Bastardin dan Duo Boron adalah orang-orang yang berjaya, yang dapat merasakan indahnya dunia dengan segala harta yang dimilikinya.

Cerita yang diangkat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata berlatar di Kota Belantik, sebuah kota yang naif, tak tahu hiruk pikuk soal politik, dan jauh dari kriminalitas. Hal tersebut membuat Inspektur Abdul Rojali dan Sersan muda P. Arbi merasa tak berguna sebagai aparat negara karena tidak ada kasus kejahatan yang dapat ditanganinya selama bertugas di Kota Belantik. Setiap hari mereka hanya termenung memandangi papan statistik kejahatan di Kota Belantik yang tidak pernah berubah, nol kasus kejahatan. Kesibukan Inspektur dan Sersan sejak dipindahtugaskan ke Kota Belantik hanya sebatas membuat surat keterangan kelakuan baik untuk anak-anak muda yang hendak melamar pekerjaan.

Di antara sepuluh sekawan penghuni bangku belakang, Dinah adalah orang yang lebih dulu keluar dari SMA karena tekanan ekonomi. Ia membantu usaha yang

dijalankan oleh orang tuanya, yaitu berjualan mainan anak-anak di kaki lima. Ia kemudian menikah dan dikaruniai empat orang anak. Namun, nasib malang menimpa Dinah, ia harus rela ditinggal oleh orang tua dan suaminya untuk selamaselamanya. Lalu ia jungkir balik berjuang sendiri menghidupi anak-anaknya. Ia kadang dibantu oleh anak sulungnya yang bernama Aini.

Aini, putri sulung Dinah tak jauh berbeda dengan ibunya. Buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya, begitu kira-kira pepatah yang pas untuk menggambarkan Aini. Sama seperti ibunya, Aini tak becus jika sudah berhadapan dengan angka-angka Matematika. Hal tersebut membuat ia sering mendapat hukuman yang sama dari Ibu Desi Mal seperti ibunya dulu. Namun, menurut Ibu Desi Mal ada hal yang membedakan antara Aini dengan ibunya. Aini punya kemauan untuk belajar sampai ia bisa, sedangkan ibunya pasrah saja. Aini adalah anak yang gigih dalam belajar. Ia ternyata punya cita-cita besar, yaitu ingin menjadi dokter ahli. Berkat kegigihannya dalam belajar, akhirnya ia berhasil mewujudkan impiannya diterima di Fakultas Kedokteran ternama. Namun, ada satu hal yang mengganjal, Dinah tidak memiliki uang untuk membayar biaya kuliah Aini di Fakultas Kedokteran.

Tak berhasil mendapatkan pinjaman uang setelah berkali-kali mendatangi koperasi dan bank-bank, Dinah meminta saran kepada Debut untuk membantu mencarikan solusi agar dapat membayar biaya kuliah Aini di Fakultas Kedokteran. Debut terbelalak ketika mendengarkan cerita dari Dinah bahwa anaknya berhasil masuk Fakultas Kedokteran. Menurut Debut, itu merupakan prestasi luar biasa. Aini harus bisa berkuliah di Fakultas Kedokteran bagaimanapun caranya. Lalu, Debut memberikan saran kepada Dinah untuk merampok bank agar mendapatkan banyak uang guna membayar biaya kuliah Aini. Sempat menentang usulan Debut itu, Dinah akhirnya menyetujuinya karena memang tidak ada cara lain. Debut kemudian mengajak kawan-kawan penghuni bangku belakang lainnya untuk bergabung dalam rencana perampokan bank.

Di lain hal, Inspektur Abdul Rojali mendapatkan informasi dari Dragonudin soal adanya rencana perampokan bersenjata di Kota Belantik. Hadirnya kembali *Kwartet Mul* yang dikenal sebagai bandit-bandit kambuhan di Kota Belantik menjadi salah satu penyebab kecurigaan akan adanya perampokan bersenjata di

Kota Belantik. Informasi dari Dragonudin soal perampokan bersenjata itu membuat Inspektur dilema setelah sebelumnya ia bermimpi ganjil bertemu dengan idolanya Shah Rukh Khan membasmi para perampok. Rasa dilema yang dirasakan Inspektur tersebut membuat ia menambahkan satu poin baru di papan statistik kejahatan yaitu perampokan. Inspektur dan Sersan melakukan penyelidikan diam-diam dibantu oleh Dragonudin untuk memantau gerak-gerik *Kwartet Mul* yang dicurigai akan melakukan perampokan bersenjata di Kota Belantik seperti yang dikatakan oleh Dragonudin.

Sementara itu, sepuluh sekawan melakukan persiapan perampokan bank. Mereka rajin mengadakan rapat di ruang kedap suara yang sengaja mereka buat agar tidak ada satu orang pun yang dapat mengendus rencana mereka. Setelah berkali-kali mengadakan rapat, sepuluh sekawan itu semakin mantap untuk melakukan perampokan bank. Sepuluh sekawan itu sepakat untuk melakukan aksi perampokan bank disaat warga Kota Belantik sedang beramai-ramai menyambut pawai 17 Agustus di jalanan Kota Belantik, sehingga mereka dapat dengan leluasa melakukan aksi perampokan. Menjelang perampokan, Debut sebagai pelopor rencana perampokan menyusun strategi dengan membagi sepuluh sekawan itu menjadi dua tim. Dua tim tersebut akan menyerbu bank dalam dua gelombang. Tim 1 dipimpin oleh Honorun, sedangkan Tim 2 akan dipimpin langsung oleh Debut.

Hari perampokan telah tiba. Sepuluh sekawan bergegas menuju bank sasaran perampokan dengan menggunakan dua mobil. Aksi perampokan bank pun dimulai. Tim 1 yang dipimpin oleh Honorun diatur untuk menyerbu terlebih dahulu, sementara Tim 2 yang dipimpin oleh Debut berada di mobil yang terparkir kurang lebih 300 meter dari bank untuk mengamati situasi sekitar bank dan siap melakukan penyerbuan tahap dua jika diperlukan. Handai menjadi orang yang paling dulu menyerbu bank. Kemudian Sobri, Dinah, dan Junilah mengikuti di belakang Handai. Mereka melakukan aksi sesuai dengan tugasnya. Para pegawai dan satpam bank tak bisa berbuat apa-apa setelah mendengar gertakan Sobri yang amat keras macam TOA. Semua tiarap di sudut-sudut ruangan. Dinah dan Junilah kemudian menggiring Ibu Atikah salah satu pegawai bank yang memegang kunci brankas untuk membukanya. Sejurus kemudian Dinah terpana melihat tumpukan uang di

rak yang belum sempat di masukkan ke dalam brankas. Namun, Dinah tiba-tiba mendapat SMS dari Debut untuk segera kabur dari bank. Debut mengimbau kepada anggota Tim 1 untuk segera kabur dari bank jika tidak ingin tertangkap polisi, karena sebentar lagi bank akan dikepung polisi. Handai, Honorun, Dinah, dan Sobri akhirnya kabur terbirit-terbirit dari bank. Perampokan bank pun gagal total.

Dinah cemas dan panik mencari keberadaan anggota Tim 2, ditambah lagi *hape* Debut tak bisa dihubungi. Dinah tak menyadari bahwa anggota Tim 2 masih berada dalam mobil yang dikendarai Nihe. Mobil Tim 2 ternyata berbelok menuju Toko Batu Mulia milik Trio Bastardin. Debut dan kawan-kawan melancarkan aksinya di Toko Batu Mulia. Sebagai ketua Tim 2, Debut mengawali masuk ke Toko Batu Mulia dan langsung menembak layar TV besar di dalam Toko Batu Mulia. Salud kemudian menembak layar TV yang satu, Tohirin merusak CCTV toko, dan Nihe menembaki lampu-lampu neon. Semua pegawai, sekuriti, dan pelanggan toko terpojok di sudut toko setelah mendengar dentuman senjata api yang dahsyat. Salud dan Debut menggiring Bastardin menuju ruang penyimpanan uang agar ia membukakan pintu ruang rahasia penyimpanan uang itu. Debut dan kawan-kawan akhirnya berhasil menggondol uang-uang haram hasil bisnis pencucian uang milik Bastardin itu. Mereka kemudian kabur dari Toko Batu Mulia. Mereka lari dan berbaur dengan koreografi monyet pimpinan Guru Akhirudin yang sedang meramaikan pawai 17 Agustus. Semua orang mengira bahwa mereka adalah bagian dari koreografi seribu monyet karya Guru Akhir, karena mereka sama-sama memakai topeng monyet. Hal tersebut membuat sekuriti Toko Batu Mulia sulit mengejar sepuluh sekawan itu karena mereka tak diberi jalan. Perampokan di Toko Batu Mulia itu memang telah direncanakan oleh Debut dengan sangat matang. Perampokan di bank rupanya telah diatur untuk gagal. Sasaran perampokan sesungguhnya adalah Toko Batu Mulia milik Trio Bastardin. Perampokan bank dilakukan hanya untuk mengalihkan isu semata.

Meski telah berhasil menggondol uang milyaran rupiah dari Toko Batu Mulia milik Bastardin, Dinah tak mau mengambil uang tersebut sesen pun. Uang tersebut adalah uang haram, uang hasil korupsi, begitu alasan Dinah menolak mengambil uang tersebut. Kawan-kawan lainnya pun setuju dengan sikap yang

ditunjukkan Dinah. Sepuluh sekawan telah sepakat untuk menjual apa saja, meminjam uang dari mana saja untuk membayar biaya uang muka kuliah Aini. Biaya selanjutnya akan dipikirkan kemudian. Esok harinya mereka mengantarkan Aini ke pelabuhan untuk berangkat menuju Fakultas Kedokteran universitas negeri ternama.

Di sisi lain, Inspektur Abdul Rojali masih menyimpan rasa penasaran terhadap perampokan misterius seperti yang dilaporkan orang-orang. Dengan perampok seperti apakah ia sedang berurusan? Begitu kira-kira pertanyaan yang ada dalam benak Inspektur. Suatu ketika, Inspektur kemudian mendapatkan SMS dari Dragonudin yang meneruskan sebuah pesan bahwa bukti-bukti perampokan yang selama ini dicari-cari polisi ada di dalam peti ikan nomor 4, 5, 7, dan 9 di bak truk yang dikendarai Boron. Truk tersebut akan menuju Pelabuhan Tanjung Lantai pada pukul 4.00 sore. Inspektur dengan cepat bergegas menuju pelabuhan dan menghadang truk Boron dengan motor bebeknya. Sersan kemudian membuka peti-peti ikan sesuai nomor yang disebut dalam SMS Dragonudin. Uang-uang haram itu meluap dari peti-peti ikan. Inspektur kemudian mendapat SMS dari orang tak dikenal. Orang itu memberi tahu kepada Inspektur bahwa uang milik negara itu berjumlah 18 miliar, Inspektur tak perlu repot menghitungnya. Pengirim SMS itu tak lain dan tak bukan adalah Debut Awaludin. Bisnis pencucian uang yang dilakukan oleh Trio Bastardin dan Duo Boron pun akhirnya terbongkar. Kota Belantik yang selama ini dikenal sebagai kota yang naif, ternyata menyimpan banyak tindakan-tindakan kriminal.

Lampiran 2. Kartu Data Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Kartu Data Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Orang-Orang Biasa*

Karya Andrea Hirata

KARTU DATA				
NILAI PENDIDIKAN KARAKTER				
NILAI: RELIGIUS				
Subnilai: Persahabatan				
No	Bab	Halaman	Kutipan Novel	Analisis
1	Bab 4 (Idealisme)	16	<p><i>“Tak ada ombak tak ada angin, Debut Awaludin menghadap wali kelas dan minta dipindahkan tempat duduknya ke belakang. Alasannya: dia benci akan perlakuan sekolah, Trio Bastardin, dan Duo Boron pada Sembilan anak pecundang itu..”</i></p> <p><i>“Usah cemas, Tap, mulai sekarang Bastardin dan Boron takkan berani lagi menuju mukamu sebab aku akan membelamu, secara habis-habisan!”</i></p>	<p>Nilai religius ditunjukkan oleh Debut Awaludin. Dalam kutipan novel tersebut, Debut menegaskan bahwa ia akan membela sahabatnya secara habis-habisan apabila mereka mendapat perlakuan brutal dari Trio Bastardin dan Duo Boron.</p>

2	Bab 4 (Idealisme)	16	<i>“Macam orang main voli, tak ada ombak tak ada angin pula, mereka menyetor tangan ke tanah, tumpuk-menumpuk tangan, mengempaskan tangan-tangan itu sambil berteriak tak jelas. Intinya, mereka siap menghadapi geng Bastardin dan geng Boron.”</i>	Nilai religius ditunjukkan oleh sepuluh sekawan. Kutipan novel tersebut menggambarkan adanya hubungan persahabatan yang erat antara sepuluh sekawan penghuni bangku belakang. Mereka siap melawan Trio Bastardin dan Duo Boron.
3	Bab 14 (Artistik)	83	<i>“Dari seluruh umat manusia di dunia ini, mereka hanya percaya pada sahabat masa kecil, yakni pecundang di sekolah dulu, para penghuni bangku belakang.”</i>	Kutipan novel tersebut menggambarkan bahwa persahabatan yang erat akan meningkatkan kepercayaan satu sama lain. Persahabatan merupakan sikap yang mencerminkan nilai religius.
Subnilai: Cinta Damai				
No	Bab	Halaman	Kutipan Novel	Analisis
4	Bab 4 (Idealisme)	16	<i>“Usah cemas, Tap, mulai sekarang Bastardin dan Boron takkan berani lagi menuju mukamu</i>	Cinta damai merupakan suatu sikap yang dapat menyebabkan orang lain merasa senang dan

			<i>sebab aku akan membelamu, secara habis-habisan!”</i>	aman atas kehadiran dirinya. Hal tersebut ditunjukkan oleh Debut. Kehadiran Debut di bangku belakang secara tidak langsung membuat sembilan pecundang itu merasa aman dari perlakuan brutal Bastardin dan Boron, sebab Debut akan membela mereka.
5	Bab 4 (Idealisme)	17	<i>“Dia mampu menyatukan anak-anak bangku belakang yang suka saling tuduh dan bertengkar sesama mereka.”</i>	Kehadiran Debut di bangku belakang mampu menyatukan sembilan pecundang yang suka bertengkar dan saling tuduh. Hal tersebut mencerminkan bahwa Debut cinta pada kedamaian.
Subnilai: Ketulusan				
No	Bab	Halaman	Kutipan Teks Novel	Analisis
6	Bab 5 (Tataplal Mataku)	22	<i>“Hanya orang-orang yang ikhlas yang dapat melihat kemuliaan dari pekerjaannya, Sersan. Mereka yang</i>	Nilai religius ditunjukkan oleh Inspektur Abdul Rojali. Nilai tersebut tercermin dalam ketulusannya melaksanakan

			<p><i>tak melihat kemuliaan itu takkan pernah mencintai pekerjaannya. Menegakkan hukum adalah pekerjaan yang mulia, Sersan!”</i></p>	pekerjaan sebagai aparat penegak hukum.
Subnilai: Keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa				
No	Bab	Halaman	Kutipan Novel	Analisis
7	Bab 7 (Barang Siapa yang Berani Melawan Kesepian, akan Menang Bertempur Melawan Kesedihan	40	<p><i>“Esoknya dia bangun subuh, dia membaca sebelum dan sesudah shalat subuh.”</i></p>	<p>Nilai religius ditunjukkan oleh Aini. Dalam kutipan novel tersebut digambarkan bahwa Aini melaksanakan shalat subuh. Hal tersebut mencerminkan bahwa Aini memiliki sikap keimanan terhadap Tuhan YME.</p>

KARTU DATA				
NILAI PENDIDIKAN KARAKTER				
NILAI: NASIONALIS				
Subnilai: Unggul dan Berprestasi				
No	Bab	Halaman	Kutipan Novel	Analisis
1	Bab 12 (Di mana Semua Uang di Dunia Ini Berada?)	77	<i>“Dinah memperlihatkan surat penerimaan itu serta ijazah Aini yang bertabur nilai-nilai yang tinggi. Nilai matematika malah 100 sempurna. Terbelalak Debut melihatnya.”</i>	Nilai nasionalis ditunjukkan oleh Aini melalui pencapaian prestasinya yang berhasil diterima di Fakultas Kedokteran.
2	Bab 37 (Seseorang, Selalu adalah Orang lain)	243	<i>“...satu perampokan yang para pelakunya tertangkap dalam waktu kurang dari 48 jam, masih, istilah para penegak hukum, dalam masa emas penyelidikan, adalah prestasi gemilang Inspektur Abdul Rojali dan Sersan muda P.Arbi.”</i>	Nilai nasionalis tercermin dalam diri Inspektur dan Sersan yang berhasil menangkap pelaku perampokan dalam waktu kurang dari 48 jam. Hal tersebut merupakan prestasi gemilang bagi aparat penegak hukum.
Subnilai: Cinta Tanah Air				
No	Bab	Halaman	Kutipan Teks Novel	Analisis
3	Bab 7 (Barang siapa yang Berani	37	<i>“Debut Awaludin out pula dari SMA karena kehilangan makna hidup ini sebab kawan-</i>	Nilai cinta tanah air tercermin dalam diri Debut Awaludin yang memutuskan

	Melawan Kesepian, akan Menang Bertempur Melawan Kesedihan		<i>kawannya tak ada yang bisa diperjuangkan dan dibela. Sekarang dia bernafkah dengan membuka kios buku. Berjualan buku di negeri yang penduduknya tidak suka membaca adalah tindakan heroik. Namun, Debut yang idealis ingin mencerdaskan kehidupan rakyat dan mencerdaskan kehidupan pemerintah.”</i>	untuk mencari nafkah dengan berjualan buku dengan tujuan ingin mencerdaskan kehidupan rakyat dan pemerintah. Berjualan buku di negeri yang penduduknya tidak suka membaca merupakan tindakan heroik.
Subnilai: Taat Hukum				
No	Bab	Halaman	Kutipan Novel	Analisis
4	Bab 17 (Dilema Inspektur)	99	<i>“Setelah berhari-hari menimbang dalam bimbang dan gamang, akhirnya Inspektur memutuskan untuk melapor. Sebab, jika sudah tahu perampokan bersenjata akan terjadi, tetapi tak</i>	Nilai nasionalis ditunjukkan oleh Inspektur. Hal tersebut ditunjukkan melalui sikap ketaatannya terhadap hukum. Inspektur taat kepada hukum bahwa apabila ia menduga akan

			<i>melapor, dan ternyata perampokan itu benar terjadi, dia bisa kena pasal.”</i>	terjadinya tindak kejahatan, ia wajib melapor pada atasan.
5	Bab 28 (OOB)	151	<i>“Hmmm, kalau kau berjumpa lagi dengan mereka, tolong bilang, Sersan, jika mereka berani-berani lagi melakukan apa yang mereka lakukan waktu itu, mereka akan langsung kutangkap karena mencoba menyuap aparat!”</i>	Nilai nasionalis ditunjukkan oleh Inspektur. Dalam kutipan tersebut Inspektur menegaskan bahwa ia akan menangkap orang yang berusaha menyuap aparat. Hal tersebut mencerminkan bahwa ia menjunjung tinggi hukum yang berlaku.
6	Bab 36 (DNA)	231	<i>“O... kurasa belum perlu kubaca hak itu, Guru, sebab Guru kami panggil sebagai saksi. Kalau status Guru ditingkatkan dari saksi menjadi tersangka, bolehlah nanti kita bicara soal pendampingan hukum.”</i>	Nilai nasionalis ditunjukkan oleh Inspektur. Dalam kutipan tersebut, Inspektur menjelaskan kepada Guru Akhirudin bahwa saksi tidak perlu pendampingan hukum. Hal tersebut mencerminkan

				bahwa Inspektur taat kepada hukum.
7	Bab 37 (Seseorang, Selalu adalah Orang lain)	242	<p><i>“Diam-diam pimpinan koperasi menyisihkan sekian lembar dari duit 800 juta yang diterimanya tadi..”</i></p> <p><i>“Maaf, Pak, berdasarkan undang-undang, layanan polisi adalah cuma-cuma, gratis!”</i></p>	<p>Nilai nasionalis ditunjukkan oleh Inspektur. Ia taat kepada hukum bahwa layanan polisi adalah cuma-cuma (gratis). Ia tidak mau menerima imbalan dari pimpinan koperasi.</p>

KARTU DATA				
NILAI PENDIDIKAN KARAKTER				
NILAI: MANDIRI				
Subnilai: Kerja Keras				
No	Bab	Halaman	Kutipan Novel	Analisis
1	Bab 7 (Barang Siapa yang Berani Melawan Kesepian, akan Menang Bertempur Melawan Kesedihan)	44	<i>“Di rumahnya, hingga jauh malam Aini mengulangi pelajaran dari Ibu Desi. Berulang-ulang kali dia salah, dia terus mengulangi sambil memegang perutnya yang sakit. Ibu dan adik-adiknya telah tidur, malam senyap, bahkan seluruh makhluk di Kota Belantik telah tidur, Aini masih terus belajar.”</i>	Kutipan novel tersebut memuat nilai mandiri yang ditunjukkan melalui sikap kerja keras Aini dalam belajar.
2	Bab 7 (Barang Siapa yang Berani Melawan Kesepian, akan Menang Bertempur Melawan Kesedihan)	45	<i>“Bedanya kau sangat gigih, Boi, kau nekat belajar sampai bisa, aku suka sikap itu, sedang ibumu, ah pasrah saja.”</i> <i>“Mengapa kau begitu gigih belajar, Aini? Sudah 35 tahun aku</i>	Nilai mandiri ditunjukkan oleh Aini. Hal tersebut tercermin dalam kegigihannya dalam belajar. Ia menunjukkan kerja kerasnya dalam

			<i>menjadi guru, tak pernah kulihat ada murid segigih kau ni.”</i>	belajar sampai ia bisa.
3	Bab 12 (Di mana Semua Uang di Dunia ini Berada?)	70	<i>“Ini adalah koperasi simpan pinjam kelima atau terakhir yang telah mereka datang, dan semua menolak usulan pinjaman dari ibunya.”</i>	Nilai mandiri ditunjukkan oleh Dinah. Kutipan novel tersebut menggambarkan kemandirian Dinah dalam bekerja keras mencari uang pinjaman untuk membayar biaya kuliah Aini.
4	Bab 12 (Di mana Semua Uang di Dunia ini Berada?)	78	<i>“Aku sudah berusaha mencari-cari cara, semua jalan buntu, But. Sebenarnya aku pun tak tega kalau Aini tak dapat masuk kedokteran, tiga tahun dia belajar mati-matian untuk itu.”</i>	Kutipan novel tersebut menggambarkan kerja keras Dinah yang telah berusaha dengan berbagai cara untuk mencari uang guna membayar biaya kuliah Aini. Sikap tersebut mencerminkan nilai karakter mandiri.
5	Bab 18 (Hip-Hop)	105-106	<i>“Jadi, kau tetap mau kerja jadi pelayan warung kopi ni?”</i>	Kutipan novel tersebut menggambarkan

			<p>“<i>Tetap, Bang.</i>”</p> <p>“<i>Mengapa?</i>”</p> <p>“<i>Agar bisa nabung, Bang, untuk kuliah kedokteran, Bang.</i>”</p>	<p>kemandirian Aini dalam bekerja keras untuk mencari uang guna membayar biaya kuliahnya di Fakultas Kedokteran.</p>
6	Bab 36 DNA	230	<p>“<i>Bersepeda dia keliling kota memboncengkan keranjang berisi termos-termos dan cangkir-cangkir plastik. Menjulgulur aneka kopi di setang sepedanya.</i>”</p>	<p>Kutipan novel tersebut menceritakan kemandirian Handai dalam bekerja guna memenuhi kebutuhan hidupnya.</p>
7	Bab 36 DNA	230	<p>“<i>Lelah kena usir-usir di kaki lima, Dinah memutuskan berjualan mainan anak-anak sambil berjalan kaki saja keliling kota. Berjubel-jubel balon, boneka tiup, berbagai mainan anak-anak sekujur tubuhnya. Malamnya dia berjualan di pasar malam, dibantu anaknya, Aini.</i>”</p>	<p>Kutipan novel tersebut menggambarkan kemandirian Dinah dalam bekerja keras memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.</p>

8	Bab 37 (Seseorang, Selalu adalah Orang lain)	246	<i>“Inspektur menunjang sepeda mati-matian untuk mengejarnya, terbukti, sepeda butut itu tak dapat mengejar orang berlari. Dua polisi turun dari sepeda, mencampakkan sepeda begitu saja lalu berlari tergopoh-gopoh mengejar orang itu sambil berteriak-teriak menyuruhnya berhenti.”</i>	Kutipan novel tersebut menggambarkan kerja keras Inspektur Abdul Rojali dan Sersan P. Arbi dalam mengejar seseorang yang diduga akan berbuat jahat. Hal tersebut mencerminkan nilai karakter mandiri.
9	Bab 37 (Seseorang, Selalu adalah Orang lain)	253	<i>“Usai menerima upah, Aini pulang mengayuh sepeda. Dia telah bekerja sejak pukul 6.00 pagi hingga menjelang senja. Remuk redam badannya. Kelelahan dia setiap pulang kerja.”</i>	Kutipan novel tersebut menggambarkan kemandirian Aini yang diwujudkan melalui sikap etos kerja. Aini bekerja keras setiap hari demi mengumpulkan uang untuk membayar biaya kuliahnya.

Subnilai: Tahan Banting				
No	Bab	Halaman	Kutipan Novel	Analisis
10	Bab 6 (De Javu)	29	<i>“Episode berikutnya, dia menikah dengan seorang pedagang kaki lima juga, sahabat masa kecilnya, punya anak 4, lalu suaminya itu meninggal kena sakit dalam. Ayahnya juga kemudian meninggal karena sakit tua. Jungkir baliklah Dinah berdagang mainan di kaki lima demi menghidupi 4 anak. Kerap dia diuber-uber polisi pamong praja.”</i>	Kutipan novel tersebut menggambarkan kemandirian Dinah yang berjuang tahan banting demi menghidupi empat anaknya.
Subnilai: Profesional				
No	Bab	Halaman	Kutipan Novel	Analisis
11	Bab 33 (Satu Hari setelah Perampokkan)	213	<i>“Berdasarkan fakta-fakta itu, pengalaman serta naluri polisinya, Inspektur menyimpulkan bahwa mereka memang baru kali pertama merampok.”</i>	Kutipan novel tersebut menggambarkan bahwa Inspektur adalah seorang polisi yang profesional. Berdasarkan pengalaman yang

				dimiliki, Inspektur mampu menduga karakteristik pelaku perampokan hanya dengan menganalisis fakta-fakta yang ditemukan.
12	Bab 37 (Seseorang, Selalu adalah Orang lain)	246	<i>“Dua polisi sudah menguasai medan. Sersan mengambil jalan memotong lewat gang pasar. Sejurus kemudian orang itu sudah dalam cekalan Sersan.”</i>	Kutipan novel tersebut menggambarkan profesionalisme Inspektur dan Sersan sebagai polisi. Berkat pengalamannya, mereka mampu mencekal pelaku kejahatan.
Subnilai: Kreatif				
No	Bab	Halaman	Kutipan Novel	Analisis
13	Bab 18 (Hiphop)	108	<i>“Seorang pria lain, berpakaian serupa, duduk di pojok sebelah situ. Berkali-kali pria ini selfie dengan hapenya. Namun, sesungguhnya dia memfoto Kwartet Mul</i>	Kutipan novel tersebut menggambarkan daya kreativitas Inspektur dan Sersan. Mereka berpura-pura selfie, padahal sesungguhnya sedang memfoto

			<i>dan siapa saja di sekitar mereka.”</i>	<i>Kwartet Mul dan rekan-rekannya yang diduga sedang merencanakan perampokan.</i>
--	--	--	---	---

KARTU DATA				
NILAI PENDIDIKAN KARAKTER				
NILAI: GOTONG ROYONG				
Subnilai: Kerja sama				
No	Bab	Halaman	Kutipan Novel	Analisis
1	Bab 37 (Seseorang, Selalu adalah Orang lain)	242	<i>“Karena kerja sama tim, dukungan sersan saya, dan dukungan masyarakat,” kata Inspektur diplomatis.</i>	Kutipan novel tersebut mencerminkan nilai kerja sama. Hal tersebut ditunjukkan oleh Inspektur dan Sersan yang berhasil menangkap pelaku kejahatan berkat kerja sama yang baik.
Subnilai: Komitmen atas Keputusan Bersama				
No	Bab	Halaman	Kutipan Novel	Analisis
2	Bab 33 (Satu Hari setelah Perampokan)	224	<i>“Kami sudah sepakat untuk mengumpulkan uang, menjual apa saja yang bisa dijual, meminjam dari mana saja, berdemo, mogok makan, apa saja asal anakmu dapat masuk Fakultas Kedokteran itu, Dinah. Kami pun tak mau uang itu,” kata Nihe. Dinah terharu.”</i>	Kutipan novel tersebut memuat sikap komitmen yang ditunjukkan oleh sepuluh sekawan. Mereka telah berjanji untuk mengumpulkan uang dan menjual apa saja agar dapat membayar biaya kuliah Aini.

3	Bab 38 (Brosur Universitas)	254	<i>“Para perampok bank itu memenuhi janji mereka untuk meminjam dari mana saja dan menjual apa saja untuk uang muka kuliah Aini. Biaya selanjutnya akan mereka pikirkan kemudian.”</i>	Kutipan novel tersebut menggambarkan komitmen yang ditunjukkan oleh sepuluh sekawan. Mereka memenuhi janji untuk meminjam dari mana saja dan menjual apa saja untuk membayar uang muka kuliah Aini.
Subnilai: Tolong menolong				
No	Bab	Halaman	Kutipan Novel	Analisis
4	Bab 5 (De Javu)	29	<i>“Tak ada harapan di sekolah, dia membantu usaha ayahnya berdagang mainan anak-anak di kaki lima.”</i>	Kutipan novel tersebut mencerminkan nilai gotong royong dalam subnilai tolong-menolong. Hal tersebut ditunjukkan oleh Dinah yang membantu ayahnya berdagang.
5	Bab 29 (Koreografi 1000 Monyet)	158	<i>“Dermaga, Sersan! Perampok di Dermaga! Lekas! Tolong saya, Sersan! Tolong!” “Siaphhh...Kumendan!”</i>	Kutipan novel tersebut menggambarkan adanya sikap tolong-menolong yang ditunjukkan oleh Inspektur dan Sersan. Sersan dengan sigap menuju Inspektur yang

				sedang dalam bahaya untuk memberikan pertolongan.
Subnilai: Empati				
No	Bab	Halaman	Kutipan Novel	Analisis
6	Bab 5 (De Javu)	32	<i>“Aini menyediakan diri untuk berhenti sekolah dulu demi merawat ayah yang sangat disayanginya itu.”</i>	Kutipan novel tersebut mencerminkan nilai gotong royong yang ditunjukkan melalui sikap empati Aini yang rela berhenti sekolah demi merawat ayahnya.

KARTU DATA				
NILAI PENDIDIKAN KARAKTER				
NILAI: INTEGRITAS				
Subnilai: Kejujuran				
No	Bab	Halaman	Kutipan Novel	Analisis
1	Bab 3 (Terbaring, lalu mati)	15	<i>“Namun, semenjak Inspektur Abdul Rojali ditugaskan di sana, mereka menguap tak tahu ke mana. Barangkali karena Inspektur asli Belantik, para maling merasa sungkan padanya. Lebih dari itu, dia terkenal tak tercela integritasnya sebab, konon, tak ada yang lebih ditakuti penjahat selain penegak hukum yang jujur.”</i>	Kutipan novel tersebut menggambarkan integritas Inspektur Abdul Rojali yang dikenal sebagai aparat penegak hukum yang jujur.
2	Bab 8 (Sayang Anak)	48	<i>“Dunia ini rusak gara-gara banyak bawahan yang suka melapor pada atasan asal atasan senang saja, Sersan! Bawahan semacam itu adalah para penjilat!</i>	Kutipan novel tersebut menggambarkan sikap Inspektur yang mengajarkan kejujuran kepada bawahannya, Sersan muda P.

			<i>Kalau melaporkan apa pun pada saya, apa adanya, Sersan! Jangan dikurangi-kurangi, jangan ditambah-tambahi!”</i>	Arbi. Hal tersebut mencerminkan integritas Inspektur Abdul Rojali.
3	Bab 11 (Tidaklah Selamanya Sulit)	65	<i>“Bisa masuk sekolah perawat swasta itu saja, Pak, untuk membantu biayanya nanti bisa dicarikan beasiswa, Pak.”</i> <i>“Maaf, Bu, aku masih aktif bekerja, banyak anak tak mampu yang lebih perlu beasiswa itu.”</i>	Kutipan novel tersebut menggambarkan kejujuran Inspektur Abdul Rojali. Ia tidak mau menerima beasiswa yang ditawarkan oleh guru lantaran ia masih aktif bekerja.
4	Bab 11 (Tidaklah Selamanya Sulit)	67	<i>“...Si sulung memeluk pinggang ayahnya erat-erat. Inspektur senang karena ternyata menjadi orang jujur tidaklah selamanya sulit.”</i>	Kutipan novel tersebut menggambarkan integritas Inspektur sebagai aparat negara yang jujur.
5	Bab 15 (Probable Cause)	89	<i>“Sebenarnya Sersan ingin menjawab bahwa dia sedang sibuk mengetik surat kelakuan baik, tetapi dia ingat pesan</i>	Kutipan novel tersebut menggambarkan sikap kejujuran Sersan muda P. Arbi. Ia menjawab

			<p><i>kumendan dulu, bahwa dunia ini rusak gara-gara banyak bawahan yang melapor pada atasan asal atasan senang saja. Laporan yang tidak jujur, tidak adanya.”</i></p> <p><i>“Siap, sedang melamun, Kumendan!”</i></p>	<p>dengan jujur ketika Inspektur menanyakan keberadaannya.</p>
6	Bab 15 (<i>Probable Cause</i>)	90	<p><i>“Namun, dia tak pernah berdusta. Mencuri dan berdusta rupanya berada dalam kamar yang berbeda-beda dalam rumah kejahatan. Jika mencuri dan tertangkap, Dragon tak pernah merepotkan. Menginterogasinya sangat gampang sebab dia tak suka berkelit-kelit.”</i></p>	<p>Kutipan novel tersebut menggambarkan sikap kejujuran Dragonudin. Ia dikenal sebagai maling yang tak pernah berdusta.</p>
7	Bab 21 (Tak Tersentuh)	124-125	<p><i>“Sepi di jembatan saat itu. Tak ada siapa-siapa. Tak ada</i></p>	<p>Kutipan novel tersebut menggambarkan</p>

			<i>orang yang melihatnya menerima uang itu dan ingat, dia tak pernah meminta uang kepada siapa pun. Kedua alasan itu lebih dari cukup untuk membuat seorang aparat mengkhianati sumpah jabatannya.”</i>	integritas Inspektur sebagai aparat negara yang jujur. Ia selalu bersikap jujur dan tidak akan pernah mengkhianati sumpah jabatannya.
8	Bab 32 (Hari Perampokan)	175	<i>“Di tengah kesibukannya, Ibu Atikah teringat akan janjinya pada anak-anaknya untuk melihat mereka pawai nanti sore.”</i>	Kutipan novel tersebut menggambarkan kejujuran Ibu Atikah. Ia tidak mengingkari janjinya kepada anak-anak untuk menonton pawai.
9	Bab 37 (Seseorang, Selalu adalah Orang lain)	243	<i>“Terkejut sekaligus malu pimpinan koperasi itu, canggung bukan main suasana jadinya. Menyesal dia, seharusnya dia mendengarkan kata orang-orang bahwa Inspektur Abdul Rojali itu lebih lurus</i>	Kutipan novel tersebut menggambarkan integritas Inspektur Abdul Rojali sebagai aparat negara yang jujur. Ia digambarkan sebagai orang yang lurus, lebih lurus

			<i>daripada marka jalan.”</i>	daripada marka jalan.
10	Bab 37 (Seseorang, Selalu adalah Orang lain)	244	<i>“Maka, jangan sekali-kali kita memulai untuk berbuat jahat, Sersan! Untuk tidak jujur! Untuk curang! Untuk culas! Karena seperti dikatakan dalam sebuah lagu, kau yang mulai, kau yang tak bisa mengakhiri!”</i>	Kutipan novel tersebut menggambarkan sifat Inspektur sebagai orang yang jujur. Dalam kutipan novel tersebut Inspektur berpesan kepada Sersan untuk tidak berbuat jahat, tidak jujur, curang, dan culas.
Subnilai: Cinta pada Kebenaran				
No	Bab	Halaman	Kutipan Novel	Analisis
11	Bab 14 (Artistik)	83	<i>“Apa kau salah minum obat, But?! Kita memang bodoh, kita memang miskin, tapi kita bukan pencuri!” Demikian reaksi Dinah waktu Debut menemuinya lagi siang itu dan mengatakan serius soal rencana merampok Bank itu.</i>	Kutipan novel tersebut menunjukkan bahwa Dinah memiliki sikap cinta pada kebenaran. Hal tersebut dibuktikan dengan reaksi Dinah yang menolak keras ajakan Debut untuk merampok bank.

			<i>Kiri kanan depan belakang Dinah mendamprat Debut karena melontarkan ide yang kurang etis itu.”</i>	
12	Bab 37 (Seseorang, Selalu adalah Orang lain)	244	<i>“Maka, jangan sekali-kali kita memulai untuk berbuat jahat, Sersan! Untuk tidak jujur! Untuk curang! Untuk culas! Karena seperti dikatakan dalam sebuah lagu, kau yang mulai, kau yang tak bisa mengakhiri!”</i>	Kutipan novel tersebut menunjukkan bahwa Inspektur Abdul Rojali memiliki sikap cinta pada kebenaran. Ia berpesan kepada Sersan untuk tidak memulai berbuat jahat, tidak jujur, curang, dan culas.
Subnilai: Setia				
No	Bab	Halaman	Kutipan Teks Novel	Analisis
13	Bab 6 (De Javu)	32	<i>“Setia dia 24 jam di samping ayahnya, disertai harapan yang timbul tenggelam dan satu pertanyaan yang terus menghantuinya...”</i>	Kutipan novel tersebut menggambarkan kesetiaan Aini dalam menjaga ayahnya yang sedang terbaring sakit.

14	Bab 6 (De Javu)	33	<p><i>“Ibu dan ayahnya berusaha mengembalikan Aini ke sekolah, tapi dia berketetapan hati untuk merawat ayahnya.</i></p> <p><i>“Usahlah risau, Ayah, sekolah bisa ditunda, aku di sini untuk Ayah, takkan ke mana-mana, Ayah cepat sembuh saja.”</i></p>	Kutipan novel tersebut menggambarkan kesetiaan Aini. Hal tersebut ditunjukkan melalui sikapnya yang berketetapan hati untuk merawat ayahnya.
15	Bab 31 (Satu Hari Sebelum Perampokan)	165	<p><i>“Namun, jangkauan tangan Inspektur terbatas untuk merengkuh dan melindungi setiap orang, langkahnya terbebani batu untuk mencari dan mengejar penjahat sebab selain sersannya yang setia, tak seorang pun percaya padanya.”</i></p>	Kutipan novel tersebut menggambarkan kesetiaan Sersan muda P. Arbi kepada atasannya, Inspektur Abdul Rojali. Sersan adalah orang yang selalu mempercayai Inspektur.
Subnilai: Anti Korupsi				
No	Bab	Halaman	Kutipan Novel	Analisis
16	Bab 5 (Tataplah mataku)	24	<p><i>“Pita itu dibeli dengan uang rakyat, Sersan! Usah kau</i></p>	Kutipan novel tersebut menggambarkan

			<i>boroskan sembarang saja!”bisik Inspektur.”</i>	sikap Inspektur yang anti terhadap korupsi. Hal tersebut ditunjukkan ketika ia menegur Sersan agar tidak boros dalam menggunakan pita kuning karena dibeli dengan uang rakyat.
17	Bab 28 (OOB)	151	<i>“Bilang juga pada mereka, dikira bisa disuap, aku merasa terhina! Kuharap para penyuap itu tahu, borgol itu dingin, Sersan!”</i>	Kutipan novel tersebut memuat nilai anti korupsi. Hal tersebut ditunjukkan oleh Inspektur yang menentang perbuatan suap-menyuap.
18	Bab 33 (Satu Hari setelah Perampokan)	224	<i>“Maaf, kawan, uang korupsi, uang haram, sesen pun aku tak mau menyekolahkan anakku dengan uang ini.”</i>	Kutipan novel tersebut memuat nilai anti korupsi yang ditunjukkan oleh sikap Dinah. Ia menolak menggunakan uang korupsi untuk

				menyekolahkan anaknya.
19	Bab 33 (Satu Hari setelah Perampokan)	224	<i>“Kami sudah sepakat untuk mengumpulkan uang, menjual apa saja yang bisa dijual, meminjam dari mana saja, berdemo, mogok makan, apa saja asal anakmu dapat masuk Fakultas Kedokteran itu, Dinah. Kami pun tak mau uang itu,” kata Nihe. Dinah terharu.”</i>	Kutipan novel tersebut menggambarkan sepuluh sekawan yang anti terhadap korupsi. Mereka sepakat untuk tidak menggunakan uang hasil rampokannya yang merupakan uang korupsi.
20	Bab 37 (Seseorang, Selalu adalah Orang lain)	242	<i>“Diam-diam pimpinan koperasi menyisihkan sekian lembar dari duit 800 juta yang diterimanya tadi, digenggamnya duit itu sehingga tak kentara, lalu dengan cara yang sangat rapi dan terlatih, bahkan iblis tak dapat melihatnya, diselipkannya duit itu ke dalam saku celana Inspektur. Dengan gerakan yang sangat</i>	Kutipan novel tersebut menggambarkan integritas Inspektur sebagai aparat negara yang anti korupsi. Ia tidak mau menerima imbalan dari pimpinan koperasi karena hal tersebut termasuk tindakan gratifikasi.

			<p><i>terlatih pula, Inspektur menepis tangan yang lanceng itu.</i></p> <p><i>“Maaf, Pak, berdasarkan undang- undang, layanan polisi adalah cuma- cuma, gratis!”</i></p>	
Subnilai: Keadilan				
No	Bab	Halaman	Kutipan Novel	Analisis
21	Bab 11 (Tidaklah Selamanya Sulit)	64	<p><i>“Lalu, ada kabar lain dari guru itu, katanya kepala sekolah perawat itu rupanya kenal dengan inspektur yang dulu pernah bertugas di ibu kota provinsi. Kata guru itu, kalau inspektur mau, Kakak bisa diberi keistimewaan agar “Maaf, Bu, saya bukan pejabat, saya hanya polisi biasa. Tolong bilang terima kasih pada kepala sekolah itu. Bilang</i></p>	<p>Kutipan novel tersebut menggambarkan bahwa Inspektur menjunjung tinggi keadilan. Inspektur tidak ingin diperlakukan istimewa hanya karena jabatannya.</p>

			<i>juga biar Kakak ikut tes lagi tahun depan.”</i>	
22	Bab 11 (Tidaklah Selamanya Sulit)	65	<p><i>“Bisa masuk sekolah perawat swasta itu saja, Pak, untuk membantu biayanya nanti bisa dicarikan beasiswa, Pak.”</i></p> <p><i>“Maaf, Bu, aku masih aktif bekerja, banyak anak tak mampu yang lebih perlu beasiswa itu.”</i></p>	Kutipan novel tersebut menggambarkan bahwa Inspektur menjunjung tinggi keadilan. Ia tidak mau menerima tawaran beasiswa karena ia masih aktif bekerja. Menurutnya masih banyak anak yang lebih pantas menerima beasiswa.
Subnilai: Tanggung Jawab				
No	Bab	Halaman	Kutipan Novel	Analisis
23	Bab 1 (Kota yang Naif)	4	<p><i>Sebelum anak-anak itu pergi, Inspektur selalu berpesan,</i></p> <p><i>“Kalau ada pelanggaran hukum, sekecil apa pun, atau apa saja yang mencurigakan, segera laporkan! Aku dan Sersan Muda P. Arbi siap membantu!”</i></p>	Kutipan novel tersebut menggambarkan bahwa Inspektur bertanggung jawab dalam melaksanakan kewajibannya sebagai aparat negara.

24	Bab 1 (Kota yang Naif)	4	<i>“Ketik itu, Sersan!” “Siap! Laksanakan! Kumendan!”</i>	Kutipan novel tersebut menggambarkan tanggung jawab Sersan terhadap atasannya, Inspektur Abdul Rojali dengan melaksanakan tugas yang diberikannya.
25	Bab 16 (Seakan Tak Ada Hari Esok)	95	<i>“Pukul 4.00 sore, mereka berjanji bertemu di ruang kedap suara itu. Dinah, yang anaknya merupakan alasan mengapa mereka akan merampok, merasa bertanggung jawab untuk datang paling tidak 30 menit lebih awal.”</i>	Kutipan novel tersebut memuat nilai tanggung jawab. Hal tersebut ditunjukkan oleh Dinah yang datang lebih awal dalam rapat.
26	Bab 28 (OOB)	151	<i>“Hmmm, kalau kau berjumpa lagi dengan mereka, tolong bilang, Sersan, jika mereka berani-berani lagi melakukan apa yang mereka lakukan waktu</i>	Kutipan novel tersebut menggambarkan tanggung jawab Inspektur Abdul Rojali dalam menjalankan

			<i>itu, mereka akan langsung kutangkap karena mencoba menyuap aparat!”</i>	tugasnya sebagai aparat negara. ia akan menangkap siapapun oknum yang berusaha menyuap aparat.
27	Bab 37 (Seseorang, Selalu adalah Orang lain)	239	<i>“Pulang dari warung kopi itulah Inspektur mendapat laporan soal pencurian di Koperasi Simpan Pinjam Lancar Sejahtera. Langsung dia dan Sersan ke sana.”</i>	Kutipan novel tersebut menggambarkan tanggung jawab Inspektur sebagai aparat negara. Ia dengan sigap menuju lokasi kejadian setelah mendapat laporan kejahatan.
28	Bab 37 (Seseorang, Selalu adalah Orang lain)	244	<i>“Penuh dedikasi, kerja lembur tanpa kompensasi, dua polisi kita rajin berpatroli.”</i>	Kutipan novel tersebut menggambarkan tanggung jawab Inspektur dan Sersan sebagai aparat negara. Mereka bekerja dengan penuh dedikasi.
29	Bab 39 (Oh!)	256	<i>“Lekas radiokan ke semua unit, Sersan! Yang ada di darat,</i>	Kutipan novel tersebut menggambarkan

			<i>laut, maupun udara! Agar ke pasar becek sekarang juga! Sergap truk Boron! Ulangi! Sergap Boron!”</i>	tanggung jawab Inspektur dalam menjalankan tugasnya sebagai aparatus negara.
Subnilai: Keteladanan				
No	Bab	Halaman	Kutipan Novel	Analisis
30	Bab 8 (Sayang Anak)	47	<i>“Segala hal yang diketahui Sersan tentang menjadi polisi dan mengemban tugas dengan ikhlas berasal dari Inspektur Abdul Rojali. Setiap pagi dia berangkat kerja dengan senyum, sepanjang hari bekerja dengan semangat, dan pulang dengan perasaan bangga sebagai aparatus negara.”</i>	Kutipan novel tersebut menggambarkan keteladanan Inspektur Abdul Rojali sebagai seorang atasan. Ia selalu menjadi contoh bagi bawahannya, Sersan muda P. Arbi.
31	Bab 8 (Sayang Anak)	48	<i>“Dicamkan benar oleh Sersan pesan itu, dan karena hal-hal semacam itulah, sungguh Sersan menaruh hormat pada kumendannya.”</i>	Kutipan novel tersebut menggambarkan keteladanan Inspektur Abdul Rojali. Sersan muda P. Arbi sebagai

				bawahannya selalu menaruh rasa hormat kepada Inspektur.
32	Bab 37 (Seseorang, Selalu	244	<i>“Betapa kian hari Sersan kian kagum pada kumendannya itu. Pengalamannya panjang. Kepribadiannya kelas satu. Integritasnya jaminan mutu.</i>	Kutipan novel tersebut menggambarkan keteladanan Inspektur Abdul Rojali. Pengalaman dan integritasnya membuat Sersan kagum kepadanya.

KARTU DATA				
NILAI PENDIDIKAN KARAKTER				
NILAI: GEMAR MEMBACA				
No	Bab	Halaman	Kutipan Novel	Analisis
1	Bab 7 (Barang Siapa yang Berani Melawan Kesepian, akan Menang Bertempur Melawan Kesedihan)	40	<i>“Esoknya dia bangun subuh, dia membaca sebelum dan sesudah shalat Subuh. Dia membaca sambil berjalan kaki ke sekolah. Dia terus membaca saat membantu ibunya berdagang mainan anak-anak, bahkan saat melayani pembeli.”</i>	Kutipan novel tersebut memuat nilai gemar membaca yang tercermin dalam diri Aini yang selalu meluangkan waktunya untuk membaca, kapanpun, di manapun, dan pada situasi apapun.

KARTU DATA				
NILAI PENDIDIKAN KARAKTER				
NILAI: RASA INGIN TAHU				
No	Bab	Halaman	Kutipan Novel	Analisis
1	Bab 7 (Barang Siapa yang Berani Melawan Kesepian, akan Menang Bertempur Melawan Kesedihan)	41	<i>“Aini tak peduli dan Aini tak malu-malu. Dia bertanya apa saja yang mau ditanyakannya, apa saja yang terbesit dalam kepalanya lebih tepatnya. Baginya matematika adalah bebek yang meluncur dengan deras dan harus ditembak cepat-cepat, kalau tidak, ketinggalan kereta!”</i>	Kutipan novel tersebut memuat nilai gemar membaca yang ditunjukkan oleh sikap Aini yang selalu ingin tahu tentang segala hal yang belum diketahuinya.

KARTU DATA				
NILAI PENDIDIKAN KARAKTER				
NILAI: PEDULI SOSIAL				
No	Bab	Halaman	Kutipan Novel	Analisis
1	Bab 1 (Kota yang Naif)		<i>“Sebelum anak-anak itu pergi, Inspektur selalu berpesan, “Kalau ada pelanggaran hukum, sekecil apapun, atau apa saja yang mencurigakan, segera laporkan! Aku dan Sersan Muda P. Arbi siap membantu!”</i>	Kutipan novel tersebut memuat nilai peduli sosial yang ditunjukkan oleh sikap kepedulian Inspektur terhadap keamanan Kota Belantik.